Pembukaan

Cerita ini terinspirasi dari lagu-lagu karya Mothy Evillious Chronicles, (ada sih *manga*-nya, tapi gada terjemahan Indo-nya :").

Ini merupakan lanjutan dari Flaming Star, dimana *antagonis*-nya beralih menjadi tokoh yang seharusnya menjadi pembantu mereka, Mane 6.

Mengapa mereka? *Well*, aku ketemu chanel Youtube yang merupakan Evillious Chronicles versi MLP, terus terinpirasi. Awalnya pengen OC, tapi ntar ribet jadinya :v

Ini tokoh dan dosanya :

Twilight Sparkle (Pride)

Applejack (Greed)

Pinkie Pie (Lust)

Rarity (Envy)

Spike (Glutony)

Rainbow Dash (Wrath)

Fluttershy (Sloth)

Hal yang Perlu Diperhatikan Sebelum Membaca

-Ada beberapa *mature content*-nya, jangan ditiru, apalagi terpengaruh. Author hanya menjadikannya sebagai bumbu agar sesuai dengan ceritanya. Ya iyalah, namanya juga dosa.

-Ini *fanfiction-musical*, jadi kadang ada lagunya di setiap bab. Kalo kalian tak suka, jangan baca liriknya, cukup ceritanya saja. Nggak suka ceritanya, ya sudah.

Selamat menikmati Corrupted Mane 6!

Prolog

Musim dingin menyambut malam Natal Equestria. Semua orang sudah menyiapkan kado-kado dan nyanyian Natal untuk sesama. Kebetulan Kelly tengah memasak kue jahe untuk dirinya sendiri. Dia menunggu teman-temannya berkunjung.

"Mereka bakal pergi selamanya?" batin Kelly. *"Mereka dilempar ke dimensi lain tanpa disegel, sudah dipastikan akan kembali. Tapi kapan?"*

Dia menatap keluar jendela. Keadaan luar tampak normal. Tampaknya tiada yang perlu di khawatirkan. Kelly teringat akan jimatnya. Pecah kala mereka memenangkan pertarungan melawan The Dark Side. Dan sampai sekarang, tidak ada tanda-tanda membayakan dari luar, untuk sementara waktu.

"Mereka tidak akan menemukannya," batinnya. *"Tidak ada yang bisa menggunakannya lagi."*

Dia tidak menyadari kepingan jimatnya tengah berterbangan di malam Natal. Kepingan-kepingan itu menyisakan pengaruh jahat kepada siapa saja yang tidak sengaja memunggutnya.

Intro

???

Kepingan jimat kejahatan murni,

Tersebar ke pelosok dunia,

Kini, tunggu saja,

Bakal ada musuh baru 'ntuk mereka.

Jangan pernah abaikan s'tiap tanda,

Akan ada bencana di mana pun,

Jangan lengah, maupun menunda,

Siapkan senjata 'ntuk melawan!

Dunia hanya untuk yang kuat,

Yang lemah mati, dimakan mereka,

Berjuanglah! Jangan sampai telat,

Jangan menyerah! Lawan mereka!

Kelly

Ku rindukan kehadiranmu, sahabat,

Ku ingin kita bersama lagi,

Jangan tinggalkan kami, sahabat,

Aku berjanji 'kan b'lajar lagi!

***

O, Star Butterfly yang malang,

O, ibumu menderita!

Semenjak kematianmu,

Dunia menjadi gelap,

Akankah engkau kembali lagi?

???

Bangkitlah, hai lemah!

Jangan berlarut,

Waktunya 'ntuk bangkit,

Melawan kejahatan!

Di luar sana sudah,

Banyak penjahat menunggu,

Siapkan rimamu,

N'tuk menyanyi!

Irama : Bikin sendiri :v

Genre : Pop gitu loh

Gimana?

1

Twilight telah selesai membaca bukunya lalu mengambil buku baru dan membaca lembaran pertama. Harus pintar, melebihi siapa pun termasuk Celestia yang bukan apa-apanya baginya. Twilight mengelus kepingan berwarna merah terang yang berada di tangan kanannya, begitu indah kala diterpa cahaya. Semenjak mengenakannya, membuatnya merasakan betapa pentingnya belajar dibandingkan apa pun di dunia ini, seperti dirinya di masa lampau.

"Twilight, ada lagi makanan?" tanya Spike sambil menjilat *ice cream*-nya.

"Ck!" Twilight berdecak. "Padahal kamu sudah makan sepuluh ember! Belum kenyang apa?"

"*Hehehe* ... Aku kan, bayi. Butuh banyak nutrisi." Spike membela diri.

"Ambil sana!" usir Twilight sambil menunjuk gudang penyimpanan makanan.

"Trims, Twi!" Spike bergegas masuk dan melahap sepuasnya. Dia lalu mengelus perutnya yang memancarkan cahaya merah terang seperti milik Twilight. *Unicorn* itu membawa dua keping, tapi yang satu dimakannya, mengira itu adalah *gem*. "Hei, Twi! Kamu padahal sudah sepintar Celestia, buat apa belajar lagi?"

Twilight bertegun. "Benar juga, tetapi dia bisa saja membodohi kita."

"Membodohi?" beo Spike.

"Dia lebih arogan, buktinya dia merasa tidak membutuhkan Luna, menginggat Equestria lebih membutuhkan matahari dibandingkan bulan," balas Twilight.

'Tapi aku lebih suka tidur dibandingkan kerja," dengus Spike.

"Bagiku keduanya sama saja, tidak berguna. Apa pentingnya?"

Spike hanya mengangguk. "Yang penting kita bisa makan."

Twilight mengiakan.

Pintu rumahnya diketuk. Ternyata yang berkunjung kali ini adalah Fluttershy bersama Angel. Keduanya menyambut kedatangan mereka. Twilight entah kenapa tiba-tiba merasa lelah untuk melayani tamunya, tapi segera dilawannya perasaan itu.

"Kamu takut tidur?" tebak Twilight.

"Oh, tidak, tidak." Fluttershy menggeleng, "Malam tadi aku bermimpi melihat kehancuran Equestria."

"Ah, cuma mimpi," dengus Twilight. "Apa yang perlu ditakutkan? Hidup kita membosankan."

"I-iya." Fluttershy mengangguk lalu menguap. "Bolehkah aku tidur disini?"

Angel mengeram, tampaknya dia kesal setiap kali *pegasus* itu mengantuk. Twilight mencibir kelinci itu, menganggapnya tidak mempedulikan kesehatan majikannya.

"Kenapa tidak kamu usir Angel? Namanya pun tidak sesuai." Twilight mendesah kesal.

"Eh, Twilight, um... kan, kasihan kalau..." Fluttershy tidak mampu merangkai kata. Disisi lain dia juga membenarkan ucapan sahabatnya.

"Angel, cobalah lebih baik kepada majikanmu!" tegur Twilight.

"Tapi, Twi-"

"Usir dia!" tegas Twilight, "Hanya beban!"

"Baik, na-nanti." Fluttershy menguap. Dia kini memakai piyama dengan tambahan *ruby* sebagai hiasannya juga kancing.

Fluttershy lalu tidur di sofa malam itu. Padahal dia sudah hampir seharian tidur dan mengabaikan panggilan peliharannya yang kelaparan. Jelas mengapa Angel marah ketika Fluttershy mengantuk lagi.

Twilight akhir-akhir ini memilih tidur tengah malam. Membaca buku membuatnya lupa waktu, seakan telah tenggelam dalam dunianya sendiri secara permanen. Hanya Spike yang beraktivitas secara normal, namun ditambah dengan makan banyak.

Spike

Di perpustakaan yang sunyi,

Hidup seekor naga yang selalu lapar,

Hidupnya selalu sempurna disini,

Asalkan tidak lagi menderita lapar.

Twilight

Ku ingin jadi jenius,

Mengalahkan seluruh dunia!

Menyikirlah dariku, bodoh,

Biarkan aku belajar demi diriku!

Spike

Seluruh dunia dapat kulahap bulat-bulat,

Itu tak 'kan menenangkan perutku,

Aku mampu menelan seluruh diriku,

Dan tak pernah mengalami yang namanya kenyang.

Twilight masih membaca dan rencananya akan makan lalu tidur beberapa menit lagi. Membiarkan Spike kembali melahap makanan disana. Angel mendekat lalu menariknya, memperingatkan akan orang lain yang bisa mati kelaparan karenanya.

Spike

Di malam yang menyenangkan 'ku kembali makan,

Tetapi ditunda oleh seekor kelinci,

"Gimana kalau nanti mereka kelaparan?"

Ah, kelinci yang sungguh mengangguku.

Spike memukul Angel lalu kembali melanjutkan makan malamnya. Tentu kelinci itu tidak terima dan menginggit

tangannya. Spike menggeram lalu membakar tubuh kelinci itu, Fluttershy melihatnya, tapi terlalu lelah untuk membela kelincinya yang meregang nyawa. Toh, dia tidak akan kuat melawan kantuk.

Spike mencium bau lezat. "Hm, bagaimana rasamu?"

Dia mengambil tubuh kelinci malang itu lalu memakan tangannya. Rasanya lezat, kali pertama dia merasakan daging kelinci. Jauh lebih enak dibandingkan *ice cream*.

"Twilight!" panggilnya.

"Apa?" Twilight turun dan terkejut melihat naga itu memakan Angel. Tapi dia sendiri dari dulu tidak menyukainya. "Tidak, aku kenyang."

"Aku nggak nanya itu," balas Spike. "Aku penasaran dengan rasa *unicorn*. Boleh kuambil sedikit dagingmu?"

Twilight tersenyum sinis. "Ah, memakanku? Mana bisa."

Spike menggeram lalu melompat ke arahnya. Twilight dengan mudah mendorongnya dengan sihir.

"Jangan nekat, bodoh!" ujar Twilight, "Kalau ingin bertindak, mikir dulu!"

Spike mendengus. "Aku penasaran! Aku lapar!"

"Lapar? Banyak orang diluar sana kelaparan dan masih hidup."

Twilight menatap Fluttershy yang masih terlelap di sofanya. Dia lalu menghampiri Spike dan melemparnya ke Hutan Everfree dimana dia bisa makan sepuasnya. Bukan berarti dia khawatir akan keselamatan *pony* di Equestria, dia hanya

tidak ingin repot membeli makanan lagi gara-gara perut Spike yang tak pernah kenyang.

"Sekarang, pergi tidur!" bisik Fluttershy lembut yang tiba-tiba berada di sisinya.

Twilight menatapnya juga jasad Angel. "Nanti. Kamu tidak mencemaskan Angel?"

"Dia hanya merepotkan, tidak peduli seberapa lelahnya aku." Fluttershy kembali menguap. "Ayo, tidurlah, aku akan menidurkanmu."

Twilight justru yang membopong Fluttershy yang terlebih dahulu terlelap lalu kembali ke kasurnya untuk tidur.

Dia berdoa. "Semoga *pony* di dunia ini bertambah cerdas."

***

Tentang jimat dari The Dark Side : (Diambil dari di ceritanya yang berjudul SMLPF Short Stories, kalian boleh *request* cerita satu bab alias *oneshoot* [OS] kepadanya)

Bagian-bagian dari kepingan jimat tersebut memiliki elemen-elemen sihir berbeda yang mampu mengubah sihir kebaikan menjadi kebalikannya. Jimat itu juga mampu mengubah suara kita menjadi merdu sekaligus memanipulasi pikiran pendengarnya. Seperti yang dimiliki The Dark Side dari Flaming Star.

Ada delapan bagian sihir utama yang mampu menghancurkannya :

1. Solidary.

2. Justice.

3. Togetherness.

4. Determination.

5. Openness of Heart.

6. Joy

Dua elemen lainnya belum diketahui. Tetapi jika salah satunya menyatu dengan 6 elemen utama tadi, maka menjadi kuat. Sebaliknya, jika salah satu hilang, maka elemen utama akan kacau meski ada penggantinya, entah itu apa. Parahnya, elemen utama tersebut akan berubah menjadi Element of Madness.

Aku lupa, iramanya dari lagu "Evil Food Eater Conchita" yang dinyanyikan Meiko.

Gimana?

2

Cuaca dingin masih mengerogoti Equestria. Hanya beberapa *pony* yang berani keluar rumah termasuk Fluttershy. Natal tampaknya lebih dingin dibandingkan sebelumnya, menyebabkan hampir semua *pony* tidak tahan melanjutkan aktivitas masing-masing.

Rainbow Dash duduk tenang dekat perapian sambil membaca novel Daring Do terbaru. Bahkan sebelum Natal, dia lebih memilih menyendiri demi menghindari interaksi dengan *pony* lain kecuali Pinkie. Dan *pegasus* itu tahu kalau sahabatnya juga sering keluar rumah pada malam hari entah untuk apa, dia tidak akan menanyakannya.

Pintu rumahnya dibuka. Saat ini dia memilih tinggal di rumah yang baru dibelinya di tempat terjauh bersama Pinkie, sekaligus menyusun rencana. Seperti dugaannya, Pinkie mendekat dan langsung ambruk di sofa yang terletak di belakang Rainbow Dash.

"Ah, malam yang melelahkan," desah Pinkie. "Tidak ada makanan atau siapa-siapa diluar."

Rainbow menarik napas. "*Yeah*, mana ada yang keluar di hari seperti ini selain kamu?"

"Aku melihat Fluttershy bersama Angel," balas Pinkie, "Kurasa mereka pergi ke rumah Twilight."

Rainbow Dash mendengus. "Dia sudah gila, berpikir dirinya peramal."

"Aku pernah 'ditakdirkan' mati dibunuh, olehnya."

"Siapa pembunuhnya?" Rainbow bertanya.

"Dia, Fluttershy."

Rainbow mendengus lagi. "Ah, pemalas sepertinya bisa membunuh *pony*?"

"Mungkin." Pinkie mengangkat kedua tangannya. "Siapa tahu."

"Ah, sepertinya Rainbow kurang bahagia akhir-akhir ini. Aku tahu dia memiliki dendam kesumat kepada salah satu temannya di Wonderbolt, baca Daring Do saja dengan wajah kusut. Hm... mungkin sebuah pesta bisa menyenangkan batinnya."

***

Rarity melantunkan lagu yang barusan dikarangnya sambil menjahit. Hari itu butiknya begitu ramai hingga membuatnya kewalahan tapi gembira. Sambil menjahit baju pesanan, dia juga menulis surat untuk teman-temannya.

"Rarity!" Sweetie Belle seketika masuk tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Dia memakai baju baru yang dipenuhi berlian mengkilat diterpa cahaya lampu. "Aku ada baju baru dari butik baru tadi, harganya murah, lho! Kamu harus mencobanya."

Rarity mendongak. "Huh? Sejak kapan ada butik lain? Apa namanya?"

"Baru saja buka, Rarity," jawab Sweetie Belle, "Namanya Spoiled Beauty."

"Namanya kok, *alay*?" dengus Rarity. "Apa bandingnya dengan butikku?"

"*Well*, mungkin harganya dan berliannya yang banyak dan murah."

Rarity menatap kembali hasil kerjanya. Jauh lebih sederhana dibandingkan pakaian yang dikenakan adiknya. Entah mengapa berlian di bajunya tampak jauh lebih jelek dibandingkan pernak-pernik yang ia letakkan di kainnya. Sekali lagi ia melirik adiknya yang begitu menyukai baju barunya, berlian itu tampak menertawakannya.

"Kamu tidak akan sebagus kami!"

Dia mulai berdelusi jika berlian itu mengejeknya. Rarity kembali bekerja, dan kali ini dibendungi amarah.

***

Spoiled Beauty ramai pengunjung hingga membuat seisi butiknya sesak dan ricuh. Berbanding terbalik dengan butiknya yang kini kosong bak rumah hantu. Rarity sudah menggunakan *gems* asli berian Spike beberapa bulan lalu, tapi tidak membantu. Frustasi, dia pergi ke butik itu.

Beberapa *pony* bersuka ria menghamburkan uang mereka demi barang palsu di sana, begitulah yang dipikirkan Rarity selama berkeliling di butik itu. Dia mencari-cari temannya, siapa tahu bisa bertukar pikiran. Nyatanya, tidak satu pun teman-temannya tampak berkeliling mencari baju baru, kecuali teman-teman Sweetie Belle yang melumuri wajah mereka dengan *make up* berlebih hingga membuat mereka tampak mengerikan.

"What on Equestria!" batin Rarity kesal, *"Kalian rela habiskan uang demi barang-barang palsu menjijikan ini? Butikku lebih bagus dan jujur!"*

Dia bergegas kembali ke butiknya dan menjahit lagi.

***

Ponyville geger pada hari ini,

Ada pembunuhan di butik sebelah,

Butik itu kini perlahan sunyi,

Hatiku tak perlu lagi merasa lelah.

Semua pengunjung di sana dibunuh dan sebagian dagingnya dimakan. Pelakunya belum diketahui siapa dan itu membuat butiknya perlahan sunyi pengunjung. Rarity bersyukur kalau adiknya tidak apa-apa. Beruntung Sweetie Belle tidak masuk ke butik itu bersama teman-temannya kemarin, beruntung dia menolak permintaan adiknya agar diizinkan pergi ke sana.

"Coba kalau kamu ikut kemarin, pasti sudah dimakan oleh monster yang tidak diketahui itu," ujar Rarity sambil menjahit kepada adiknya.

"Dari mana kamu tahu?" tanya Sweetie Belle.

"Firasat, maaf kalau *clich* ," jawab Rarity.

"Oh, keren!" puji Sweetie Belle. "Apa yang terjadi nanti?"

"Ah, paling bangkrut," ujar Rarity penuh kemenangan. "Aneh juga, kenapa harus butik baru itu yang diserang?" lanjutnya sarkastik.

***

Tapi semua perlahan jadi janggal,

Beberapa butik perlahan muncul,

Bergegas semua rencana terkumpul,

'Ku pergi mendekati yang berkumpul.

Ada dua butik yang tiba-tiba dibangun. Beberapa *pony* berdesakan masuk dan seakan mengabaikan keberadaannya yang menggeram. Ia menghapal semua desain di sana lalu berencana membuat sesuatu yang berbeda.

Kusatukan kain dengan satu benang,

Kusatukan s'mua hingga rampung,

Kudagang dan abaikan ocehan orang,

Pekerjaanku jauh lebih penting.

Seminggu kemudian, dua butik baru bernasib sama dengan Spoiled Beauty. Korbannya kali ini para karyawan. Keduanya langsung di tutup dan lenyap entah kemana.

"Aneh juga," komentar Sweetie Belle. "Kok bisa gini?"

"Pelakunya tidak mungkin pony," ujar Rarity. "Kalaupun iya, mereka pasti berkelompok."

Sweetie Belle mengiakan. "Ayo! Ke Canterlot!"

***

Canterlot dipenuhi butik indah,

Tapi semua membuatku lelah,

Kulihat sesuatu dalam butik yang megah,

Siapa pony yang bermegah-megah?

Baju nan indah melekat padanya,

Pasti itu baju dari butik sana,

Aku bergegas kembali dengan gembira,

Kubuat baju dengan tema "gerhana"

Kusatukan kain dengan satu benang,

Kusatukan s'mua hingga rampung,

Tak peduli terhambur uang,

Daganganku jauh lebih penting.

"Rarity, kok ada pembunuhan?" ujar Sweetie Belle setelah membangunkannya.

"Oh! Lagi?" Rarity terkejut. "Ah, aku juga baru menyelesaikan sebuah baju untukmu. Bagaimana?"

"Wow!" Sweetie Belle langsung memakainya. "Indah benar!"

Sebuah baju yang sama dikenalkan *pony* tadi. Bertemakan gerhana merah nan indah, tapi tidak lupa dengan pernak-pernik.

"Ayo pulang! Aku merindukan rumah," ajak Rarity.

Sweetie Belle mengangguk.

Sialnya Ponyville dipenuhi butik,

Dan katanya bajunya semua cantik,

Aku tentu saja mengutuk!

Teganya mereka membuat hidupku terpuruk!

Sayang demi sayang, adikku ikutan,

Tubuh kecilnya dipenuhi kain tenun,

Kau pikir tenun membuat semua bertegun?

Kau buat hidupku bertambah beban!

Kusatukan kain dengan satu benang,

Kusatukan s'mua hingga rampung,

Kudagang dan abaikan ocehan orang,

Pekerjaanku jauh lebih penting.

Perlahan tidak ada lagi butik yang ada di Ponyville lantaran terus menerus kenelan korban, kecuali butiknya Rarity. Meski beberapa orang sudah berkunjung, tiada yang celaka. Para relawan mencoba mengawasi butiknya, tapi mereka tidak menemukan tanda-tanda bahaya di sana. Semua *pony* tidak bisa mengelak lagi, Rarity sama sekali tidak bersalah.

Malamnya, beberapa *pony* diam-diam mengintip butiknya Rarity. *Unicorn* itu tidak keberatan. Toh, bukan salahnya. Dia ucapkan selamat malam untuk adiknya dan tidur.

Sayup-sayup, dia mendengar bisikan.

Seluruh dunia dapat kulahap bulat-bulat,

Itu tak 'kan menenangkan perutku,

Aku mampu menelan seluruh diriku,

Dan tak pernah mengalami yang namanya kenyang.

Irama lagu :

Lagunya Rarity : The Tailor Shop at Enbizaka

3

Makan malam ini adalah poni yang terindah,

Kekasih yang t'lah lama pergi-

"Spike?"

Rarity membuka matanya. Kamar yang gelap sama sekali tidak membantu. Dia coba dengan sihirnya dan menyorotkannya ke berbagai arah. Dia kenal suara itu, merasakan kehadirannya. Itu tidak menakutkan baginya, siapa takut dengan hantu?

"Spike, ini tidak lucu!" seru Rarity.

Perlahan, sosok mungil mendekati sorotan cahayanya. Sudah jelas siapa itu. Ia menunduk dan lidahnya seakan kelu. Ditatapnya tangan mungilnya, penuh darah dan masih banyak yang belum dibersihkan.

"Apa yang kamu lakukan disini?" tanya Rarity.

Dilihatnya tangan naga kecil itu. Berdarah.

"Jadi, kamu pembunuhnya, huh?" sinis Rarity. "*Well*, terima kasih juga."

"Aku tidak bermaksud membunuh mereka padahal!" Spike membela diri. "Aku tidak tahan melihatmu sakit hati. Lagipula... aku juga lapar, jadi tidak ada pihak yang dirugikan, kan?"

"Yakin?" balas Rarity. Dia mulai merapalkan mantra dalam hati. "Kamu seharusnya tidak melakukannya, Spike!"

"Tunggu, Rare!" Spike menggeleng cepat. "Tolonglah, Twilight tidak sayang lagi padaku."

"Oh, malang benar." Rarity berusaha tampak berempati. "Makanya jangan sembrono!"

"Rare-"

"Pergi!"

Rarity melempar Spike keluar jendela dengan kencang hingga tubuh mungilnya menghantam pohon dekat rumahnya. Tentu suara kegaduhan itu mengundang para warga untuk keluar memeriksa.

"Itukah pelakunya?"

"Lihat! Tangannya berdarah! Sudah pasti!"

"Mulutnya juga! Tolong...!"

Spike bergegas lari menghindari kejaran warga yang mengamuk. Ia tidak punya cara lain selain kembali ke tempat asalnya. Hutan Everfree.

"Tidak ada lagi yang sayang padaku? Twilight, Rarity... semua orang?"

***

"Huh? Kok..."

Kelly heran menatap buku catatanya yang biasa dijadikan media mengirim pesan kepada Twilight. Baru beberapa jam dia mengirim pesan, justru dibalas dengan nada yang berbeda dari biasanya.

"Teman-teman! Coba lihat ini!" Ditunjuknya hasil percakapan mereka tadi kepada Flaming Star.

Hei, Twilight!

Bagaimana harimu? Baik, kan? Semoga saja. Oh ya, kemarin tadi Oskar tidak sengaja jatuh gara-gara tidak lihat jalan, terus terpaksa menarik celana Tom hingga melorot. Tentu itu membuatnya ngamuk terus nyaris membakar Oskar.

Bagaimana kabar yang lain? Adakah masalah? Bilang aja ya, kalau ada masalah :-)

Temanmu,

Kelly

Kelly,

Mengapa kamu kirim pesan terus tanpa perihal yang jelas? Tidak tahukah kamu kalau aku sibuk? Teman-temanku? Mana aku peduli. Bilang sama temanmu itu, kalau jalan-jalan, pakai mata, jangan kaki doang! Tolol amat.

Putri Twilight Sparkle

"Lho? Dia bilang aku tolol?" Oskar tersinggung. "Aku kan, tidak sengaja!"

"Sudahlah." Tom menepuk bahunya, "Soal celana tadi toh, aku biasa aja."

"Yakin? Sampai nyaris bakar aku. Untung nggak kena pasal 33 Ayat (3) Pembakaran Leher," batin Oskar. "Kenapa dia bilang begitu?"

"Dia juga bilang tidak peduli lagi sama temannya. Hm, aneh." Janna menggaruk kepalanya. "Belum pernah kulihat

Twilight seegois itu."

"The Dark Side lagi!" geram Stella. "Pasti mereka sempat kabur lalu menggantikan posisi mereka."

"Bisa jadi," balas Marco.

"Jangan-jangan ada sesuatu maksudnya penyebab selain The Dark Side," kata Janna, "Kan, mereka udah disegel. Perlu waktu yang lama banget buat lepas."

Mereka mengiakan.

"Kalau bukan The Dark Side, terus apa?" ujar Stella.

Kelly bertegun, membiarkan teman-temannya saling bertukar pikiran. Seingatnya, tidak ada pengaruh paling jahat selain The Dark Side. Dari mana asal kekuatan mereka berasal?

"Jimatku."

"Apa?" respon Oskar. "Bukannya sudah hancur."

"Sudah, tapi... kalian ingat waktu jimatnya hancur terus melayang menjadi abu?" Kelly menginggatkan.

Flaming Star mengangguk.

"Jangan-jangan kekuatan jahatnya masih ada, terus terkena ke Mane 6 dan..." Kelly terengah, terduduk tak berdaya "Mereka tertular kejahatan darinya."

"Kelly?" Tom duduk disisinya. "Bagaimana bisa menular ke Equestria? Kan, jauh banget."

"Udara mah bebas," balas Oskar. "Tapi, Kelly, kamu kok bisa tahu."

"Satu-satunya jimat jahat yang menjadi abu adalah milikku, sementara The Dark Side masih ada di leher mereka," balas Kelly lirih. "Ini semua salahku."

"Duh, Kelly, ini bukan salahmu," ujar Janna.

"Iya, kan, yang jahat bukan kamu," timpal Stella.

"Pemilik jimatnya siapa?" balas Kelly.

"Kelly, kami memaafkanmu atas kematian Star," ujar Marco pelan. "Tentu kami maafkan kejahatanmu."

"Benar kata Jackie, aku pembawa sia-"

"Cobalah berpikir positif!" Tom menatapnya lekat. "Mata diciptakan untuk menatap ke depan, bukan ke belakang. Masalah yang sudah selesai jangan diperbesar lagi!"

Kelly merenung.

"Kalau bukan Star yang memimpin kami, siapa lagi?" timpal Janna.

Kelly tersenyum. "Mari ke Equestria!"

***

Pinkie menuangkan segelas sirup kepada kedua tamunya yang gelisah. Sudah beberapa jam mereka habiskan dengan bercerita tentang kendala cinta sedarah mereka. *Pegasus* itu itu sudah lama kabur dari rumah bersama saudarinya, seekor *pegasus* yang cantik dengan rambut rambut biru, kontras dengan warnanya yang krem.

"Kami tidak tahu harus berbuat apa," ujar sang kakak, dirangkulnya sang adik dengan lembut.

Pinkie tersenyum, tertarik. "*Well*, cinta kalian memang bukan cinta biasa. Tapi aku bisa memaklumi. Kalian sudah bersama sejak kecil, sudah jelas ikatan cinta itu terus tumbuh hingga dewasa."

"Ka-kamu... menerima cinta kami?" tanya sang adik.

"Ya!" Pinkie tersenyum. "Oh ya, bagi kalian, gelangku ini bagus, nggak?" Dia memamerkan kalung dengan *ruby* mengkilat itu. Tanpa mereka sadari, kabut hijau perlahan menutupi pandangan mereka dengan Pinkie, membiarkan keduanya terkurung bersama dalam aura nafsu.

Pinkie puas melihat mereka saling mencintai tanpa menyadari konsekuensi berat yang akan diterimanya, tidak tahu masa yang akan datang, tidak menyadari kesalahan fatal yang telah mereka lakukan. Setidaknya Rainbow tidak mendengarnya menginggat *pegasus* itu sedang terlelap. Dihisapnya kabut hijau yang entah mengapa membuatnya perlahan merasakan kekuatan yang melebihi kekuatannya yang dulu, Laughter.

"Nikmatilah kebersamaan kalian," gumam Pinkie sambil menjauh. Membiarkan kabut hijau perlahan mencemari rumahnya.

Hari ini, pasangan datang lagi,

Dengan harapan, restu dariku,

Tak tahu, akan masa depan mereka,

Tengah berada, di tangan The Dark Side.

Sudah lama, kupendam rasa ini,

Dendam kepada, mereka yang payah,

Kini aku, 'kan bangkit lagi,

Menguasai, seluruh dunia.

???

Cinta bukan berdasarkan darah daging kita.

???

Ataupun restu dari siapa pun di dunia ini.

???

Meski Tuhan menolak, ku tetap cinta dia.

???

Kar'na cinta kami abadi!

Pinkie

Tak peduli jikalau dunia menolak,

Tak peduli jika maut akan menjeput,

Andai mereka punya akal sehat,

Pasti mereka tak akan begini.

Benci Tuhan, nurut hawa nafsu

Tak peduli jika, neraka menunggumu.

***

Daftar Pony yang Hilang

Dew Drop

Thunder Force

Clarith

Amber

Tango

Rocky Hero

Winter Brisk

Delilah

Orchid

Blue Sky

AB (Disamarkan)

SB (Disamarkan)

BS (Disamarkan)

SM (Disamarkan)

CW (Disamarkan)

SO (Disamarkan)

SW (Disamarkan)

Gummy

Goldie

Leafie

Windy

"Hei, lihat! Poster!" Oskar menarik poster yang menempel di dekat sebuah pohon dengan giginya. "Yang disamarkan ini... mencurigakan."

Janna yang juga membacanya meringis. "Anak-anak pun hilang. Ada hubungannya dengan jimatnya Kelly?"

"Sudah pasti!" ujar Kelly mantap. "Tapi untuk apa dia mencuri anak-anak? Mereka belum tentu punya bakat atau *cutie mark*."

"Kita ke istananya Twilight!" saran Marco.

"Ke sana?" balas Janna. "Surat Kelly saja dibalasnya gitu, apalagi melihat kita langsung!"

Stella menghampiri Janna. "Belum tentu, bisa saja orang lain."

"Gimana caranya?" bals Kelly, "Perasaan hanya beberapa *pony* yang tahu tentang buku itu."

Stella merenung sejenak. "Kita kunjungi satu-satu?"

Kelly ingin menolak, tapi dia tidak bisa melakukannya tanpa musyawarah. Flaming Star tentu mau melihat teman lama mereka, apalagi setelah berbulan-bulan tidak bertemu dan hanya menyapa lewat surat.

"Oh, hai, Flaming Star!" Terdengar suara lembut yang *familier*.

"Fluttershy!" Flaming Star menghampiri *pegasus* itu.

"Apa yang terjadi selama kami pergi?" tanya Kelly.

"Nama yang disamarkan itu beneran anak-anak, kan?" ujar Oskar.

Fluttershy tersenyum. "Bagaimana kalau kalian ke rumahku untuk istirahat?"

Tanpa berpikir, Flaming Star setuju.

Gimana?

Lagu : Madness of Duke Venomania

Lagu sama : The Lunacy of Duke Venomania

4

Tidurlah dengan tenang, wahai temanku,

Tidurlah hingga lupa akan tanggung jawab,

Lupakan semua masalah duniawi,

Dunia hanyalah permainan.

Flaming Star sudah tiba di rumah Fluttershy. Ponyville yang dulunya cerah disinari mentari, kini mendung dan dinging seakan mengajak selalu tinggal di rumah tanpa peduli dengan apa yang terjadi pada dunia luar.

Rumah Fluttershy justru terlihat sama dengan rumah yang lain. Berantakan dan dari kejauhan kita dapat mendengar jeritan. Flaming Star sudah berkali-kali meatap sekitar namun tidak menemukan apa pun, membuat bulu kuduk merinding. Beda dengan Fluttershy yang selalu tenang, dia mengajak mereka masuk. Isinya pun berantakan bak kapal pecah, kecuali sofa dan kasurnya yang selalu bersih dan rapi.

Tidak ada seekor pun binatang di sana.

"Fluttershy, dimana peliharaanmu?" tanya Stella.

"Oh, mereka tidak mau tinggal disini lagi." Fluttershy tersenyum seakan lega akan kepergian mereka. "Sudah kuberikan segalanya, tapi mereka tidak tahu terima kasih. Mereka putuskan meninggalkanku."

"Kamu tidak mencari mereka?" tanya Marco.

"Haruskah?" balas Fluttershy sambil terkekeh, menertawakan pertanyaan konyol itu.

"Belum pernah kami lihat kamu seperti ini," kata Kelly. "Ada yang... ingin diceritakan?"

Fluttershy tersenyum. "Tidak, aku merasa lebih bahagia dibandingkan penduduk Ponyville."

"Mari kita duduk!" ajak Oskar, "Dari tadi kita cuma berdiri aja."

Flaming Star duduk sementara Fluttershy mengambilkan makanan dan minuman sambil bernyanyi riang.

Oskar entah mengapa ikut melantunkan lagu. *"Apa yang terjadi pada dirimu?"*

"Malah nyanyi," dengus Janna sambil menyolek Oskar. "Tolong ceritakan, Fluttershy! Apa yang terjadi dengan Ponyville?"

"Baik, baik." Fluttershy meletakkan baki lalu duduk di depan mereka. "Dengarkan baik-baik ceritaku, ya."

"Ponyville bukan lagi tempat tinggal yang cocok, ini sudah lama terjadi. Aku tidak tahu apa penyebabnya, yang dapat kusimpulkan hanyalah karena teman-temanku bertingkah aneh. Twilight kini sama seperti dirinya yang dulu, Rainbow dan Pinkie memilih hidup bersama di tempat yang tidak pernah dijelaskan mereka, Applejack... aku tidak tahu, yang lain? mereka akan memisahkan diri dari peradaban.

"Kurasa semua berawal saat sehari setelah Natal. Saat itu aku tengah menyisir rambut Angel lalu kutemukan sebuah kalung ruby *cantik tergeletak di dekat wastafel. Langsung kupasang dan kupamerkan kepada para binatang, tapi*

mereka justru menggeram saban kali melihat perhiasanku. Mungkin karena aku dipandang sebagai pencuri? Kurasa tidak, kalungnya jatuh sendiri kepadaku. Perlahan, mereka keluar sendiri. Aku biarkan saja, mereka toh, tidak mampu hidup tanpaku."

Flaming Star mendengarkan kisah Fluttershy dengan saksama, menyadari perubahan dalam diri *pegasus* kalem itu.

"Hei, Fluttershy!" kata Stella, "Kamu tidak sekali pun berniat mengunjungi teman-temanmu?"

"Saban kali aku mau berkunjung, pasti diusir, terutama Twilight." Fluttershy mendesah kecewa.

"Tenang, kami pasti membantu," ujar Oskar.

"Aku tidak butuh bantuan," ujar Fluttershy, tetap pelan seperti biasa. "Biarlah semua berjalan seadanya. Kita tidak boleh menolak takdir."

Flaming Star tertegun. Memang Tuhan sudah menulis takdir kita dengan lengkap sebelum Dia menciptakan apa pun, namun takdir dapat diubah tergantung bagaimana cara kita bertindak.

"Apa yang harus kita lakukan?" bisik Marco. "Kurasa dia sudah menjadi bagian dari The Dark Side."

"Kita diskusi di luar saja," saran Kelly lalu berpaling pada Fluttershy. "Fluttershy, kami izin keluar, ya."

Fluttershy mencegat mereka. "Kalian belum makan, mari makan! Nanti pikiran kalian macet."

***

Sweet Apple Acres berubah drastis semenjak hilangnya beberapa *pony*. Tempatnya kini ramai pengunjung dan apelnya seakan tidak pernah habis maupun layu. Rumah Applejack yang dulunya terbuat dari kayu, kini terbuat dari batu bata dengan tingkat tiga, delengkapi beberapa fasilitas mewah bak istana.

Tapi, dibalik keuntungan pasti ada kebalikannya. Keharmonisan keluarga Apple perlahan memudar, berbanding terbalik dengan penghasilannya. Apple Bloom merasa kesepian ketika tiba di rumahnya, Big Mac pun terus bekerja keras dan pulang kala yang lain terlelap, sama seperti Applejack. Granny Smith berusaha menjaga hubungan baik keluarganya meski semua seakan mustahil, setiap hari hanya dia yang mau mendengarkan kisah cucunya itu. Yang lain hampir tidak pernah membuka mulut. Sarapan pagi pun berubah, hanya keduanya yang ada di meja makan sementara yang lain sudah bekerja. Apple Bloom bertekad akan kembali membangun keharmonisan keluarganya seperti sang nenek.

"Nenek Smith, sejak kapan keluarga kita menjadi kaya?" tanya Apple Bloom.

"*Well*, mungkin sekitar beberapa bulan lalu, semua terjadi seakan sejam yang lalu," balas Granny Smith.

"Kenapa Applejack dan Big Mac berubah?"

Granny Smith menatapnya getir, tidak mampu menjawab pertanyaan cucunya.

Pintu dibuka. Applejack datang dengan wajah masam. Dia menatap keduanya dengan sorot penuh kebencian. Beberap detik berlalu, tidak ada yang bersuara sampai akhiranya Granny Smith memutuskan buka suara.

"Ada apa?"

Applejack mendesah kesal. "Aku ditipu!"

"Oleh siapa?" tanya Apple Bloom.

"Si lelet Futtershy! Katanya dia mau beli apel, tapi tidak jadi gara-gara nggak punya uang! Dasar labil, mana miskin, pemalas lagi!" Applejack langsung ke atas dan membanting pintu kamarnya.

"Jangan banting pintu!" tegur Granny Smith.

"Kalian tidak tahu apa-apa!" desis Applejack dari kamarnya. "Pergi sana! Kalian tidak berguna!"

Apple Bloom hanya berdiri di sana dalam keheningan menyaksikan Granny Smith turun ke bawah tanpa suara. Dia sudah muak melihat tingkah kakak tercintanya yang keterlaluan itu.

***

"Minumlah." Fluttershy memberikan segelas air kepada Flaming Star. Tidak ada yang mencurigakan dari ini. Mereka langsung meminumnya sambil mendengarkan lantunan lagu Fluttershy. "Selamat istirahat, teman-teman!"

Dia menutup pintu dan membiarkan Flaming Star istirahat di kamarnya, hari sudah gelap dan waktunya untuk kembali kea lam mimpi. Kabut hijau menyelimuti rumah, kalung *ruby*-nya mulai menyerap kabut yang tercampur dengan energi yang dicurinya.

Kamu kutemukan, kau terluka parah,

Kuputuskan untuk merawatmu tulus,

Kamu tak berguna, tak tahu balas budi,

Tapi tak apalah kucinta padamu,

Mentangan aku hanya, perawat pemaaf,

Tak apalah, Angel-ku, kumaafkan,

Tak 'kan mendukungku, apa pun kulakukan,

Tak apalah, kamu tetap kusayangi,

Aku tak kuat lihat, kalian teman-temanku,

Kelelahan dengan beban hidup,

Kuberikan kamu, sebuah hadiah untukmu,

Hadiah yang sangat istimewa.

Tidurlah dengan tenang, wahai temanku,

Tidurlah hingga lupa akan tanggung jawab,

Lupakan semua masalah duniawi,

Dunia hanyalah permainan.

***

"Matahari sudah tinggi!"

Terdengar jeritan dari kamar Flaming Star. Fluttershy mendengus, padahal dia tengah menikmati mimpi. Dia terbang ke kamar mereka yang kini tampak bak kapal pecah akibat jeritan Stella.

Oskar menguap. "Hari ini libur."

"Tapi tetap saja tidak sehat, tumben aku tidur selama ini," ujar Stella.

"Ah, kalian lebih baik lagi," ujar Fluttershy.

"Kenapa?" Janna membuka gorden. "Hah?!"

Seluruh pandangan tertutupi kabut kelabu. Flaming Star bergantian memerhatikan keadaan luar sementara Fluttershy setenang biasa.

"Sudah dibilang, kalian tidur saja," ujar Fluttershy sambil menguap. "Nanti akan hilang sendiri."

"Bagaimana kau bisa setenang itu?" protes Stella. "*Pony* lain tengah ketakutan dan kamu tetap saja santai?"

Fluttershy tetap tenang. "*Pony lain ketakutan?* Jangankan takut, memikirkan diri sendiri saja tidak bisa."

Flaming Star heran mendengarnya. Apa maksud Fluttershy?

"Fluttershy," panggil Kelly. "Tolong gunakan Element of Kindness."

Fluttershy tersenyum. "Dia lenyap."

"Ma-maksudmu?"

Fluttershy mendesah. "Perlukah kuceritakan?"

"Perlu!" balas Flaming Star.

"Baik."

***

"Setelah bermusuhan dengan para binatang, aku mulai penasaran dengan kalung yang barusan kukenakan itu. Aku pikir mungkin ada baiknya mengembalikannya kepada sang pemilik. Tapi percuma juga. Toh, kenapa harus dilempar ke arahku? Artinya dia tidak memerlukannya, kan? Akhirnya kupakai terus.

"Aku tidak tahu mengapa jadwal harianku berubahh drastis semenjak mengenakan kalung ini. Kuputuskan mencari elemenku, Element of Kindness. Seingatku, letaknya di rumah pohon Twilight, tapi aku tahu kini dia terus menerus mengusir siapa saja yang masuk ke rumahnya.

"Aku mulai mempraktikkan kekuatan lamaku, tapi selalu saja gagal. Justru menguras kekuatanku, bahkan sampai menyebakan kerusakan di rumah. Akhirnya aku menemukan alternatif baru, bernyanyi. Saban kali aku bernyanyi, aku merasakan kekuatan baru yang jauh lebih kuat dibandingkan Element of Kindness. Bahagia dengan kekuatan baru, aku putuskan menggunakannya untuk saat ini."

***

"Kamu menyia-nyiakan elemenmu?" tanya Kelly.

"Bukan aku yang menyia-nyiakannya, tapi dianya," desis Fluttershy. "Ayo, tidur!"

Flaming Star langsung membentuk formasi.

"Sadarlah, Fluttershy!" seru Tom.

Fluttershy tersenyum.

Kalian tak beda jauh dengan pony *yang lain,*

Pekerja keras, dan tak sayang dengan tubuh,

Sesungguhnya istirahat itu penting bagi tubuhmu,

Sehat bagi jasmani dan rohanimu,

Kalian tak mungkin sadar, kalau selama ini,

Akulah yang membantu kalian semua,

Kalian yang kelalahan, kini menjadi kuat,

Berkat sebuah mantra, yang t'lah kuberikan!

Perlahan kabut hijau mengelilingi mereka. Flaming Star membentuk lingkaran, saling melindungi.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya Janna.

Kelly mendapat ilham. "Bernyanyi!"

Lagu : Gift from the Princess who Brought Sleep by Mothy feat. Hatsune Miku

5

"Lagu apa?" tanya Marco. "Kita belum bikin lirik baru."

"Kita pakai lagu lama tentunya," balas Kelly. "Lagu yang kita nyanyikan bersama di pertarunagn dengan The Dark Side."

Flaming Star

Oh-oh, oh-whoa-oh...

Dengarkan rima kami,

Oh-oh, oh-whoa-oh...

Kelly

Tak perlu kelompok,

'Ntuk seru namaku,

'Ku tak mau ke sini,

'Ntuk menjadi tenar.

Flaming Star

Satu hal yang penting,

Yang kuingginkan sampaikan,

Yaitu rima, ya, rima,

Rima di jiwaku,

Bernyanyilah! (rima!)

Perlahan kabut hijau itu menipis. Cahaya terang seketika membutakan pandangannya sementara. Flaming Star sudah siap menyerangnya dengan kekuatan besar meski tanpa keberadaan Star sebagai pemimpin.

Flaming Star

Bebaskan diriku,

Merdeka (bebas!)

Jadilah dirimu, yeah!

Temukan rima di hatimu,

Biarkan rima bikin kamu mulai,

'Ntuk pisahkan diri!

Fluttershy tentu tidak habis pikir. Dia menarik napas panjang lalu mulai bernyanyi.

Fluttershy

Dalam lingkaran kabut ini,

Hanya ada kita disini,

Mari lanjutkan rima yang telah kita rangkai,

Kurela jadi temanmu, untuk selamanya,

Jika kalian mau jadi sepertiku.

Seketika kabut hijau yang tadinya lenyap kini muncul kembali, dan kali ini muncul bau melati yang membuat sebagian Flaming Star terbuai hingga mengantuk.

"Jangan tidur!" seru Kelly. "Kita hampir berhasil!"

"Bodoh benar kalian," desis Fluttershy.

"Diam!" seru Kelly. "Ayo, nyanyi!"

Fluttershy

Kamu menyebut diri sebagai "pemimpin,"

Sedangkan mereka yang terbuai itu menyebutmu "aneh,"

Kamu begitu egois, bukan pemimpin becus,

Aku hanya ingin menidurkan kalian dari masalah,

Janna

Lantunan bass yang indah.

Oskar

Drum yang keren!

Stella

Keytar yang lantunkan, rima-ku dengan sempurna.

"Janna! Oskar! Stella?" Kelly berusaha mengunjang tubuh mereka yang trpaku bak patung. "Kalian semudah itu terpengaruh? Marco?"

"Malang benar." Fluttershy berdecak merendahkan.

Fluttershy

Dalam lingkaran kabut ini,

Hanya ada kita disini,

Mari lanjutkan rima yang telah kita rangkai,

Kurela jadi temanmu, untuk selamanya,

Jika kalian mau jadi sepertiku.

Kelly langsung menerjang Fluttershy kala pegasus itu sempat memejamkan matanya. Fluttershy dengan santai mengepakan sayapnya dan terbang mengelilingi rumah, berusaha melepaskan Kelly. Untuk pertama kalinya bagi Kelly melihat pegasus itu terbang lebih cepat melebihi Raibow Dash.

"Aku ingin bercerita lagi," ujar Fluttershy sambil terbang. "Dengarkan baik-baik!"

Fluttershy

Duniaku hanya sebatas Equestria,

Tiada yang istimewa dari tempat ini,

Aku ingin menjelajah hingga ke dimensi lain,

Dimensi dimana aku bisa, hidup dengan tenang.

Pony *di Equestria, selalu merendahkan.*

Katanya, "Kamu terlalu lemah menjadi pahlawan."

La li la, la li la, oh... ku bernyanyi untukmu,

Supaya kamu terlelap hingga waktunya,

Kurela bernyanyi untukmu, meski tak dihargai,

Karena aku, Element of Kindness*.*

"Kamu tida lagi Element of Kindesss!" seru Kelly, masih memegang ekor Fluttershy dengan erat. "Berikan aku jimat itu! Kamu merasuki sahabatku!"

"Cih." Fluttershy berhenti di bawah sebuah jurang. "Aku berikan kamu kesempatan untuk hidup dengan syarat, tidak boleh mengangguku lagi!"

Kelly menggeram.

"Tunggu, Fluttershy!" Terdengar suara tegas di belakang mereka. Twilight menatap Kelly dengan sorot merendahkan. "Jangan sampai makhluk ini mati begitu saja. Hidup di dunia saja tiada guna."

"Kamu tidak bisa mengaturku!" seru Fluttershy. "Aku ingin tidur nyenyak, tapi diganggu."

"Dengarkan aku!" kata Twilight. "Lepaskan dia dan berikan kepadaku, aku menjanjikan sesuatu kepadamu."

"Apa pun itu?"

"Apa pun itu." Twilight tersenyum penuh kemenangan. "Dan berikan *pony* ini kepadaku!"

Fluttershy menghampiri Twilight. *Alicorn* itu membuka sebuah portal lalu melempar Kelly yang gagal meloloskan diri terlebih dahulu. Dia sempat berpegangan pada pinggiran lingkaran portal.

"Tenanglah, Kelly, aku sudah mengaturnya. Teman-temanmu sudha sedunia denganmu." Twilight menyerangnya dengan sebuah mantra hingga *pony* malang itu terhempas ke dalam portalnya. Menyisakan jeritan pilu.

***

Tiga bulan kemudian...

Applejack tengah asyik menghitung tumpukan *gems* yang mengelilingi tubuhnya, tanpa menyadari seekor *pony* mengetuk pintunya berkali-kali. Awalnya dia abaikan, sampai akhirnya jenuh mendengar ketukannya yang semakin kencang. Tidak biasanya Granny Smith mengetuk pintu selama itu, beliau pasti paham dia sibuk.

"Apa?" Dia membuka pintu dengan kasar. "E... Twilight?"

"*Hello*, Applejack," sapa Twilight, "Kudengar kamu kesal tiga bulan lalu, kan?"

"Well, yeah," balas Applejack. "Ngapain ke sini?"

"Aku hanya ingin mengajakmu dalam sebuah tugas."

Belum selesai kalimatnya sudah membuat Applejack merangkai kalimat penolakannya. Twilight sudah dapat membaca wajahnya, melihat *pony* itu sudah memutar bola matanya, mencari sesuatu yang menarik perhatiannya selain *gems* yang tertumpuk di belakangnya.

"Dengan imbalan besar," lanjut Twilight tersenyum, dia jelas tahu kalimat ajaibnya.

"Apa?" Perhatian Applejack seketika tertuju ke matanya.

"Harta berlimpah," kata Twilight, "Jauh lebih berharga dibandingkan hartamu sendiri."

Applejack seketika tergiur. "Memang apa?"

Twilight melihat ke sekeliling. "Mari ke rumahku."

***

"Ini dia!" Twilight membuka ruangan yang telah lama dibangunnya di bawah rumah pohon.

Dia mengundang semua teman-temannya kecuali Spike yang belum ditemukannya. Kalau pun demikian, naga itu pasti menolaknya. Semua Mane 6 sudah terkumpul, semua sudah disediakan kursi dengan nama 7 dosa pokok.

"Aku Lust!" Pinkie berjingkak-jingkak ke kursi yang bertuliskan "Lust" dengan girang. "Makasih, Twi!"

"Tak masalah." Twilight tersenyum, "Ini uang mukanya, Applejack." Dia menyerahkan sekantong gems kepada *pony* itu yang jelas menerimanya dengan senyuman tulus.

"Thanks, Twi," balas Applejack sambil menimang-nimang hartanya.

"Ada satu yang hilang," ujar Rainbow Dash. "Siapa Gluttony?"

"Aku belum beritahu kalian," ujar Twilight. "Duduklah, akan kujelaskan."

Mereka duduk dengan rapi.

"Spike sebagai Gluttony, tapi aku belum tahu dimana lokasinya," jelas Twilight. "Tugas kita selain mencarinya adalah meletakkan jimat ini ke Tree of Harmony. Setelah pohon itu berubah wujud, kita akan mendapatkan kekuatan berkali-kali lipat dan Equestria, bahkan seluruh jagat raya akan tunduk hormat kepada kita."

"Yey." Fluttershy berseru, meski sangat pelan seperti biasanya.

"Haruskah?" Rainbow Dash tampak tidak tertarik.

"Kita bisa melakukan apa pun kepada mereka," kata Twilight. "Sekarang, kita perlu satu tempat lagi, dimana Celestia dan Luna tinggal. Canterlot."

***

Gua besar berdiri kokoh di tengah Hutan Everfree. Hanya beberapa makhluk yang berani masuk dan tidak pernah kembali lagi. Spike sudah tinggal disana selama tiga bulan terakhir, menunggu belas kasih atau mangsa. Meski sudah menjadi 'Gluttony', ia masih memiliki sisa jati dirinya yang dulu. Naga kecil yang manis, teman yang baik, memori sedikit utuh, bukan monster seperti yang mereka lihat.

Ia menunggu. Menunggu siapa pun yang mampu mematahkan "kutukan" yang mereka terima. Apa salahnya? Mengapa harus mereka? Ia belum mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Yang diingatnya, semuanya sudah memakai perhiasan yang sama sebelum akhirnya mengubah diri sepenuhnya.

"Andai semua tidak berubah," gumamnya.

Spike

Ruang sepi, lagi-lagi menemaniku, hari biasa, tanpa dirimu,

Meski diriku, perlahan melupakan wajah yang seharusnya kuingat,

Kulupa sungguh kapan, tapi 'ku ingin kembali,

Ke masa semua bahagia,

Andai kita seperti pahlawan yang hidup damai, dengan segalanya,

Kamu yang dulu kini telah 'tiada.'

Wajah samarmu, terus tergiang,

Meski perlahan 'ku mulai melupakannya,

Tapi aku, tak 'kan lupa akan namamu, dirimu dulu...

Kamu sahabatku, sahabat terbaik,

Meski kini kita, bagai musuh abadi,

Tapi aku, tak 'kan lupakan semua kenangan, kebersamaan kita.

Melihatmu, "Kamu adalah diktator! Seorang musuh!" Mereka berujar,

Nyatanya, yang jahat itu bukan dirimu melainkan suatu, dari dalam,

Semua sudah terlambat, tapi 'ku ingin kembali,

Memperbaiki semua kesalahan,

Dirimu yang selalu ramah kini mulai jadi pony *yang begitu keji,*

Kamu yang dulu kini telah 'tiada.'

Sungguh aku, merindukanmu,

Tapi kamu mungkin, t'lah melupakanku,

Percayalah, aku selalu ingin menjagamu, sahabatku,

Pintar boleh saja, tapi jangan lupakan, siapa saja yang t'lah menemani jalanmu,

Tanpa mereka, kamu bukanlah siapa-siapa lagi,

Kamu mengabaikanku...

Meski kau membenciku, 'ku tetap setia padamu,

Karena itulah tugasku sebagai seorang sahabat sejati,

Meski 'ku jadi 'Gluttony,' aku bukanlah seperti,

Monster kejam seperti kalian, atau justru lebih buruk...

Kamu mungkin, tak 'kan menyadari, kalau selama ini, aku mencintaimu,

Baru 'ku sadar, ternyata kita t'lah lama dikutuk, oleh The Dark Side.

Kaulah sahabatku, tapi bukan yang ini,

Kuingin Twilight-ku, yang sedia kala,

Tapi 'ku tahu, semua angan-angan ini,

Tak 'kan pernah terwujud.

Lagu : (Fluttershy) Miniature Garden Girl.

(Spike) Portrait Glassred Drew.

Keduanya dibuat Mothy.

Gimana?

6

"Huh?" Kelly membuka matanya dan berusaha mengumpulkan tenaganya kembali. Seluruh pandangannya hanya pepohonan rimbun. Dia sadar kalau selama ini mereka berada di hutan angker itu, Hutan Everfree.

Teman-temannya tergeletak di depannya. Perlahan mengerjapkan mata dan tertegun menyaksikan pemandangan baru itu. Ini bukan masalah besar, toh, mereka sudah berkali-kali keluar masuk hutan itu dengan selamat.

"Hutan mana ini?" tanya Janna. "Oh, Everfree ternyata. Tenang, paling kita bisa keluar dengan mudah."

Janna maju dengan penuh kepercayaan diri sebelum dirinya di dorong oleh kekuatan gaib dengan kencang hingga menghantam Oskar yang berada di belakangnya.

Mata Oskar terbuka lebar. "Jangan-jangan kita disegel."

Barulah serangan panik muncul.

"Kita bakal mati!" seru Oskar.

"Aku ingin pulang!" regek Stella. "Gimana, nih?"

"Setidaknya ini cukup angker bagiku," ujar Janna separuh puas. "Toh, ada ikan untuk dimakan, kan?"

Tidak ada yang menjawab.

"Kel, bisa jelaskan?" tanya Marco.

Kelly menarik napas. "Kalian berhasil dihipnotis Fluttershy semudah itu. Lalu Twilight menyegel kita di Hutan Everfree."

"*What?* Semudah itu?" protes Oskar.

"Aku sudah menguncang tubuh kalian dan masih saja tidak mengubris," kata Kelly kecewa.

"Gimana bisa?" tanya Stella. "Padahal kita mengalahkan The Dark Side."

"Mane 6 kan, lebih kuat dibandingkan kita," kata Janna. "Kita hanya mengalahkan tiga orang, lawan kita sekarang enam."

"Bukan enam," kata Kelly. "Tujuh."

"Tujuh?" beo Flaming Star kaget.

"Kalau diperhatikan dari jimatku, terdiri dari tujuh bagian, tapi hanya satu di tengah yang terkuat tapi kita belum tahu apa," jelas Kelly. "Barangkali gabungan ketujuhnya."

"Tumben pintar," canda Oskar yang tidak ditanggapi.

"Adakah yang punya mantra mengembalikan kita ke Equestria?" tanya Kelly. "Atau setidaknya merusak segelnya?"

Hening.

Janna menggaruk kepalanya. "Kita jalan saja, daripada ngomong mulu."

Flaming Star memulai perjalanan meski tanpa perbekalan sama sekali. Sudah beberapa jam berlalu dan itu sudah cukup membuat mereka ambruk lalu memilih istirahat di sebuah gua yang cukup menarik perhatiannya.

"Kalau Mane 6 jelas jumlahnya enam orang, lalu siapa yang ketujuh?" tanya Kelly kepada teman-temannya. "Ada yang punya ide?"

"Kupikir... bisa saja mereka berdelapan," kata Janna. "Aku tidak menyangka kekuatan jimatmu itu bisa terpecah menjadi beberapa bagian dan masih saja aktif. Kalau ada tujuh, ada beberapa kemungkinan siapa. Bisa... salah satu dari Cutie Mark Crusaders? Atau..."

"Aku."

Terdengar suara bisikan pelan yang sontak mencekam suasana. Flaming Star segera membentuk formasi melingkar, siap menyerang kapan pun. Yang dilihat mereka justru bukanlah hal mengerikan lagi, setelah menyadari kehadirannya.

"Spike?" Kelly bergerak melangkah.

"Tolong, jangan mendekat!" seru Spike. "Aku kelaparan, kemungkinan bisa memakan kalian."

"Bagaimana mungkin?" bantah Janna. "Kamu kan, bayi naga, dan sudah diajarkan untuk memakan makanan *pony*."

"Karena ini." Spike menunjuk sebuah *ruby* yang tertanam di pusarnya. Benda itu memancarkan cahaya merah tertanda benda itu lapar dan mendesak induk inangnya memakan mereka.

"Pasti dari jimatku," ujar Kelly.

"Kalian terlambat, baru datang hampir empat bulan setelah semua dimulai." Ucapan Spike seketika menguncang Flaming Star.

"Kami tidur selama itu?" kaget Marco. "Terasa tidak mungkin."

Spike melirik Marco. "Aku bisa tunjukkan."

Spike mengajak mereka ke perbatasan paling luar Hutan Everfree, dekat Ponyville. Flaming Star kini dikejutkan dengan pemandangan baru. Tempat yang dulunya sunyi kini dipenuhi bagunan kokoh dengan para *pony*, *unicorn* dan *pegasus* sebagai kulinya.

"Twilight kini menjadi penguasa Ponyville," ujar Spike. "Dan kini mereka berencana ingin menguasai Canterlot."

"Gimana, nih? Kita enggak mungkin keluar dari sini," tanya Janna sambil terus mengetuk tembok transparan itu dengan sia-sia.

"Setidaknya ada satu cara," ujar Spike. "Tapi aku tidak menyukainya."

"Cepat katakan!" desak Stella.

"Stell, Spike saja sudah tidak suka, apalagi aku sebagai temannya," tegur Tom.

"Aku tidak peduli! Aku mau pulang!" rengek Stella. "Spike, cepat katakan!"

Flaming Star heran dengan perubahan sifat Stella meski bisa dimaklumi mengingat keadaan sekarang yang cukup memprihatinkan.

Spike akhirnya menjawab meski hatinya enggan. "Aku harus bergabung dengan mereka... sebagai Gluttony."

"Jangan!" seru Kelly.

"Iya!" bantah Stella. "Dia kan, bisa kabur setelah kita dibebaskan."

"Tidak semudah itu, Stella," kata Kelly. "Kenapa kamu tiba-tiba egois?"

"Ayolah, kita bisa menyelamatkan Equestria dengan cara apa pun," kata Stella, "Kalau pun kalah, kita masih punya Bumi dan Mewni."

"Aku akan melakukannya!" Suara Spike seketika mengheningkan suasana. Belum sempat mereka membuka mulut, ia melanjutkan, "Nanti besok, Twilight akan menawarkannya lagi kepadaku."

Oskar mengkerutkan kening. "Apa?"

"Sejak beberapa minggu lalu dia bolak-balik ke sini hanya ingin menunggu jawabanku. Dia pasti tidak akan berhenti sampai aku setuju," jelas Spike.

Flaming Star terdiam.

***

"Aku memang tidak beda jauh dari mereka. Keji dan egois. Aku disegel Twilight akibat memakan sebagian *pony* di Ponyville, katanya aku akan mengurangi jumlah 'rakyatnya' kelak. Kupatuhi ucapannya meski harus menahan lapar setiap kali bertatapan dengan makhluk hidup maupun makanan biasa. Begitulah terus sampai beberapa hari sebelum aku melihat kalian, Twilight menawarkan sesuatu kepadaku yang membuat harga diriku terancam.

"Dia menawarkan diri sebagai atasanku. Sesuai dugaanku, dia hanya menganggap kami pajangan dan suruhan. Firasatku sudah buruk, aku lebih memilih diasingkan meski

hatiku terluka karena harus berpisah kepada Rarity yang kini menjadi *monster*. Aku mampu menyesuaikan diri, berburu tidak begitu sulit. Aku menemukan kalian beberapa hari lalu terkapar di depan guaku, seakan menyuruhku untuk memakan kalian.

"Aku kesulitan membangunkan kalian. Kubawa ke sarang yang baru saja kubuatkan. Esoknya, Twilight datang dan menawarkannya. Dia memberiku dua pilihan ; memakan Flaming Star atau bergabung dengannya. Jika aku pilih yang pertama, dia akan membebaskanku, jika piih yang kedua, aku dibebaskan dan kalian berakhir di perutku. Dia memberiku waktu dua minggu. Melihat kalian masih ada disini tadi pagi, membuatnya geram lalu mengancam akan menyegel setiap makhluk hidup yang ingin masuk agar aku kelaparan hingga mati. Aku tidak ada pilihan lain selain berencana menyembunyikan kalian, meski jelas itu ide yang buruk."

Spike mendadak tidak nafsu makan malam itu. Biasanya dia akan terkesan pelit kalau soal berbagi. Tapi malam itu, semua hasil buruannya ia berikan kepada Flaming Star.

"Kamu satu-satunya yang sadar?" tanya Marco.

"Kurasa." Spike menarik napas. "Aku terkadang masih merasakan empati, ingin mengalah meski rugi. Mau menjauhi Mane 6, tapi merindukannya."

"Spike," panggil Janna. "Katanya kamu bakal menyerahkan diri, kamu beneran nggak bisa kabur setelahnya?"

"Otak bisa dimanupulasi, begitulah yang akan terjadi kepadaku dan yang lainnya." Dia menunjuk jimatnya. "Jimat itu hanya berpengaruh kecil, sementara sihir Twilight lebih besar dan berbahaya. Dia memengaruhi teman-temannya hingga semua berubah menjadi musuh bagi Equestria.

Bahkan pernah sekali, Putri Celestia datang dan bertarung dengan Twilight. Putri Celestia berakhir kalah dan dihina anak emasnya."

Flaming Star prihatin mendengarnya. Mereka melanjutkan makan malam dalam keadaan diam. Oskar yang terkenal paling cerewet pun mendadak pendiam, tidak ingin menganggu pikiran mereka saat ini.

"Kamu jadi kan, menyerahkan diri?" tanya Stella, menyembunyikan rasa leganya kalau naga itu setuju.

Spike menarik napas pelan lalu mengangguk samar.

Stella tersenyum lega, yang dibalas rasa cemas Flaming Star.

***

Benar kata Spike, *alicorn* itu datang pagi harinya bahkan kala mereka terbangun akibat seruan Twilight.

"Spike, sudah bulatkah keputusanmu?" seru Twilight.

Spike masih ragu. Ia maju, hatinya berusaha menolak keputusannya. Spike sudah berdiri di depan Twilight dengan menunduk, enggan bertatapan langsung dengan "sahabat"-nya yang telah lama berpisah.

"Ya," gumam Spike.

"Apa?" Twilight menyipitkan matanya. "Keraskan!"

"Ya!" jawab Spike separuh yakin. "Aku setuju bergabung dengan kalian! Dengan syarat bebaskan aku dan Flaming Star!" Spike menunjuk Flaming Star yang masih berada di tempat, bergeming menunggu jawaban.

"Baik." Twilight mengangguk dan tersenyum puas. "Ikut aku, Spike!"

Twilight segera melepaskan segelnya lalu menjauh, memberi isyarat kepada naga itu untuk ikut. Spike sempat menoleh ke arah Flaming Star dan menyadari sesuatu.

Stella berubah.

7

Spike diantar menggunakan sebuah kereta menuju istananya. Gambarannya masih segar di ingatannya sejak terakhir kali melihatnya dari balik segelnya. Sepanjang perjalanan keduanya bergeming, tidak ada yang memulai percakapan. Twilight asyik dengan pemandangan sekitar sambil menggumamkan sesuatu. Hanya satu kata yang terdengar oleh Spike. Kerajaan.

Ponyville benar-benar bak Kekaisaran Kristal kala Raja Sombra memerintah. Semua *pony* membawa bahan bangunan, kaki dan lehernya diikat dengan rantai. Rainbow Dash yang disuruh menjaga mereka. Tatapan angkuhnya terus mencari siapa yang berhenti bekerja. Mereka hanya diizinkan istirahat jika Twilight berkenan.

Seekor *pony* berhenti.

"Kenapa berhenti?" seru Rainbow Dash.

Pony itu menatapnya tajam. "Aku muak dengan semua ini! Kalian berjanji akan melindungi Equestria hingga titik darah penghabisan, dan kalian sendiri yang menginkarinya!"

Twilight turun dari kereta diikuti Spike. Perlahan terjadi keributan akibat ucapan *pony* itu. Mereka melempar kerikil ke arah Rainbow Dash dan sebagian berusaha melepaskan diri, namun semua usaha nihil.

Muncul pancaran cahaya merah dari kalung *ruby* Rainbow Dash, dia berang. Twilight menggunakan sihir pembekunya hingga semuanya bergeming. Bahkan seekor pegasus yang berhasil terbang pun ditarik lalu kepalanya di hempaskan ke tanah, membuat lehernya patah dan meninggal di tempat. Semua bergidik ngeri, kecuali Rainbow Dash dan Twilight.

Rainbow Dash berusaha meredakan amarahnya. "Kalian tahu, mengapa saat lahir kepala yang duluan?"

"Fuh," ejek Twilight. "Aku yakin mereka lahir kaki atau tangan yang duluan. Lihat saja mereka, bertindak baru mikir."

"Kalian maunya yang mudah saja," lanjut Rainbow Dash. "Hidup itu tidak ada yang mudah! Kalian sebagai rakyat hanya bisa mengeluh tanpa tahu pemimpin kalian bersusah payah bekerja demi Equestria yang hancur ini!"

"Dan tanpa Spike," Twilight berpaling pada Spike "Kalian mungkin tidak tahu betapa menderitanya dia selama disegel."

"Dasar pendusta!" batin Spike. *"Kamu sendiri yang menyegel dan mengancamku, kamu yang bertindak seakan-akan menyelamatkanku!"*

Twilight melepaskan segelnya. "Ada yang keberatan? Angkat tangan!"

Hening.

"Baik, lanjutkan kerjanya!" Twilight menggiring Spike bersama Rainbow Dash kembali ke istana.

Twilight mendengar sayup-sayup suara yang dikenalinya. Dia menoleh ke sumber suara dengan was-was. Tidak ada siapa pun disana.

***

"Apa yang kamu lakukan?" seru Marco kala melihat kereta yang dikendarai Twilight dan Spike menjauh. "Ini bukan dirimu!"

"Tapi...." Mata Stella seketika berkaca. "Tapi... Nyawa Kakak Star dan kita lebih penting."

"Star sudah meninggal!" seru Marco yang membuat semuanya hening.

Stella menunduk. Dia sudah lama menahan rasa sakitnya melihat para binatang disembelih hidup-hidup lalu dimasak. Rindu makanan siap sajinya yang tidak menampilkan kekejaman tadi. Dia juga merindukan Star yang selalu tersenyum apa pun yang terjadi, tanpa menyakiti perasaan temannya.

"Maaf," bisik Marco. "Mari kita selamatkan Spike."

"Gimana?" tanya Janna.

"Tenang." Marco tersenyum kepada Kelly. "AKu percaya pada Kelly."

"Eh?" Kelly seketika salah tingkah.

"Ayo, Kelly!" Oskar menepuk bahunya pelan. "Kami percaya padamu! Mari selamatkan Spike!"

"Selamatkan Spike!" seru Flaming Star beserta Kelly yang masih ragu.

***

Spike menyusuri istana bersama Twilight dan Rainbow Dash. Lagi-lagi tidak ada yang buka percakapan. Ia mulai merasa tidak nyaman dan berusaha membuka percakapan, namun hanya dibalas dengan anggukan samar.

Ia diantar ke ruangan tempat Mane 6 berkumpul. Twilight menyuruhnya duduk di kursi bertuliskan "Gluttony" lalu

duduk di mejanya sendiri. Twilight sudah menyediakan makanan beragam untuknya. Akhirnya Spike mencicipi makannya.

"Hei," sapa Spike canggung kepada Applejack yang sedang menghitung uangnya.

Applejack menatapnya sekilas lalu kembali pada hitungan uangnya.

"Kamu menadapatkannya dari mana?" tanya Fluttershy.

"Hutan Everfree," jawabnya. "Aku sengaja merahasiakan kalau selama aku menyegelnya."

Tidak ada yang mempermasalahkannya.

"Sudah lengkap tujuh." Twilight memulai percakapan. "Seluruh dosa terkumpul dan kini kita tinggal membangun kerajaan baru untuk Equestria, atau... Kekaisaran, Utopia!" Matanya berbinar-binar membayangkan dirinya sebagai sang penguasa.

Semua tatapan tertuju dengannya, setuju dengan idenya. Hanya Spike yang tidak setuju. Ia mendadak tidak nafsu makan mendengar ucapan tadi.

"Kita sudah menguasai Ponyville dan Cloudsdale," lanjut Twilight. "Kita lanjutkan ke Canterlot dan bunuh Celestia dan Luna."

Masih hening.

"Tapi tentunya kita tidak mungkin membunuhnya langsung." Twilight menyeringai. "Kalian, *pony* yang paling pintar di Equestria pasti tahu apa yang kumaksud."

Semua menyeringai kecuali Spike.

"Kamu keberatan, Spike?" tanya Twilight.

Seluruh pandangan seketika tertuju padanya. Mereka menatapnya sinis, seakan merasa dirinyalah yang paling tidak berguna disini. Spike diam saja dan membalas dengan terbata-bata.

"Aku... setuju, hanya... tidak menyangka kita akan menyerang Canterlot," ujarnya.

"Kamu kira apa?" Applejack tertawa. "Kekaisaran Kristal? Itu bukan apa-apa lagi!"

Spike bingung.

"Dia belum tahu." Twilight tersenyum. "Kekaisaran Kristal sudah kami selesaikan, cukup mudah menjebak Shining Armor ke penjara buatan kami, lalu mengasingkan Cadance."

"Lalu kamu apakan?" tanya Spike.

"Tentu saja dijadikan wilayah kami!" balas Twilight. "Tapi seluruh rakyatnya harus membantu membangun Ponyville dulu."

"Jadi," kata Twilight. "Ada yang ingin bertanya?"

Hening.

"Baik, bersiap-siap untuk besok."

***

Flaming Star berpaku melihat pemandangan tadi. Para *pony* kembali bekerja meski enggan setelah peristiwa tadi.

Mereka bersembunyi dibalik semak belukar dan beruntung tidak ada yang menyadari kehadirannya.

"Jadi, apa rencana kita?" tanya Oskar.

"Kita tunggu Mane 6 keluar, berulaha kita samperin," jelas Kelly.

"Itu bunuh diri!" seru Oskar hingga nyaris terdengar oleh Twilight.

Mereka langsung menunduk. Beruntung Twilight menoleh sekilas lalu kembali melanjutkan langkahnya. Flaming Star menatap tajam Oskar yang memandangnya tanpa dosa.

"Untung nggak kena," lega Janna. "Lain kali pelan-pelan ngomongnya!"

"Iye, iye." Oskar mendengus, ia membantin, *"Bacot ni orang."*

"Jadi, apa rencananya?" Oskar mengulang kembali pertanyaannya. "Maksudnya yang *lebih aman dan efektif*."

Kelly memutar bola matanya. "Kita kan, bisa membujuknya."

"Tapi..."

"Ayo! Percayalah kepadaku!" Kelly langsung menjalankan rencananya, membiarkan Oskar yang masih ragu menatapnya.

"Halo!" sapa seekor *pony*.

Oskar menoleh dan pengenalinya. "Pinkie?"

Pinkie tersenyum. "Kamu kayaknya kesepian deh, mau es krim?"

"Di zaman seperti ini? Um... enggak deh."

Entah bagaimana kabut hijau perlahan mengelilingi mereka. Oskar menelah ludah lalu menatap Pinkie yang tersenyum nakal padanya. Oskar tampaknya lupa kepada siapa ia berhadapan.

"Ini bakal menyenangkan!" ujar Pinkie sambil menarik tangannya. "Kita akan menikmati malam kebersamaan kita."

***

Pinkie

Hari ini, pony lain datang,

Tapi dengan, niat yang beda,

Es krim sedikit, dengan curahan hati,

Ia ceritakan keluhannya.

Aku dengarkan setiap kisahnya,

Oh, ini sungguh menyenangkan.

***

Pinkie tersenyum menatap Oskar. Keduanya menikmati malam bersama setelah menyantap es krim dan makan malam berdua. Mane 6 lain tampak tidak keberatan dengan hubungan baru mereka yang terjadi begitu cepat.

"Pinkie," bisik Oskar. "Kamu *pony* yang paling pengertian. Kamu menghargai pendapatku meski jelas itu... pendapat yang bodoh." Dia terkekeh lalu memeluk Pinkie.

Pinkie tersenyum, membiarkan kabut hijau itu semakin pekat hingga menutupi keduanya. Setelah seisi kamarnya gelap oleh kabut itu, terdengar Pinkie sayup-sayup menyanyikan lagunya untuk kekasih satu malamnya.

Pinkie

Dua insan menyatu menjadi satu,

Terjebak dalam fantasi duniawi,

Kenikmatan tiada tara ini,

Adalah nafsu yang tak berujung.

Aku bukanlah lagi pony *yang dikenal,*

Membenci norma, laiknya pemberontak.

***

Daftar Pony Hilang

Granny Smith

Joe

Fluffy

Lily

Cloudy

Dark Winter

Moonstone

Oskar Greason

Seketika Marco merobek poster itu lalu menunjukkannya ke Kelly. Ini sudah dua hari sejak kehilangan Oskar. Mereka membatal rencana itu setelah melihat Mane 6 sudha terlebih dahulu pergi meninggalkan Ponyville, meninggalkan para *pony* bekerja siang-malam tanpa henti dan disediakan sedikit makanan. Flaming Star mengganti rencana dengan mencari beberapa makanan lalu menyerahkannya kepada mereka. Di tengah mencari makanan itulah, Marco melihat poster itu.

"Siapa yang membuat poster ini? Darimana mereka tahu?" tanya Kelly.

"Jangan-jangan penculiknya!" sembur Janna. "Kau tahu, buat cari perhatian."

"Bagaimana dengan Spike?" tanya Kelly. "Kita terlanjur membiarkannya Ah! Aku begitu bodoh dengan tidak menghargainya!" Kelly berlutut dan menutupi wajahnya dengan malu dan penyesalan.

Flaming Star mengelilinginya lalu berusaha menenangkannya.

"Oskar kuat, dia pasti bisa bertahan," hibur Janna yang lebih cemas. "Ada yang bisa menebak dimana ia disimpan?"

Hening.

"Itu semua juga salahku." Stella menunduk. "Entah kenapa aku tiba-tiba begitu egois dengan menjerumuskan Spike..."

Marco memeluknya. "Tidak apa-apa, kita bisa memperbaikinya."

Tom seketika mendapat ilham. "Aku yang akan mencarinya!"

Flaming Star terkejut. "Apa?"

Tapi Tom sudah lenyap.

Gimana?

8

Fluttershy menengadah. Api menari-nari di angkasa disertai jeritan pilu para *pony*. Dia belum menebak apakah ini mimpi atau kenyataan. Seingatnya, dia terlelap dalam perjalanan sebelum Twilight menggunakan teleportasi lalu terbangun akibat ada yang tidak sengaja menginjak perutnya. Perih. Tapi dia tidak peduli.

Fluttershy melihat sekeliling. Sosok bayangan hitam berbentuk *alicorn* memporak-porandakan rerumahan, bahkan istana di Canterlot hancur lebur akibat hantaman dan semburan apinya. Ia tertawa hingga menggetarkan batin para *pony*. Menghancurkan segalanya tanpa ampun. Semuanya lari tanpa arah, tidak tahu bagaimana nasibnya nanti. Tidak ada yang peduli, semua berusaha menyelamatkan diri.

"Hm... Ini mimpi lagi?" gumamnya tetap tenang.

Makhluk itu mengeluarkan sihir dan membelah tanah hingga beberapa meter. Jeritan semakin riuh, membuat gendang telinganya sakit. Beberapa *unicorn*, *pony* dan seekor *pegasus* menyerang sisanya tanpa ampun.

"Ini mimpi," gumamnya. "Aku tidak merasa terancam."

Fluttershy mencari tempat yang cukup nyaman untuk tidur lagi. Dia sudah terbiasa dengan keadaan seperti ini.

Sayup-sayup terdengar suara. "Fluttershy!"

"Abaikan," batinnya, *"Paling mereka membangunkanku. Mending disini saja."*

"Fluttershy!" Suara itu semakin jelas.

"Hei!" Seekor *pony* menepuk bahunya, membuatnya seketika sadar. "Kamu bantuin, dong!"

Ini bukan mimpi.

Dengan tenang dia terbang mengintari tempat yang barusan terbakar. Terdengar *siren* melolong saling bersahutan. Di depannya berdiri istana Canterlot yang tidak tersentuh api.

"Kesempatanku." Dia tersenyum. *"Yey."*

Dia mendarat di dekat balkon tempat biasanya Luna menerbitkan bulan. Sambil menatap menatap ke bawah, dia menikmati pemandangan indah. Api berkobar membuat matanya semakin nyaman.

"Hey!"

Fluttershy membalikan badannya. "Ya, Putri Luna."

Kakinya gemetar, menatap tajam Fluttershy yang tetap memandangnya angkuh. Sudah lama dia menunggu momen ini. Momen mengalahkan seseorang yang seharusnya dia lindungi dan kasihi.

Fluttershy menebak. "Ah, kamu bakal berubah jadi Nightmare Moon? Makhluk yang kamu takuti walaupun itu membuatku terkenal?"

"Terkenal bukan segala-galanya," kata Putri Luna.

"Bukan segala-galanya?" beo Fluttershy dengan nada mengejek. "Terus kenapa kamu cari perhatian dengan berusaha menyelamatkan rakyatmu? Bukannya seorang putri hanya memerintah?"

"Kamu tidak tahu apa-apa," dengusnya.

Fluttershy tersenyum. "Jujur saja, kamu lebih lemah dari sebelumnya."

Putri Luna diam saja.

"Kamu belum juga menyerangku?" Fluttershy menatapnya sinis. "Seorang pelindung berhak membunuh atau sekadar mengurung penyerang. Oh, makna *'Friendship is Magic,'* huh?"

Putri Luna masih bergeming.

"*Friendship is Magic* bukan berarti langsung percaya kepada orang lain maupun berteman tanpa syarat. Apa jadinya jika mereka menghianatimu dan mengabaikanmu? Membiarkan dirimu membusuk dalam hati yang mengelap kian harinya. Apalagi kata *'Magic,' magic* dari mana?"

"Bukannya kalian mengalahkan para musuh dengan kekuatan persahabatan?" tukas Putri Luna.

"Bukan dari persahabatan," balas Fluttershy. "Memang kebetulan kami dari dulu kuat. Bayangkan jika kami melawanmu hanya berbekal setia teman, dan memaafkanmu begitu saja, paling ujungnya mati memalukan."

"Kamu masih ingat rupanya."

"Itu sebabnya kami biarkan kamu hidup."

"Apa?" heran Putri Luna. "Kamu selama ini merencanakannya?"

"Jangan pikir kami tolol!" geram Fluttershy, "Kalau kami berubah sedikit saja bukan berarti lupa. Kamu terlalu naif menjalani hidup di masa lalu."

"Bagaimana bisa?" Putri Luna menggelengkan kepalanya. "Kalian baru saja dipengaruhi jimat itu!"

"Membiarkan para musuh hidup bahagia dengan gelak tawa sementara kita yang *baik hati* ini harus menderita melihat ketidakadilan ini?" Fluttershy mengepakkan sayapnya dan menunjuk ke bawah. "Lihatlah mereka! Kamu seharusnya melindungi, bukan malah berdebat dengan 'Sloth' sepertiku!"

Putri Luna tidak membalas.

"Bahkan kamu terlalu malas melindungi rakyat sendiri?" kata Fluttershy. "Pantas saja kamu dan Celestia tidak pernah naik pangkat menjadi 'Ratu,' kalian terlalu naif melawan musuh. Berpikir mereka bisa berhenti begitu saja dengan rencana yang telah mereka bangun selama bertahun-tahun lamanya."

"Bukan begitu." Putri Luna memelankan suaranya. "Kami yakin dengan kebaikan, mereka akan sadar."

Fluttershy mendengus. "Serang aku! Aku malas bicara denganmu."

Putri Luna mengambil ancang-ancang dan nyaris tertutupi kabur hijau yang tiba-tiba menyelimuti balkon. Dia mengggunakan mantra teleportasi ke dalam kamarnya. Sayup-sayup terdengar nyanyian Fluttershy yang lembut dan penuh penghayatan.

Apa balasanmu, Putri?

Atas segala kehancuran disini,

Tanpa hati, aku tak paham dengan isi hatimu.

Apa keputusanmu, Putri?

Jikalau Equestria dikuasai,

Oleh kami, yang bukanlah pelindung sejati.

Apa keputusanmu, Putri?

"Keputusan?" batinnya, *"Aku lebih pilih damai dibandingkan perang. Aku tidak ingin pertumpahan darah terjadi, meski dapat membuat kalian jera."*

Hantaman keras datang dari belakang.

Putri Luna tidak sempat menghindar. Dia terpental hingga kepalanya membentur kasurnya. Dia lirik ke depan dan melihat Twilight berdiri dengan posisi siap menyerang.

"Kamu mau saja berdebat dengan Fluttershy," sindirnya. "Jangankan bicara denganmu, bicara dengan kami saja sangat jarang."

Putri Luna tertegun. Dia merenungkan apa yang barusan Fluttershy ucapkan. Sejak awal mereka merencanakan ini? Berarti selama ini dia diperalat?

"Singkirkan pikiranmu, Putri!" kata Twilight. "Mari bertarung dan rebut tahta!"

"Twilight, kumohon!" pinta Putri Luna.

Twilight mengabaikannya dan bersiap membunuhnya.

???

Kau selalu saja memaafkan diriku,

Biarpun dosaku melebihi batas,

Tapi aku selalu saja terus egois,

Dan semua sudah terlambat.

Twilight seketika menghentikan tindakannya dan membekukan Putri Luna. Dia melirik ke cermin di samping kirinya dan melihat bayangan seekor *pony* yang diingatnya.

"Kuharap laguku dapat menyadarkanmu," ucapnya.

Twilight tetap tenang. "Katakan, apa maumu!"

Kelly membungkuk hormat. "Salam dariku, Putri Twilight Sparkle."

Twilight tersenyum bangga.

Kelly maju selangkah. "Twilight, mari berduel!"

"Berduel?" beo Twilight. "Tentu saja."

"Dengan bernyanyi, seperti The Dark Side," lanjut Kelly. "Tahu The Dark Side."

Twilight menatapnya sinis. "Tentu saja!"

Twilight seketika mengubah seluruh kamar Putri Luna menjadi sebuah padang rumput yang dipenuhi rumput-rumput kekuningan. *Alicorn* itu merubah pakaiannya menjadi sebuah gaun seorang putri yang pernah dipakainya, tapi warnanya kini sehitam langit malam dilengkapi hiasan bintang-bintang nan indah. Kelly takjub

menyadari betapa cantiknya Twilight, seketika dia teringat akan seseorang.

"Kamu apakan Oskar?" tanyanya.

Twilight tersenyum. "Oh, Pinkie jadikan ia sebagai suaminya."

Kelly tersentak. "Kalau aku menang, kembalikan Oskar! Tapi jika tidak..." Seketika lidahnya terasa kelu.

"Jika tidak..." Twilight menunggu jawabannya. "Kita jadi berduel?"

"Jika tidak, kamu boleh berkunjung ke bumi!" ucap Kelly. *"Paling kami yang menang, aku yakin! Mereka nggak bakal menang!"* batinnya tanpa menyadari bahwa dia telah sedikit dipengaruhi Twilight lewat sihir kasat mata.

Twilight hanya tersenyum melihat sudah dua yang terpengaruh. "Kamu pintar juga," pujinya sarkastik.

Kelly tersipu.

Twilight tidak melewatkan kesempatan itu. Dia mengeluarkan sihirnya dan langsung menyegel suara Kelly, menyebabkannya mendadak bisu sementara.

"Pujian adalah kelemahan semua orang," ujar Twilight, "Dan sudah kubuktikan!"

Kelly menatapnya dengan sorot penuh amarah.

"Kamu marah? Jangan sampai dipengaruhi Rainbow," ejeknya.

Twilight tertawa. "Kamu kalah!"

Twilight

Pada zaman dahulu di Equestria,

Ada seekor unicorn yang pintar,

Dia murid kesayangan,

Putri Celestia yang dulunya agung.

Semua ilmu ada padanya,

Dibantu dengan budak naganya,

Namanya ada Twilight Sparkle,

Seluruh dunia tiada rahasia!

Jikalau kamu dikalahkan,

Cukup ubarkan keburukannya,

Aku punya banyak bukti,

Buktikan aku salah!

Ku ingin pintar, jadi yang terbaik,

Orang tolol menunduk malu,

Jikalau mereka belajar banyak,

Mereka tak akan seperti ini.

"Aku tahu kamu biarkan anak buahmu terlelap sementara dirimu akan mengorbankan nyawamu setelahnya," kata Twilight.

Twilight merasa sunyi. Tidak ada yang melawannya seperti biasa. Barulah dia sadar segel itu belum dilepas. Dia lepas segelnya dan membiarkan Kelly bernapas sejenak, mengumpulkan tenaganya yang tadi dikurasnya.

"Jadi Kelly," lanjut Twilight. "Sebagai pemimpin, tentu tugasku melindungi bawahanku. Bagaimana pun, tanpa mereka aku bukan apa-apa."

Kelly lega, dia membatin, *"Kamu tidak sepenuhnya dipengaruh."*

"Tapi," lanjutnya. "Jika mereka tidak berguna, mau tidak mau, perlu kusingkirkan daripada mengotori kekuasaanku."

Kelly menarik napas dan bersiap-siap menyanyi.

Twilight mengambil ancang-ancang dia siap dengan sihirnya. Belum sempat menembak Kelly, tubuhnya tiba-tiba ambruk didorong sesuatu yang tidak lain dari Spike. Seketika padang rumput tadi berubah menjadi kamar Putri Luna yang telah dikurung tanpa sihir.

Selama Twilight membawa Kelly, sisanya menyelesaikan Putri Luna tanpa masalah. Mereka resap sihirnya dan membagikannya secara merata seperti yang diperintahkan Twilight. Sayangnya, *alicorn* itu baru sadar setelah didorong Spike.

Twilight menggeram. "Apa yang kamu lakukan?"

"Ma-maaf, Twilight." Spike menunduk, "Aku cuma mau bilang kalau kita selesai."

Twilight menatap tubuh Putri Luna yang tak berdaya lalu tersenyum. "Berkumpul!"

Spike sempat memberi kode kepada Kelly agar kabur secepatnya. Jelas yang lain tahu tapi mengabaikannya. Tidak ada yang mengancam darinya.

***

Flaming Star sudah menunggu Kelly dari luar lalu memeluknya. Mereka berhasil masuk tanpa sepengetahuan Mane 6 lewat bantuan Spike.

"Kak Kelly, kok, nggak bilang-bilang?" protes Stella.

"Aku tidak ingin kalian terlibat, ini masalah kecil, kok," bohong Kelly. Nyatanya dia ingin menghancurkan jimat itu tanpa mereka, takut jika Flaming Star terluka.

"Lain kali, bilang, ya." Marco melepas pelukannya. "Kamu perlahan mirip Star."

Kelly tersipu. Seketika tersadar akan tanggung jawabnya. "Kita harus menyelamatkan Spike dan Oskar!"

"Gimana?" tanya Tom. "Aku bisa mengalahkan mereka, mungkin satu atau dua."

"Dengan bernyanyi, mungkin aku juga bisa," timpal Janna. "Mending kita bersama-sama melawannya."

Flaming Star pergi.

***

"Senang akhirnya rencana kita terus-menerus lancar," kata Twilight.

Pandangannya menyapu seluruh ruangan. Memperhatikan setiap wajah haus darah itu. Ada yang janggal. Spike sepanjang pertemuan hanya menunduk diam.

"Kita istirahat dulu," ujar Twilight dan pertemuan ditutup.

Sementara yang lain keluar dan kembali pada aktivitas masing-masing, Twilight menghampiri Spike dan duduk di sisinya. Sedikit jengkel dengan tingka anehnya selama ini. Ia yang menerima tawarannya, tapi justru tidak ikhlas.

"Spike!" bentak Twilight.

Spike mendongak.

"Kamu pasti membiarkan mereka keluar, kan?" tebak Twilight. "Semudah itukah kamu menghianati kami? Bukannya kuberi kamu amanah untuk menjaga mereka?"

Spike menarik napas. "Bukannya itu tugas yang lain?"

"Tugas bersama!" ulang Twilight, "Yang lain sibuk dengan tugas tambahan, kamu? Fluttershy yang pemalas saja bisa menyelesaikan dua tugas."

Spike bergeming.

"Ku beri kau kesempatan terakhir," lanjutnya memelankan suaranya. "Seperti yang lain, kamu mendapat tugas."

Spike diam saja.

Twilight menatapnya penuh selidik, dia mulai naik pitam. *Alicorn* itu menghentakkan kakinya lalu mengangkat Spike dengan sihirnya.

"Kamu berusaha memberontak?" serunya.

Spike diam saja.

"Kamu punya mulut?" bentaknya, "Lihat, kamu membuatku menjadi Wrath."

Twilight menarik napasnya lalu menurunkan Spike. Sebelum dia memutuskan memberi tugas, dia terlebih dahulu melantunkan sebuah lagu kepada Spike, membuat naga itu seketika dibawah pengaruh jimatnya lagi.

Unicorn *itu semakin kuat,*

Setelah mendapatkan jimat kejahatan,

Tetapi semua tak berjalan mulus,

Kala naga kecil itu berkhianat!

Dia pengaruhi naga itu,

Dan membisikan perintah kepadanya,

Dengan suara pelan dia berujar ;

"Bunuh salah satu dari Flaming Star!"

Lagu : Master of The Court (Fluttershy)

Regret Message (Kelly)

Daughter of Evil (Twilight)

Banner by Anna_Blue7

Gimana?

9

"Andai aku tidak terlambat."

Hutan Everfree satu-satunya tempat aman bagi yang berhasil kabur dari jangkauan Mane 6. Hanya beberapa yang sanggup bertahan hidup disana, mengingat banyak bahaya mengintai. Dari kejauhan, dia memerhatikan keadaan Ponyville yang sudah berkembang, namun kesejahteraan memudar. Berbanding terbalik dengan tempatnya.

Di Hutan Everfree, jauh dari Ponyville,

Terlihat dari kejauhan sebuah kemalangan,

Seekor alicorn *mengibarkan sayapnya,*

Lebar-lebar hingga mentari tertutup.

Seekor zebra yang sudah lama hidup hutan itu,

Berjalan pelan memerhatikan keadaan tempat itu,

Dengan penuh kesabaran, dia bertanya,

Kepada para budak yang menderita.

Jika saja, mereka gunakan,

Jimat-jimat itu untuk kebaikan,

Tapi semua sudah terlambat dan kini,

Ah, penguasa di Ponyville.

Zecora menatap para kuli yang berjuang mengangkut bahan bangunan, dilihatnya Rainbow Dash memerhatikan gerak-gerik mereka tanpa berkedip. Keduanya berdua sudah lama saling tatap, tapi Rainbow Dash mengabaikan keberadaanya, menganggap dirinya bukan apa-apa tanpa sihir. Zecora putuskan mencari Flaming Star yang tengah bersembunyi di suata tempat sekitar Hutan Everfree yang belum dijangkau Mane 6.

Di bawah gunung, dekat hutan,

Aku temui para pendatang baru kami,

Dan kutanyakan pelbagai pertanyaan,

Termasuk niat mereka ke sini.

"Aku pemimpin mereka, namaku Kelly,

Kami berencana gulingkan tahta Twilight,

Tapi kami tidak mungkin membunuhnya,

Dia hanyalah korban jimatku."

Jika saja, mereka gunakan,

Jimat-jimat itu untuk kebaikan,

Tapi semua sudah terlambat dan kini,

Ah, penguasa yang kejam.

Dia habiskan beberapa menit hanya bertanya tentang identitas mereka dan memberikan berbagai ramuan yang dapat melindungi mereka dari pengaruh sihir Mane 6, meski

tidak sepenuhnya efektif. Sambil berbincang, Kelly sisipkan berbagai kisah tentang kekejaman Mane 6 terhadap penduduk Equestria, kesombongan telah menutupi hati mereka yang terlanjur tercemar oleh jimatnya.

Jika saja, mereka gunakan,

Jimat-jimat itu untuk kebaikan,

Tapi semua sudah terlambat dan kini,

Ah, penguasa di Ponyville...

"Untuk apa ini?" tanya Janna kala melihat sebuah botol kecil berisikan air bening. Tampaknya tidak ada yang mencurigakan darinya.

"Memang tampak biasa," balas Zecora, "Ini racun yang biasa Fluttershy gunakan untuk membunuh korban dalam tidurnya."

Flaming Star tertegun.

"Semoga ramuan ini dapat membantu kalian menangkal sihirnya." Zecora menyerahkan sebuah botol berisikan cairan ungu ke masing-masing dari mereka.

"Terima kasih, Zecora," ucap Kelly mewakili Flaming Star. "Kami harap dengan ini kemenangan berpihak pada kami."

"Melawan pasukannya?" tandas Marco, "Melawan mereka saja sudha berkali-kali kalah."

"Kita bisa kembali ke Mewni," usul Stella, "Lalu minta bantuan kepada Keluarga Butterfly untuk memerangi Mane 6 sambil menyadarkan mereka."

"Mereka sudah menghancurkan kaca portalnya," kata Kelly, "Dia menyerahkan suratnya kepadaku kemarin." Kelly menyerahkan surat yang berbunyi :

Kepada Kelly,

Kini aku menjadi ratu. Celestia kabur begitu saja setelah melihat Luna disegel. Dengan begitu, teman-temanku mendapat gelar bangsawan dan jelas berkuasa atas wilayah-wilayahku. Dengan militer kuat dan rakyat yang tunduk sepenuhnya, hanya ada kemungkinan kecil kemenangan berpihak kepada kalian.

Tapi, aku berikan kesempatan kepada kalian untuk mengumpulkan pasukan yang cukup melawan kami bertujuh. Mulai sekarang, kita akan saling kejar-mengejar, menunggu siapa yang akan berkuasa atas Equestria.

Jangan harap dapat mengumpulkan pasukan dari Mewni, cermin itu sudah kami hancurkan. Tapi aku berikan kalian petunjuk ; ada duplikatnya yang sama baiknya dengan yang awal, atau justru lebih bagus.

Persiapkan dirimu, Flaming Star. Jangan sampai kalah semudah itu. Kami ingin melihat kalian berjuang demi hidup ribuan pony *dan Mewni.*

Jangan lupakan soal Oskar Greason. Dia baik-baik saja bersama Pinkie Pie. Selamat jalan mencarinya dan menyelamatkan dunia ini.

Ratu Twilight Sparkle

"Ratu?" Stella mengekerutkan kening. "Berarti pangkatnya lebih tinggi dibandingkan Celestia dan Luna!" Seketika perasaan takut menguasainya, membuat vampir kecil itu memeluk lututnya dengan gemetar.

"Menjadi bangsawan?" kata Janna. *"Alay."*

"Sudah jelas," ujar Marco," Kita tidak aman lagi."

Kelly menatap teman-temannya juga Zecora. Tampaknya tiada harapan bagi mereka untuk melawan penguasa terbesar Equestria baru-baru ini. Andai Star disini, pasti dia dengan optimis melawan Mane 6 dan tidak akan selama itu.

Kelly seketika mendapat ilham. "Aku punya rencana! Kita akan menyerang salah satu dari mereka."

"Bagaimana dengan Oskar?" Janna meremas tangannya cemas. "Sudah berhari-hari kita tidak menemukannya."

"Itulah tujuannya." Kelly tersenyum kepadanya. "Dan... aku percaya kepadamu."

Janna tersenyum. "Kamu... menugaskanku? Suatu kehormatan!"

Zecora keluar dan melihat Ponyville lagi dengan perasaan yang sama. Diliriknya Flaming Star yang sudah mendapatkan semangat lagi setelah beberapa hari mengurung diri meratapi nasib.

Ah, para penguasa Equestria.

***

Flaming Star heran melihat istana Canterlot tanpa penjagaan. Senyap bagai istana Celestia dulu di Hutan Everfree. Sudah dicoba berbagai cara menarik perhatian barang seekor *pony* pun, namun tiada hasil.

"Kamu yakin ini aman?" bisik Marco.

"Kurasa tidak," balas Kelly.

"Ini pasti jebakan," kata Janna.

"Stel," panggil Kelly.

"Iya?"

"Tolong cek!" Kelly menunjuk jendela yang terbuka lebar. "Aku yakin kamu akan baik-baik saja."

"Seyakin itu?" Alis Stella terangkat. "Kakak tidak memedulikan keselamatanku?"

Kelly menatapnya dengan sorot penuh keyakinan. "Kamu bisa kan, jadi kelelawar."

Stella teringat lalu tersipu. Tanpa ragu lagi dia masuk. Keadaan dalam ternyata lebih bersih dan terang dibandingkan luar yang suram dan penuh debu, ditambah lagi duka para *pony* yang masih bekerja demi pembangunan. Bau harum tercium di setiap sudut, seakan memberi kesan bersahabat kepada pendatang.

Stella terbang melintasi ruang tamu, tempat biasa Mane 6 berkumpul sekadar memberi laporan harian. Beruntung hari itu begitu sepi, tampaknya mereka sudah mingat demi mencari wilayah baru untuk ditaklukan.

"Ke mana mereka?" batin Stella.

Stella masih dalam wujud kelelawarnya. Dia hinggap di sebuah sofa sambil berpikir. Indranya masih tajam, tapi ruangan masih saja sunyi. Seakan tiada tanda kehidupan di sana sejak awal. Dia mendongak dan melihat sebuah buku di meja dekat lemari penyimpanan piala koleksi Rainbow Dash.

Buku itu bersampul coklat polos. Begitu harum dan bersih layaknya buku baru. Stella merubah wujudnya kembali menjadi vampir lalu menoleh ke kiri dan kanan. Lagi-lagi, kesenyapan menyapanya. Tanpa ragu lagi, Stella membuka lembaran pertamanya.

Jurnal #1

20 Januari

Harus dari mana aku memulai? Ini awal jurnalku dan lembaran pertama. Jumlah uang yang besar berhasil kami kumpulkan, hasil rampasan atau pun tabungan kami sejauh ini. Sebuah kemajuan! Melebihi kala kami masih jadi Perusak Echo Creek High! Taktik sempurna! Kami akan membuat Utopia baru, tempat tinggal indah yang jauh dari gangguan.

Tentu semua itu perlu kerja keras. Terlebih kami belum bisa menemukan sihir. Berbekal bakat menyanyi, kami sanggup merampas harta dan mengambil sebagian kekuatan mereka sebagai ganti sihir. Tak terkiranya bahagianya kami! Sudah saatnya muncul ke permukaan, setelah sekian lama lenyap dari perdaban.

Mina Loveberry

"Mina Loveberry?" gumamnya kaget. "Di-dia... Gimana Twilight mengambil jurnal ini?"

Jurnal #2

17 Januari

Kami mengembalikan kekuatan kami dari Raja River dan Ratu Moon. Jackie memanipulasi pikiran lalu membunuh mereka. Sementara aku membunuh sisa keluarga Butterfly

yang masih ada di istana saat itu. Kebetulan sekali aku bertemu seorang perempuan berpakaian layakya bangsawan menghadangku.

"Aku ingin mengajakmu bekerja sama," ajaknya dengan seringai. Aku pernah melihatnya, secara samar kala masih remaja. Bersama Jackie dan Mina, berjalan di Equestria sebagai pengunjung biasa. Dia kalau tidak salah menyambut kami beserta teman-temannya kala itu.

Aku tentu menolaknya dan sempat terlibat pertempuran yang nyaris menguras seluruh tenagaku. Dia begitu kuat dan lincah melebihiku, tetapi tidak mampu beregenerasi. Jackie dan Mina datang setelah mendengar dentuman keras akibat serangan itu. Gadis itu menjelaskan alasan dirinya datang kemari dan lagi-lagi ditolak. Dia pergi dengan amarah membara. Tidak mengentarkan kami, apalagi pasukanku kembali bersamaku dan membantu kami mengelola kerajaan baru ini.

Kami menguasai Mewni dan akulah rajanya. Sebagai raja baru, tentunya aku membutuhkan kekuatan militer yang kuat. Mina menjadi jenderal untuk seluruh rakyat Mewni termasuk rakyatku sementara Jackie sebagai penasihat kami.

Toffee

Stella terpaku membacanya. Raja Mewni? Membunuh keluarga Butterfly? Tidak mungkin Toffee membunuh semuanya, pasti ada setidaknya satu atau dua selain dirinya. Dia akan membawa jurnal ini dan menunjukannya kepada Flaming Star. Barusan ingin kembali ke wujud kelelawarnya...

DUM!

Lagu : The Weathered Head of Onigashima by Mothy feat. Kamui Gakupo

10

Lagi-lagi api menyentuh tanah Equestria. Stella terbang membawa jurnalnya sementara serangan susulan saling sahut menyahut. Dia menengok ke jendela meski separuh istana terbakar. Dilihatnya pemandangan yang tak disangka.

The Dark Side kembali. Jauh berbeda dari yang dulu.

Toffee berdiri di depan pasukan monster dan temannya, siap menyerang dengan sabitnya. Tatapannya tertuju ke Twilight yang terbang di hadapannya bersama yang lain selain Spike, menunggu monster itu menyerang duluan.

"Aku menawarkan kerja sama," ujar Twilight. "Kenapa kamu menolaknya? Ini permasalahan sepele!"

"Begitu kutolak," balas Toffee, "Kamu menyerangku. Nyaris membunuhku."

"Aku tidak menyukai seseorang sepertimu," ketus Jackie. "Kerajaan baru tidak boleh diusik!"

"Kapan kalian dewasa?" tanya Pinkie Pie, "Tinggalkan kami sendiri!"

"Kalian biarkan kami menghancurkan Mewni?" Mina mengkerutkan alisnya, "Tumben."

"Kami mana peduli," kata Applejack, "Apa pun yang kalian lakukan, terserah saja."

"Tapi melihat kalian ke sini untuk balas dendam," kata Rainbow Dash. "Kami siap!"

Toffee melawan Twilight satu lawan satu. Pasukannya melawan rakyat Canterlot. Jackie mengurusi Mane 6 yang lain dengan menyanyikan lagunya. Suara merdu Jackie menggema ke seluruh kota, membuat rakyat yang berusaha menyelamatkan diri berbalik melawan pasukan Mane 6 yang kewalahan. Sementara Mina melawan secara fisik sisanya, baik yang berpihak pada Mane 6 maupun rakyat Canterlot yang malang.

Twilight sempat membekukan Toffee untuk beberapa detik. Kesempatan itu dia manfaatkan dengan menoleh ke istana tadi. Sudah separuh istana yang terlalap api. Dia menggeram, baru saja mendapatkan istana itu sudah dihancurkan dengan mudahnya. Seketika, dilihatnya sebuah bayangan yang terbang keluar dari jendela, dari sana dia melihat segalanya dan dapat menebak apa yang akan terjadi. Twilight memberikan isyarat kepada Applejack. *Pony* itu mengangguk lalu kabur dari medan pertempuran.

Flaming Star membentuk formasi. Saling melindungi sambil menyaksikan pertarungan antara dua kerajaan baru itu. Janna dan Marco yang berani melawan pasukan yang berusaha membunuh mereka sementara Kelly terenung menatap keadaan sekitar.

Istananya sudah hancur akibat serangan bertubi-tubi dari dua kubu tersebut. Membuat hatinya tergetar menginggat dia telah meninggalkan seseorang di dalam.

"Dimana Stella?"

***

Api semakin menyebar. Stella berupaya mencari jalan keluar yang terbuka. Langit-langit mulai menjatuhkan percikan api yang berusaha membunuhnya. Dia terbang tak lupa

membawa jurnal itu, mencari tempat yang belum tersentuh api. Sayup-sayup, terdengar suara yang memanggilnya.

"Stella! Stella! Dimana kau?"

Stella mengenali suara itu. Tanpa ragu lagi dia melayang ke depan sambil berjuang memegang erat jurnal itu.

"Di sini, Spike! Di sini!"

Seekor bayi naga bukan lagi bayi naga, ia lebih tinggi dan besar dari sebelumnya. Membuat Stella terpana sebentar. Tatapannya tidak menunjukkan ekspresi apa-apa selain kekosongan, tapi Stella mengabaikannya. Yang penting dia selamat.

Stella naik ke punggung naga itu lalu mereka berhasil menerobos sang jago merah yang dengan cepat membakar istana. Spike terbang menjauhi serangan demi serangan sekaligus mencari sesuatu.

"Dimana Flaming Star?" tanya Stella.

Spike tidak menjawab. Ia terbang terus hingga jauh dari area tempur. Berhenti sebentar sambil melihat pemandangan indah itu lagi. Lama mereka tidak mengeluarkan sepatah kata pun, baik Spike maupun Stella terpana menatap pemandangan tadi.

"Terima kasih," kata Stella.

Spike diam saja.

"Spike, mana teman-temanku?"

Hening.

"Spike?" Stella menepuk pelan leher naga itu.

Tanpa diduga, Spike menggeram dan ekornya menerjang Stella, menyingkirkan vampir itu dari punggungnya. Ia mengeluarkan napas api ke arah gadis malang itu. Stella sempat menjadi kelelawar lalu menghindari serangan itu.

"Spike!"

Spike menatapnya kosong, barulah Stella menyadari kalau selama ini dia dikendalikan Mane 6. Naga itu masih memegang jurnal itu lalu mengepakan sayapnya jauh dari tempat ini.

"Kembalikan!" Stella berseru sambil terbang menyusulnya, meski jaraknya mereka begitu jauh.

Spike berpaling lalu menghembuskan napas api lagi. Stella berhasil menghindar dan melihatnya melempar jurnal itu jauh ke Canterlot yang terselimuti api. Stella mengejar jurnal itu. Membiarkan Spike membakar seisi Canterlot lagi.

Stella melihat jurnal itu jatuh di sebuah pohon, beruntung dekat dedaunan yang menumpuk. Memudahkannya mengambil kembali lalu berniat mencari Flaming Star. Hutan ini belum pernah dijelajahinya, tanaman merambat liar di sekitarnya, menyulitkan siapa pun yang tersesat disana.

"Flaming Star!" serunya, berharap mereka bersembunyi disana.

Di depannya, ada sebuah gua tempat Spike tinggal dulu. Seluruh cerita berputar kembali dalam ingatannya.

"Setidaknya ada satu cara," ujar Spike. "Tapi aku tidak menyukainya."

"Cepat katakan!" desak Stella.

"Stell, Spike saja sudah tidak suka, apalagi aku sebagai temannya," tegur Tom.

"Aku tidak peduli! Aku mau pulang!" rengek Stella. "Spike, cepat katakan!"

Stella menarik napas, malu.

"Iya!" bantah Stella. "Dia kan, bisa kabur setelah kita dibebaskan."

"Tidak semudah itu, Stella," kata Kelly. "Kenapa kamu tiba-tiba egois?"

"Ayolah, kita bisa menyelamatkan Equestria dengan cara apa pun," kata Stella, "Jikalau kalah, kita masih punya Bumi dan Mewni."

Stella ambruk. Tidak dapat menahan malu itu. Karenanya dia dilempar disini, Spike dikendalikan, teman-temannya terancam. Hutan ini bagai penjara baginya, dia seakan tidak mampu menggerakan seluruh anggota tubuhnya. Merasa lemah, kalah dan bersalah.

"Akulah penyebab semua ini! Harusnya aku tidak mendesak Spike bergabung dengan Mane 6," batinnya, *"Dan sekarang semua semakin buruk! Flaming Star tidak ada untuk menolongku. Kak Star pasti membenciku sekarang!"*

Dia mendongak sambil menyapu air matanya. Dalam gua terlihat pohon besar merambat keluar, hampir seluas gua itu sendiri. Uniknya, pohon itu tidak bercahaya seperti Pohon Harmony, hanya dahannya saja yang memiliki warna yang sama.

"Ini Hutan Everfree?" gumamnya.

Tampak jelas bekas Element of Harmony yang membusuk dalam dahan pohon itu. Batunya pun tidak menunjukan tanda kehidupan lagi. Tidak pernah bercahaya semenjak Mane 6 terpengaruh jimat kejahatan itu. Dari sudut kanan pohon itu, terlihat sebuah benda memantulkan cahaya ke matanya. Stella mendekat dan melihat apa yang selama ini dicarinya.

"Apakah itu... cerminnya!"

Betapa girangnya Stella setelah melihat apa yang dihadapannya itu. Sudah waktunya dia akan membantu Flaming Star dan Mane 6 terkekang dari Jimat Kejahatan dan The Dark Side. Benda itu mengkilat dan berdiri gagah seakan mengajaknya masuk ke dalamnya dan berpetualangan berkeliling dimensi seperti Star dan Marco dulu.

Stella sudah siap menjelajah dimensi baru lagi, dan berjanji akan mengumpulkan pasukan demi teman-temannya dan kedamaian dunia. Barusan mau melompat ke depan, tubuhnya ditarik secara kasar oleh sebuah tali laso.

"Mau kemana?"

Stella mengejapkan mata. Suara itu jelas tidak asing lagi. Dia berbalik dan menatap *pony* yang entah mengapa hanya mengikat kaki kanannya saja.

"A-Applejack!" Stella berusaha melepas tali kekang itu, namun nihil. "K-Kok tiba-tiba?"

Applejack memutar bola matanya. "Kamu pikir kami sebodoh itu?"

"Prase yang basi!" Stella lagi-lagi berusaha melepas tali kekang itu.

"Tindakan yang basi," balas Applejack. "Sudah tahu itu takkan lepas masih saja."

Stella berusaha melompat, lagipula toh, ketiga kaki lainnya masih berfungsi. Barusan terbesit pikiran itu, kedua kaki depan dan kaki belakangnya diikat lagi. Stella tersungkur di tanah, menatap penuh harapan kepada cermin itu. Applejack mengangkatnya lalu menariknya menggunakan sebuah gerobak, lalu melaju kencang ke sebuah medan pertempuran.

"Lepaskan!" seru Stella.

Applejack menoleh. "Aku tawarkan dua pilihan : kamu bergabung bersama kami dan bunuh teman-temanmu atau kamu menyerah dan teman-temanmu dilepaskan."

"Itu sama saja!" kata Stella.

Seketika Stella ingat apa yang mampu menggerakan hati *pony* yang telah dipengaruhi ini. Uang.

"Applejack," kata Stella, "Kamu mau sejumlah uang? Sebanyak apa pun aku bisa, kok."

Applejack menghentikan langkahnya. Stella lega akhirnya dia sedikit lebih jauh dari maut. Tapi *pony* itu justru menatapnya dengan tatapan merendahkan.

Applejack

Sesungguhnya hidupmu tergantung padaku,

Uang saja tidaklah cukup,

Kau harus menyelesaikan sebuah misi,

Dan barulah kamu kulepaskan!

Lagu : Judgement of Corruption (KAITO)

11

Di sebuah tempat sunyi, lebih tepatnya di daerah terpencil dekat Rock Farm, rumah Pinkie Pie dulu. Rumahnya kini sepi tanpa kehadiran orangtuanya, tempat itu dijadikan sebagai penyimpanan korban-korbannya termasuk Oskar. Sebagian korban berhasil kabur akibat kelalaian Pinkie, tapi *pony* itu tidak mencemaskannya.

"Ah, tidak apa-apa," ujarnya, "Yang penting kamu, Oskar, tidak kabur dariku."

Oskar terdiam, sudah berkali-kali ia mencoba kabur, namun seluruh pintu dan jendela seakan melarangnya keluar. Setiap kali ia menyentuhnya, pasti terpental kembali. Sudah jelas Pinkie menyegelnya.

Meski diperlakukan baik oleh Pinkie, tentu saja itu tidak cukup bagi Oskar. Ia ingin bertemu teman-temannya lagi. Setiap hari sama saja-bangun, makan, merenung (terkadang membaca beberapa buku di sana, atau berkeliling), makan lagi, lalu malamnya Pinkie akan memanipulasi pikirannya sebelum berhubungan intim, lalu Oskar akan terbangun tanpa dirinya.

Hari itu, Oskar sudah muak. Ia menolak berhubungan dengannya, bahkan berusaha melawan Pinkie.

"Ayolah, Oskar," bujuk Pinkie, "Kamu tidak akan sadar, kan?"

"Kamu hanya menggunakanku sebagai alat pemuas!" seru Oskar, "Kamu... kamu jadi sinting setelah memakai jimat itu,"-Ia menunjuk jimat dileher Pinkie-"Kamu menjadi *pony* paling menjijikan se-Equestria!"

Pinkie menahan amarahnya. "Tidak apa-apa, Oskar, kamu tidak akan merasakannya, kan? Ini hanya permainan yang mengasyikan."

"Bagimu," sanggah Oskar, "Aku dipaksa, seperti seorang budak."

Pinkie berjalan mendekat, namun wajahnya sudah ditinju Oskar dengan kukunya hingga roboh. Membuatnya geram dan menatapnya tajam, sudah habis kesabarannya.

"Baiklah!" kata Pinkie, "Aku tinggalkan kamu disini sampai kamu berubah pikiran! Nikmati hari-hari tanpa bermain, Oskar Greason!"

Pinkie membanting pintu luar dan menguncinya.

***

Tiga hari kemudian...

Oskar

Di malam yang dingin,

Aku meringkuk dalam selimutku,

Sambil menatap langit,

Mengharapkan sebuah keajaiban.

Sudah jelas takdirku,

Aku 'kan mati di tempat ini,

Terus saja bertanya,

"Masih waraskah aku?"

Pinkie

"Kamu dibuang!

Kamu menjijikan!"

Oskar

Sebuah bisikan menggema,

Kamu tentu salah, karena kamu,

Yang membuangku disini,

Berharap aku berubah pikiran.

Dalam kegelapan malam aku hanya bisa,

Berharap kalau semua hanyalah sebuah mimpi,

Dalam hatiku munculah sebuah perasaan ;

Duka dan sakit hati.

Dalam kegelapan malam aku hanya bisa,

Mulai melupakan cara menangisi diri,

Perlahan mulai muncul perasaan ini ;

Oskar & Rainbow Dash

Kemurkaan yang dalam.

***

"Disinikah?" Tom berjalan menyusuri Rock Farm. Tempat itu sama seperti dulu, sunyi. Bedanya, tidak ada tanda para pengaja yang menjaga wilayah Pinkie Pie, berbeda

dibandingkan dulu yang ada keluarganya. Dimana gerangan mereka?

Ia melihat sebuah bayangan di balik jendela.

Terlihat Oskar duduk menatap kosong ke jendela di depan Tom. Oskar mendesah, sudah bosan menunggu di tempat itu. Tom lari ke belakang dan muncul di hadapan temannya. Tidak seperti yang diduganya, ia tampak segar bugar dan menyambut kedatangannya.

"Tom! Masuk! Pinkie sedang pergi," ajaknya.

Tanpa ragu lagi, Tom bergegas masuk lewat jendela.

"Dari mana saja kamu?" tanyanya.

"Mencarimu," jawab Tom, "Beruntung aku menemukanmu! Ayo, keluar!"

Seketika Oskar menunduk. "Aku dikurung disini, tidak bisa keluar kecuali Pinkie mau."

Oskar berdiri lalu berusaha mendobrak jendela yang terbuka lebar, namun ia hanya terpental kembali berkali-kali seperti biasa. Hanya Tom yang bisa keluar.

Oskar mendesah. "Setiap malam aku jadi mainannya, baru berakhir tiga hari lalu."

"Sudah hampir dua bulan," kata Tom, "Aku belum tahu kabar dari Flaming Star. Aku tingalkan mereka demi mencarimu. Semoga saja mereka baik-baik saja."

"Sudah beberapa hari ini Pinkie lenyap entah ke mana," jelas Oskar. "Kurasa dia sudah bosan berhubungan denganku. Syukurlah! Itu sangat mengerikan!"

Tom meringis. "Itu berarti..."

Oskar menggeleng. "Jangan sampai terjadi! Aku tidak mau jadi ayah!"

Tom terkekeh. "Mudahan aja enggak, kan, ngeri."

Tom menoleh ke jendela, memikirkan cara menarik Oskar keluar. Kalau ia hanya mendorongnya, itu tidak mungkin, tubuh Oskar pasti penyet bahkan patah. Keluar duluan lalu menarik tangannya? Oskar pasti ditarik lagi.

"Aku ada ide!" seru Tom, "Semoga saja berhasil."

Tom memainkan seruling yang selalu dibawanya akhir-akhir ini. Ia lantunkan beberapa lagu ciptaan Flaming Star maupun ciptaannya.

"Coba keluar," ucap Tom lalu kembali melanjutkan lagunya.

Oskar menatap ke arah jendela. Ia sempat menoleh ke belakang, menunggu apakah ada korban Pinkie Pie yang masih ada di dalam. Nyatanya hanya mereka berdua yang tersisa di Rock Farm. Korban lain kemungkinan dibunuh atau kabur entah kemana. Ia melangkah mendekat lalu mencoba menyentuhnya.

"Berhasil!"

***

Stella sadar dia bisa saja kabur dari ikatan tali laso ini. Dia tentu dapat berubah menjadi kelelawar saat ini, dan itu tidak akan menyadarkan Applejack sampai dia bebas sepenuhnya. Stella mulai berusaha menjadi kelelawar lalu berhasil terlepas. Applejack perlahan merasa bebannya semakin berkurang.

Dia menoleh. "Hei!"

"Bodohnya kamu!" ledek Stella sambil terbang menjauh.

Sayangnya, Rainbow Dash menunggunya dengan sebuah perangkap. Stella terperangkap, lagi. Dia diikat di pinggang pegasus itu. Applejack tersenyum puas melihatnya lalu menghampiri Rainbow Dash yang mendarat.

"Bagus, *pal!*" seru Applejack, "Ayo kita serahkan ke Twi-apa?"

Tanpa diduga, Rainbow Dash mengarahkan sebuah batu bercahaya ke arahnya. Dia tahu batu apa itu, batu Loyalty yang kini tercampur dengan kekuatan jimat Wrath, memancarkan cahaya merah yang siap menyerang kapan saja. Applejack maupun Stella menatapnya penuh ketegangan.

"A-apa yang kamu lakukan? Akan kamu arahkan ke dia?" Applejack menunjuk Stella.

Rainbow Dash mengenggam erat batu itu. "Maafkan aku!"

"*Whoa!* Hei! Tunggu!" cegah Applejack. "Apa yang terjadi?"

"Kamu... kamu teganya membunuh Scootaloo!" Rainbow Dash gemetar, "Apa yang kamu pikirkan? Dia tidak melakukan apa-apa!"

"Hei, itu sudah seminggu yang lalu!" sanggah Applejack, "Lagipula toh, itu perintah Twilight, dan aku harus mematuhinya."

Rainbow Dash menatapnya curiga. "Itu tidak terdengar seperti dirimu."

Applejack diam saja, tidak merespon apa pun.

"Untuk apa kamu melakukannya?"

Applejack mengangkat sebelah alisnya. "Twilight yang nyuruh, apa lagi?"

"Dia menyuapmu?" tebaknya.

Applejack memutar bola matanya.

Rainbow Dash geram. Sudah beberapa hari dia mencari keberadaan *pony* itu. Sejak dulu dia diam-diam merawatnya dengan penuh kasih sayang sambil berharap *filly* itu tidak terancam. Nyatanya, Twilight sendiri mulai kehilangan akal sehatnya. Mengapa dia membunuh makhluk malang itu? Apa dia punya kekuatan untuk melawan? Membantah saja gemetar.

***

"Kamu marah soal kematiannya?" tanya Twilight. "Kamu sendiri yang lengah."

Rainbow Dash menggeram. "Kamu yang melakukannya?!"

Twilight berbalik. Seketika nyalinya ciut melihat batu yang digenggam pegasus *itu. Batu itu bisa saja membunuhnya seketika. Dia sendiri tidak mengenggamnya, sihirnya mungkin tidak akan mempan dengan batu itu, apalagi itu campuran kedua kekuatan besar.*

"Applejack yang melakukannya!" ujarnya, "Aku saja muak mendengarnya mengeluh tentang keberadaan anak malang itu."

"Jujur?"

"Untuk apa aku bohong?" Twilight balik menatapnya tajam. "Aku juga ingin melihatmu membawa jasadnya. Dia anggota yang paling tidak berguna, Fluttershy saja tidak meminta upah besar."

***

Rainbow Dash mendengus. "Kata terakhir?"

Applejack menatap tajam batu itu. Napasnya tidak teratur, kakinya gemetar, instingnya menyuruhnya untuk pergi, tapi kakinya tidak kunjung melangkah ke mana pun. Dia kecewa dengan temannya, semua teman yang dikiranya setia.

***

"Bunuh Scootaloo!" titah Twilight.

"Kenapa?" balas Aplejack, "Aku sajakah?"

Twilight mendengus. "Kamu membangkang?"

"Upahnya?"

Twilight menggeram. "Haruskah?"

"Jangan menganggap dirimu hebat kalau uang saja tidak punya!" pancing Applejack, "Ayo, bayar aku! Aku tidak akan membangkang."

Twilight menatap sekeliling sejenak. "Upahnya berupa tanah luas bagimu, beserta peternakan subur!"

Applejack tergiur. "Aku siap membunuhnya!"

Twilight memerhatikan Applejack pergi hingga lenyap dari pandangannya. Dia mengosok kukunya dan menyeringai.

"Sebentar lagi rencanaku selesai!"

***

Rainbow Dash melihat mulut Applejack bergerak. Dia membatin, *"Di ambang kematian, kamu berujar..."*

Applejack bergumam.

DUR!

***

Rainbow Dash

Di hari biasa ini,

'Ku kunjungi Scootaloo yang malang,

Tatapannya yang sendu,

Membuat hatiku bergetar sedih.

Aku tahu ini,

Bukanlah tugasku untuk dia,

Tapi aku tahu, barangkali dia bersimpati.

Twilight

"Pergilah, engkau!

Dasar pemulung!"

Rainbow Dash

Kudengar dia berujar,

Aku tahu, ini bukanlah,

Saat yang tepat untuk ini,

Mengapa dia begitu kejam?

Semakin hari semakin buruk keadaannya,

Equestria bukanlah tempat tinggal yang layak,

"Perlahan rasa empati ini membesar,

Tapi untuknya berbeda..."

Mane 6

Kekuatan jahat telah menguasai diriku,

Aku mulai lupa, cara mengapuni sesama,

Jikalau semua ini dapat dihentikan...

Twilight

"Ini sungguh mustahil!"

***

Stella gemetar melihat Applejack rubuh tanpa perlawanan. Matanya memancarkan tatapan penuh kebencian mendalam entah ke siapa. Rainbow Dash langsung melepaskannya dari jaring juga batu itu. Dia berlutut dekat jasadnya sambil terisak. Stella tidak perlu mendengar semua jeritan dukanya yang membuatnya semakin takut dan berduka untuk Applejack.

Stella terbang di belakangnya. Tidak tahu harus berbuat apa selain menyaksikan kematian lagi. Melihat jasad Star

sudah cukup baginya, dan kali ini ditambah dengan teman dari dunia lain yang senantiasa membantu yang lain dengan tulus, tewas karena keserakahan dan kebencian dirinya dan sahabatnya sendiri.

"Kamu aku bebaskan," ujar Rainbow Dash di sela kesedihannya. "Terbanglah jauh! Bawalah teman-temanmu, mereka bersembunyi tidak jauh dari tempat ini. Jangan kembali lagi sampai kalian melihat jasad Twilight!"

Dia awalnya tidak tega, namun mendengar temannya disebut, Stella terbang menjauh. Meninggalkan Rainbow Dash yang bersiap mengubur Applejack.

Lagu : And Then the Girl Went Mad-Ending on a Moonlit Night by Mothy feat. GUMI and Kagamine Twins.

12

Oskar tercengang melihat sebagian Canterlot diporak-poranda akibat sihir mereka, tanpa memikirkan apa akibatnya. Bersama Tom, mereka mencari Flaming Star yang terjebak atau barangkali tengah bersembunyi di suatu tempat.

"Kamu tidak berniat membantu?" tanya Oskar, "The Dark Side atau Mane 6?"

"Kamu lupa?" Tom mengangkat sebelah alis.

Oskar mendehem, malu. "Aku ketinggalan apa?"

"Aku juga ketinggalan banyak hal," kata Tom, "Kita perlu mencari Flaming Star, barulah urus kedua kubu ini."

Tom dan Oskar diam-diam menyelinap ke dalam medan pertempuran sambil mencari keberadaan mereka. Beruntung kedua kubu itu mengabaikan keberadaan mereka. Mereka pikir keduanya tidak berdaya dan hanya ingin menarik perhatian layaknya anak kecil. Tom mendongak, membayangkan serangkaian kisah berikutnya untuk mereka. Ia melihat sesuatu.

"Stella?"

Oskar mendongak, "Hah?"

Stella tidak melihatnya, terbang melewati. Mengapa ini terjadi begitu cepat? Hari ini dipenuhi kejutan baginya. Apa yang terjadi sebenarnya? Dimana Flaming Star? Kapan Mane 6 berhenti dipengaruhi jimat itu? Apa yang akan terjadi berikutnya? Terlalu banyak pertanyaan untuk dijawab.

"Apa komentar Kak Star?" gumamnya.

Dari kejauhan, pertempuran tampaknya akan berakhir. Baik The Dark Side maupun Mane 6 sudah kewalahan beserta pasukannya. Kedua kubu itu perlahan diam, lalu Twilight terbang menghampiri Toffee. Apa yang akan mereka lakukan?

"Stella!"

Stella tersentak hingga nyaris jatuh. Sayapnya membeku sesaat sebelum akhirnya dapat dikendalikan.

"Tom!" seru Stella, "Oskar!"

Stella menukik menghampiri keduanya dengan perasaan terharu. Lelaki yang telah lama menghilang akhirnya kembali juga.

"Dari mana saja kalian?" tanya Stella.

"Nanti saja, ya." Oskar menunjuk Mane 6 dan The Dark Side.

Mereka bergegas mencari tempat aman untuk mengintip sekaligus mencari keberadaan Flaming Star. Aneh. Itulah kata yang tepat untuk apa yang terjadi berikutnya. Twilight dan Toffee hanya menjabat tangan lalu The Dark Side pergi menggunakan guntingnya Mina, meninggalkan Mane 6 beserta jasad bertebaran di mana-mana.

"Apa itu tadi?" heran Stella.

"Entah," balas Oskar, "Barangkali mereka ada perjanjian."

"Dimana Flaming Star?" tanya Tom.

***

DUK!

"Apa-apaan tadi?" Janna mengusap kepalanya, "Duh! Siapa yang memukulku tadi?"

"Kamu tidak apa-apa, kan?" Kelly menghampiri Janna. "Jangan nangis, ya."

Janna tersenyum, "Gini aja kok, nangis?"

Awalnya Janna kabur bersama Flaming Star sebelum sesuatu menimpa kepalanya dengan keras hingga membuatnya nyaris jatuh. Tapi dia sendiri tidak dapat menebak siapa si pemukul, barang sekata pun.

"Kelly!"

"Janna!"

Terdengar suara kedua pemuda yang dikenal mereka. Flaming Star menoleh dan menyambut kedatangan ketiga temannya.

"Oskar!" Janna menepuk bahu Oskar, "Kamu tidak apa-apa, kan?"

Oskar terkekeh canggung. "Ehehe... aku... aku... kalian tahulah apa yang terjadi."

"WHAT?" Flaming Star terkejut, kecuali Tom yang sudah mengetahuinya.

"Pinkie sudah kelewatan!" geram Janna.

Oskar menghela napas. "Untungnya kamu menemukanku, Tom."

Kelly terpaku. Tak kuasa menahan sakit hati. Sudah berjanji pada Star meski secara tidak langsung untuk menjaga teman-temannya, tapi mengingkarinya. Membiarkan mereka terjemus. Untungnya, mereka dikembalikan meski terluka dan ternodai.

"Ma... maafkan aku!" Kelly memeluk Oskar. "Aku tidak menyangka argumen kecil bisa memisahkan kita... *hiks*... Untungnya kamu kembali, Oskar. Maafkan aku!"

Oskar mengelus rambut Kelly. "Hei, tidak apa-apa." Dia melepas pelukannya "Aku juga yang tidak menjaga diri. Tidak berpikir panjang ketika Pinkie mengajaku mengobrol bersama, padahal aku sendiri tahu dia sudah menjadi bagian The Dark Side."

"Pengaruh jimatku," kata Kelly, "Beberapa keping saja sudah cukup merusak suatu negeri. Aku harus apa? Bagaimana cara menghentikannya?"

"Kita bersatu dan ciptakan lagu untuk Mane 6!" usul Janna. "Dan jangan sampai kita terpisah lagi!"

Flaming Star *tos*.

Flaming Star memilih sebuah gua dekat Hutan Everfree, tidak jauh dari tempat Spike dulu. Melihat gua itu membuat mereka merasa bersalah, terutama Stella. Flaming Star berdiskusi cara mengalahkan Mane 6 seperti biasa, tanpa membunuh salah satu dari mereka. Sambil makan buah, Stella menceritakan apa yang dilihatnya tadi.

"Jadi Applejack tiada?" Kelly memastikan.

Stella mengangguk, "Rainbow Dash membunuhnya dengan sihir dari batu yang dipegangnya, entah apa itu."

"Batu apa?" tanya Oskar.

"Entah." Stella mengangkat bahu, "Berwarna-warni dan tentunya bersinar terang."

"Aneh," komentar Kelly.

"Hm, berarti Rainbow Dash tidak sepenuhnya membunuh Applejack." Stella mengkerutkan kening.

"Apa maksudmu?" tanya Tom.

"Aku baru ingat!" Stella teringat, "Dulu, Kak Star pernah memberitahuku tentang sebuah batu ajaib, dan batu itu salah satunya!"

"Jadi, itu batu apa?" tanya Kelly.

"Bentar." Stella mengutaik-atik otaknya, mencari informasi yang diterimanya sejak hampir setahun yang lalu. "Kalau tidak salah... namanya Lofty Stone. Batu itu biasa digunakan para penyihir untuk menyimpan sebuah jiwa dalam batu itu. Dan... memang korbannya akan mati, kalau dilihat saja. Sebenarnya jiwanya terperangkap dalam batu itu. Hanya itu yang kuingat."

"Wow..." komentar Flaming Star.

"Kalau begitu," kata Kelly, "Kita bisa mengembalikan Mane 6! Tapi... Akankah mereka kembali seperti semula?"

Stella mengangkat bahu, "Aku lupa, maaf. Mudahan aja."

"Jadi, kita harus apa?" tanya Janna.

Kelly mendapat ilham. "Aha!"

Flaming Star mendekat lalu mendengarkan usulan Kelly dengan berbisik. Sebagian dari mereka tidak percaya akan rencana itu. Seluruh dunia seakan berbanding terbalik dibandingkan biasanya.

"Kamu yakin ini ide yang bagus?" Janna menggaruk kepalanya yang kian gatal akibat kepanasan. Dia melepas topinya, membiarkan udara mengeringkan keringatnya.

Kelly menelan ludah. "Yah, semoga."

"Kapan mulainya?" tanya Stella.

"Kita tunggu saja," balas Kelly.

***

???

Waktu yang t'lah ditunggu kini tiba sudah,

Waktunya untuk ucapkan selamat tinggal,

Tanpa pedulikan tatapan mereka,

Engkau tetap tersenyum 'ntuk terakhir kalinya!

Dia mengerjapkan matanya. Mimpi itu seakan nyata. Biasanya mimpi Fluttershy berarti ramalan yang pasti terjadi. Kali pertama dia bermimpi dan menggapnya nyata. Tidak tahu artinya. Yang dilihatnya hanyalah kobaran api beserta pedang yang menebas lehernya.

"Apa itu artinya..." Dia gemetar membayangkannya. *"Tidak! Tidak boleh terjadi!"*

Terdengar ketukan keras dari luar. Dengan mengerutu, dia membukakan pintu sambil mengucek matanya. Matanya

membalak melihat apa yang berada di depannya. Sebuah kabut hitam kembali mengelilingi tempat tinggalnya. Kali ini dia tidak tahu apa yang terjadi.

"Fluttershy?"

"Ah!" Dia terlonjak dan menoleh ke kiri. "Apa maumu? Aku kira kalian sudah mati!"

"*Woah, woah,* sabar, sabar." Janna mundur selangkah. "Kami cuma mau nanya."

"Cepat!" Fluttershy mendengus. Dia tidak perlu curiga. Apa hebatnya Flaming Star di mata mereka? Tidak ada. "Rupanya harapanku tidak terwujud. Kalian menghilang selama hampir dua bulan."

Kelly menghampiri. "Bantu kami." Dia meraih kuku Fluttershy "Menghadapi Twilight."

Fluttershy menepis kuku Kelly dan berusaha membersihkannya. Perlahan, dia menunduk. Memikirkan jawaban yang cocok untuk orang berhati lembut seperti mereka. Dia bahkan tidak sanggup menceritakannya. Entah terlalu mengerikan, atau dia sendiri tidak mempercayai mereka.

"Masuk!" Fluttershy mengundang mereka masuk.

Flaming Star awalnya ragu. Tetapi tekad sudah bulat. Mereka masuk dan untungnya rumah Fluttershy tidak seburuk yang mereka bayangkan. Sama seperti biasa.

"Kalian terlalu menunda," kata Fluttershy, "Kalian terlambat!"

Flaming Star saling tatap. Mereka sudah menduga ini yang akan terjadi. Tapi Kelly bilang, itu terlalu berisiko kalau dicoba sekarang juga.

Kelly menelan ludah. "A-apa yang terjadi?"

Fluttershy mendengus. "Kalian tidak tahu?"

Fluttershy dengan sigap meraih sebuah Lofty Stone dan mengarahkannya ke Flaming Star. Mereka saling mengangguk lalu berpegangan tangan. Membiarkan diri tewas dengan mudahnya dihadapan *pony* itu.

Fluttershy menarik napas lalu merubah wujudnya kembali menjadi Twilight. Tiada rasa bersalah dari matanya. Satu per satu temannya terbunuh di tangannya secara tidak langsung. Tapi dia melupakan satu *pony*. Dia meletakan Lufty Stone lalu berjalan keluar.

Pemandangan luar tampak aneh dibandingkan biasanya. Ponyville tidak sampai berkabut selama itu. Berhari-hari dia tidur di ruah Fluttershy setelah membunuhnya, dan kalau dihitung, sudah hampir seminggu kabut ini menyelimuti tempat ini.

"Kenapa aku cemas begini?" batinnya, *"Itu hanya urusan Fluttershy."*

"Ratu Twilight Sparkle."

Twilight mengenali suara itu. Dengan tenang dia menoleh dan melihat *pony* yang dimaksud. Dia memegang batu yang tadi dibuangnya.

"Betapa bodohnya dirimu," ucap Rainbow Dash. "Aku tahu kamu tidak mungkin belajar lagi setelah merasa cukup pintar menguasai Equestria."

Twilight tersenyum. "Yakin? Kulihat kamu tampak ragu menghadapiku."

Rainbow Dash menggeram. "Aku tentu tidak diam saja melihatmu membunuh teman-temanku satu per satu."

"Mereka mati demi kebaikan, tapi sayang ditutupi kebodohan. Kita yang diberkati kecerdasan," ucap Twilight.

Rainbow

Kaulah sang Putri, penguasa,

Sekarang, menyerahlah!

Rainbow Dash bersiap membunuh temannya, meski dia sendiri tak tega. Dia tahu dia telah ternodai sejak dulu, dan dia akan mengakhiri ini semua.

Rainbow

Hai, temanku, lihatlah di depanku,

Pony *yang menatap Lofty Stone-ku,*

Dia pony yang kejam, tak tahu diri,

Dikutuk oleh kesombongannya.

Bulan yang terkutuk menghampiriku,

'Ku menyaksikan kematiannya,

'Ku ingin sekali bergabung dengannya,

Nyatanya diriku belum juga siap.

Sekarang waktunya telah tiba!

Sekarang, tunduklah padaku!

Hello and good bye, Queen Twilight Sparkle,

Dosamu telah merusak separuh dunia,

Kini waktunya engkau untuk beristirahat,

Bersama api neraka.

Rainbow maupun Twilight bergeming. Tiada yang berani bergerak, hanya saling tatap. Ingin rasanya mencincang tubuh *alicorn* itu. Tapi Rainbow sendiri tidak ingin terpengaruh begitu jauh seperti teman-temannya.

Hai, teman, selalu 'ku ingat,

Semua orang berhak dapat kesempatan,

Jadi 'ku berikan pilihan padanya,

"Marilah, kita berhenti sekarang.

"Marilah kita bantu mereka yang susah,

"Dengan itu kita dapat hidup damai."

Tapi dibalasnya,

Twilight

"'Ku tak butuh itu,

"Orang mana yang lebih sinting darimu?"

Rainbow

'Ku kehabisan ide untuknya,

Waktunya, untuk istirahat!

Hello and goodbye, ruler of this land!

Kau telah ingkari janji kita bersama,

Untuk bahagia dan membuat Equestria aman dan tentram.

Rainbow tidak tahu apa fungsi Lofty Stone selain membunuh. Barangkali manipulasi pikiran? Atau ingatan? Dia tidak ingin bertindak kotor. Ingat akan karma yang selalu menghantui setiap jiwa.

Hai, temanku, kalian sendiri,

Yang terjerumus dalam dosa ini,

Untungnya diriku menyadarinya,

Selama ini, kita dibodohi.

Lihatlah, temanku! Twilight sudah kehilangan akal!

Dia dengan tenang membunuh banyak pony*,*

Nyatanya, dia bukan apa-apa selain abu,

Dan akulah, s'lama ini, ingatkan kalian.

Hai, Twilight, tataplah diriku,

Semua dosamu,

Lihatlah!

DUR!

Hello and goodbye goodbye, my "best friend"!

Kamu 'kan istirahat untuk selamanya,

Kini Equestria akan aman dari...

Kalian.

Rainbow heran mengapa Twilight tidak melawan apalagi membiarkan tubuhnya tergeletak dan melepaskan ruhnya begitu saja. Pegasus itu terdiam, seketika dia menyadari sesuatu. Twilight sudah merencanakannya, persis seperti yang Kelly katakan sebelumnya. Dia menggeram, bersiap mengarahkan Lofty Stone ke wajahnya.

Rainbow

Terkutuklah engkau, Twilight Sparkle!

Betapa bodohnya diriku ini!

Tujuh dosa menyatu dan hancurkan dunia...

'Ku susul kamu...

('Ku susul kamu...

Sahabatku...

Yang 'ku benci...)

DUR!

***

Stella

Di mana aku? Apa itu?

'Ku lihat, sesuatu.

Lagu : The Muzzle of Nemesis by Mothy feat. GUMI

Kalian menemukan kejanggalan sebelum Fluttershy berubah jadi Twilight?

13

Perlahan, ia mengerjapkan mata dan di depannya berdiri sebuah bangunan berbentuk kubah nan luas. Tapi cuaca begitu mendung saat itu, membuat kubah yang seharusnya bersinar itu tampak gelap layaknya istana hantu. Marco menatap sekeliling. Kosong. Tidak ada tanda kehidupan di sekelilingnya selain kubah itu. Apalagi teman-temannya. Ke mana mereka?

"Halo?"

Tidak ada jawaban.

"Stella? Kelly? Oskar? Tom? Siapa pun?" Marco mencoba memanggil sekali lagi. "Ponyhe Eh, dia kan, nggak ikut dari awal."

Hening.

"Dimana mereka?" batinnya.

Ia menatap kubah itu sekali lagi. Dua kali lebih besar dibandingkan sekolahnya. Ia juga memeriksa tubuhnya, kembali menjadi manusia. Masih bingung dengan keadaan, Marco lebih memilih masuk, meski hatinya berkata lain.

"Aku kan, bisa bertarung," batinnya.

Isi kubah itu tidak semegah atau sekelam yang dipikirkannya. Justru terlihat seperti sebuah desa yang asri tapi sunyi. Marco mencari tanda-tanda kehidupan selain tumbuhan yang merambat. Tidak ada rumah maupun bekas manusia ataupun makhluk lain. Ia menghampiri bunga matahari yang tumbuh di dekatnya dan mencoba

mengambil bijinya sebelum mendengar seseorang bersenandung.

???

Penguasa Equestria ditemukan tewas,

Tapi tiada yang peduli,

Katanya, "Equestria sudah bebas!"

Oh, betapa naifnya rakyat jelata.

Marco mengikuti suara yang menuntunnya menuju sebuah taman. Ia heran melihat Rarity menjahit sebuah kain sambil bersenandung. Masih dalam wujud *unicorn*. Mungkinkah tempat ini akhirat? Jangan-jangan dia sudah meninggal, begitu pula teman-temannya.

"Sapa atau enggak?" batin Marco, *"Bagaimana jika ini jebakan? Ah, aku tidak perlu takut. Aku kan, jago karate. Aku bisa kok melindungi Star, dulunya."*

Marco menghampiri Rarity. "Um... Rarity?"

Rarity menoleh. "Ah, Darling, bagaimana harimu?" Rarity tersenyum simpul lalu kembali menjahit. "Aku senang mendengar suaramu. Jauh lebih baik dibandingkan suara Spike."

"Uh, *yeah*." Marco menggaruk kepalanya, "Soal itu, um, tempat apa ini?"

"Aku tidak tahu," jawab Rarity jujur. "Yang kutahu, ini tidak akan berakhir baik." Dia menyeringai "Kecuali, jika kita bisa bertahan hidup."

Marco menelan ludah. "Bertahan hidup? Bagaimana sistemnya? Dimana teman-temanku? Apa maumu?"

"Ssst..." Rarity menghentikan jahitannya lalu menunjuk sebuah kolam yang bersih. "Kamu lihat kolamnya? Lihatlah ke sana dan kamu akan mendapatkan jawabannya."

"Aku tidak percaya padamu." Marco mendengus.

Rarity tersenyum. "Terserah. Aku juga tidak bisa menjelaskannya untukmu. Terlalu rumit."

"Jangan bilang itu skandal," ujar Marco.

Rarity mengangkat bahu. "Mungkin saja."

"Argh! Bisakah kamu jelaskan sedikit saja tentang tempat ini?!" bentak Marco.

Rarity terdiam. Menatapnya dengan tatapan dingin. Dia memegang erat jarumnya yang cukup besar yang biasa digunakan untuk menjahit kain flanel. Diarahkannya jarum itu ke Marco, membuat lelaki itu mundur selangkah.

"Sudah kubilang, aku tidak tahu menahu soal tempat ini," ujarnya. "Aku hanya penjaga tempat ini, atas perintah Twilight. Untungnya aku mengizinkanmu berbicara kepadaku, aku bisa saja menyeretmu kepadanya dan membiarkanmu menonton eksekusi teman-teman menjijikanmu!"

"De-dengar, aku tidak bermaksud kasar. Tapi tolonglah, beritahu aku sedikit saja soal tempat ini!" Marco mengulangi pertanyaannya. *"Please...!"*

Rarity mendengus. "*Fine!* Tapi dengarkan baik-baik."

***

"Twilight sudah membaca manfaat dari batu yang bersinar ini, apa namanya? Oh ya, jimat. Dan ternyata jimat ini bisa membuat setiap penggunanya menjadi abadi, dengan syarat yang tertentu pula. Mulai dari mengumpulkan aura negatif seperti yang dilakukan The Dark Side, sampai tumbal yang banyak, banyak sekali syaratnya. Tapi Twilight tidak sabar, dan dia menyarankan kami semua untuk ikut bersamanya masuk ke batu yang mengantarkan kami ke dunia ini, Lofty Stone. Kami dengan mudah mendapatkannya, karena batu itu bisa dibuat sendiri menggunakan sihir alicorn*. Batu itu akan mengantar kami ke dunia lain dan membangun dunia sendiri.*

"Kami kecuali Applejack dan Rainbow yang absen selama beberapa hari terakhir akan bunuh diri bersama dengan batu itu. Pertama-tama, Twilight membiarkan Rainbow mencuri batunya dia meletakannya di dekat rumah Rainbow lalu menghasutnya untuk membunuh Applejack.

'Ini bukan ancaman bagi kita,' ujar Twilight.

'Tapi bagaimana jika dia membunuh banyak pony*? Bukannya itu membuat dunia kita sesak?' tanya Fluttershy. 'Aku butuh ketenangan.'*

'Tentu saja kita bisa mengusir penduduk yang tidak dikenal, dengan mengirimnya ke dunia lain, dimana The Dark Side berkuasa,' balas Twilight menyeringai. 'Mereka bersedia menerima orang buangan atau bisa membunuhnya secara permanen.'

'Terus, apa intinya kamu menipu Rainbow untuk membunuh Applejack menggunakan batu itu?' tanyaku. 'Kamu bisa menggunakannya sekaligus.'

Twilight mengangkat bahu. 'Aku hanya ingin menambah drama.'

"Setelah pembunuhan itu, Twilight menyamar menjadi Fluttershy dan membiarkan kami pergi sementara dirinya memancing kalian. Dari kolam itu kami bisa berkomunikasi dengan Twilight selama menunggu kalian.

'Setelah itu apa?' tanyaku. 'Bangun dunia baru?'

Twilight mengangguk. 'Yup. Bangun dunia baru sesuai keinginanmu. Ini tidaklah sulit. Pakai saja jimat itu. Kalian boleh melakukan apa saja di wilayah barumu.'

***

"Cukup sampai di situ saja." Rarity mengakhiri kisahnya. "Aku lagi sibuk dengan pekerjaanku."

"Kamu... tidak akan menangkapku?" Marco menatap sekitar dengan was-was.

"Untuk apa?" balas Rarity, "Kamu toh, tidak bisa mengalahkan kami."

Marco mendengus. "Oh ya? Akan kubuktikan!"

"Pahlawan macam apa yang kerjanya sembunyi terus lalu bergerak setelah semuanya terjadi?"

Marco tertegun, berusaha mencari alasan.

"Kalian lambat, terlalu banyak berpikir, tanpa peduli akan jeritan makhluk malang itu! Itu bukan pahlawan, itu penonton yang ingin sekali menjadi pahlawan tapi terlalu takut!"

"Hei, setidaknya kami bisa menyusul kalian!"

"Heh, tapi tidak tahu-menahu tentang tempat ini."

Marco menggeram, berusaha menahan tangannya untuk memukul. "Rarity, kamu seharusnya iri kepada kami. Kamu lihat, kami saling menghargai setiap pendapat..."

"Kalian biarkan Oskar terpengaruh," potong Rarity. "Untuk apa aku iri pada rakyat jelata macam kalian?"

Marco menggelengkan kepalanya. "Sudah, aku mau pergi dari sini!"

"Ke mana, Darling?" tanya Rarity, "Kamu bisa tersesat."

"Jangan sok peduli!" Marco pergi meninggalkan Rarity.

***

Stella terdiam melihat sosok yang berdiri dari kejauhan sejak tadi. Itu bukan *pony*, maupun manusia. Terlihat seperti makhluk asing. Stella berjalan mendekat, perlahan dunia hampa itu diisi sebuah pemandangan bak istana yang semakin nyata. Sosok itu terlihat semakin jelas di hadapannya.

"T-Toffee?!" Stella mundur beberapa langkah.

Ia sedang duduk di sebuah singasana yang dikelilingi anak buah Ludo dulu. Mereka menunggu perintah, ada pula yang mondar-mandir sambil membersihkan istana yang dilapisi lumut itu. Tapi tidak ada yang mempedulikannya selain monster kadal itu.

"Salam sejahtera, Putri Stella Butterfly." Toffee tersenyum. "Aku sudah lama menunggu kehadiranmu."

"Dimana teman-temanku? Kau apakan mereka?" seru Stella memamerkan kedua taring kecilnya yang semakin tajam.

Toffee membalasnya dengan senyuman. "Mereka tidak pernah ke sini, di tempat lain."

Stella berniat keluar dari istana ini, tetapi anak buahnya menutupi jalan. Stella bahkan tidak bisa berubah menjadi kelelawar, entah mengapa. Panik, dia berusaha menggigit mereka namun nihil akibat rasa takutnya akan tatapan itu, dia hanya bisa memamerkan taring kecilnya lalu menutup mulutnya dengan gemetar. Toffee beranjak dari singasananya dan memegang bahu Stella.

"Kita sudah terikat," bisiknya.

Stella menepis tangannya. "Apa maksudmu? Umur kita jauh berbeda!"

Toffee menunjukkan lehernya kepada Stella. Dua buah lubang yang lebih besar dibandingkan sebelumnya masih utuh. Stella seketika teringat malam itu, dia menggigit leher Toffee dan nyaris merubahnya menjadi vampir. Anehnya, bekas gigitan itu masih utuh, seharusnya pulih setelah sekian lama, jika korbannya gagal menjadi vampir. Tapi monster itu tidak berubah sama sekali.

"T-tidak mungkin! Bagaimana bisa?" Stella terkejut. "Kalau kamu gagal menjadi vampir, seharusnya tidak membekas lagi."

"Apa maksudmu dengan *tidak membekas?*" tanya Toffee polos.

Stella diam sejenak. "I-itu... biasanya jika kami menggigit, kalau tidak membunuhnya, ia bisa menjadi vampire. Kecuali jika diberikan ramuan yang diberikan Tom kepadamu dulu

atau membunuh sang pengigit. Dan... dan seharusnya bekas gigitannya... hilang."

Toffee membelai rambut gadis itu. "Jangan cemas, aku baik-baik saja."

Stella mendengus, setengah acuh setengah tidak. "Apa maumu?"

Toffee mendekatkan wajahnya. "Aku janji akan mempertemukan teman-temanmu, asalkan kamu tetap tinggal bersamaku."

"Hell no!" seru Stella, "Kamu cukup memberitahuku lokasinya."

"Kalau begitu," Toffee menarik napas "Akan kutunjukan."

Stella heran sekaligus was-was. Toffee menarik tangannya dan menuntun gadis itu ke jendela istana. Ia menunjuk sebuah hutan dan istana lain yang sudah rapuh termakan usia. Sebagai bukti, Toffee lalu memegang jimatnya untuk menunjukan keberadaan Flaming Star. Masing-masing sibuk mencari jalan keluar, tampak jelas di mata Stella. Dia tidak bisa meragukannya.

"Disitulah mereka berada," ujar Toffee, "Berpikir sebelum bertindak."

Stella diam saja, heran akan kebaikan Toffee.

"Tidak ada untungnya menjebakmu," ujar Toffee. "Silakan pergi, atau menetaplah sebentar untuk makan siang. Aku juga bisa menemanimu sepanjang jalan."

Stella sempat menatap tangan Toffee yang kini sudah lengkap. Lengkap? Dari mana dia mendapatkan jarinya

kembali? Ditambah sebuah cincing *ruby* sebagai hiasannya, atau barangkali serpihan jimat?

"Bagaimana?" Toffee membuyarkan lamunannya. "Aku janji akan melindungimu."

Stella menggeleng. "Tidak, terima kasih. Aku pergi saja dari sini." Dia melangkah ke gerbang yang sudah dibukakan anak buah Toffee.

Sebelum pergi, Toffee berpesan, "Ingatlah akan malam itu, kamu punya utang denganku!"

Stella gelisah mendengarnya.

***

Sebelum pertarungan melawan The Dark Side, Kelly, yang masih menjadi anggota mereka, menemui Star dan ingin berhenti. Di pertemuan rahasia itu, dengan jujur dia menceritakan tentang rasa sesalnya.

"Star, temanku, maafkan aku. Aku sudah kelewatan. Aku ingin berhenti menjadi jahat!" ujar Kelly sambil memegang lengannya yang dingin. "Kau boleh ambil posisiku sebagai pemenang, izinkan aku bergabung bersamamu, bahkan Marco pun mendukungmu menjadi ratu baru." Dia membatin, "Maksudku menjadi pasanganmu."

Star memeluknya. "Oh, Kelly, terima kasih. Betapa baiknya, aku berjanji akan melindungimu!"

Kelly terdiam.

"Jangan khawatir, aku akan selalu ada untukmu dan teman-teman. Kamu boleh kok, tinggal bersamaku. Oh, pasti seru!" bisik Star girang tanpa menyadari...

Kelly menusuknya di perut hingga ke atas dada.

"K-Kell?" Star terkejut merasakan kulitnya robek begitu lebar.

Kelly menendang Star yang sekarat dan tertawa lepas. Tanpa rasa bersalah, dia meneruskan tawanya hingga kaki dan roknya kebanjiran darah Star. Hal terakhir yang dilihat Star ialah mata Kelly yang berkaca-kaca.

Terdengar suara Toffee. "Terima kasih, Kelly, karena telah mengembalikan jariku!"

Kelly terlonjak. "Tidak! Ini tidak nyata!"

***

"Ah!" Kelly terlonjak dan tanpa sengaja kepalanya terbentur batu di depan kepalanya. *"Ouch!"* Dia mengelus kepalanya, berharap tidak berdarah. Untungnya hanya benturan kecil.

Dia menatap sekitar dan berjalan. Kemana teman-temannya? Seperti yang lain, itulah pertanyaan pertama yang terbesit di pikirannya sambil berjalan mencari harapan.

Kelly

Kisah hidupku hanyalah tentang berlari,

Berlari dari kenyataan pahit,

Tanpa henti 'ku terus berlari menjauh,

Sang buruan.

Lagu :

Tailor Shop at Enbizaka by Mothy feat. Megurine Luka (yang dinyanyikan Rarity)

Escape of Witch Salmhofer by Mothy feat. MEIKO (yang dinyanyikan Kelly)

14

Terlahir seorang diri, tiada teman menyapa, kecuali Tad yang biasanya bersemayam di kepalanya. Kelly tumbuh menjadi gadis pendiam, apalagi setelah putus dengan Tad. Tak lama, dia bertemu seseorang yang dikiranya baik, yang menjanjikan kebahagiaan, Jackie Lynn-Thomas. Ketika terjerat pergaulan salah, dari kejahatan kecil hingga besar, perlahan Kelly yang polos menjadi bagian The Dark Side sepenuhnya, meski tidak sekeji mereka. Dia laksanakan tugas tanpa membantah, terus berjuang mempertahankan pertemanan buruk ini. Tanpa menyadari akan dampaknya di masa depan kelak.

Suatu ketika, Jackie memberi tugas menghampiri sang musuh untuk dijatuhkan secara perlahan tapi pasti. Gadis itu tidak lain dari temannya, Star Butterfly. Baginya, gadis itu terlalu baik untuk menjadi musuh, tapi apalah daya, mempertahankan "sahabat" lama lebih penting.

Tak disangka, semua kejahatannya dari yang kecil sampai fatal tiada menumbuhkan seciul pun dendam dari hati Star, dia satu-satunya yang tahu mengapa Kelly tiba-tiba berubah semenjak Jackie muncul kembali ke bumi, meski tidak sesering dulu.

"Sudahlah, Kelly! Berhenti memikirkan masa lalu!" serunya pada dirinya sendiri, "Teman-temanmu dalam masalah!"

Dia memasuki hutan tempat Toffee berkuasa tanpa mengetahuinya. Tapi sedikit menebak-nebak jika hutan ini milik kadal itu, dari makhluk yang sering gagal memata-matainya, hingga rawa favorit Toffee untuk minum Mewnian Swamp Water.

"Mau sesuatu?"

Kelly mengenal suaraku, begitu jelas hingga tidak perlu menoleh untuk memastikan. Dia tidak mau menjawab, diam saja dan terus melanjutkan langkahnya. Kelly tidak ambil pusing, terus berjalan tanpa bersuara. Membiarkan ia membuntuti.

"Hei, aku paham kamu masih marah kepadaku," ujarnya, "Aku... yah, memang cuma diam di kepalamu, seperti parasit. Tapi kamu tetap yang terbaik bagiku."

"Kita putus, Tad. Titik." Kelly meneruskan langkahnya.

"Kelly, jangan sok kuat deh," Ia menggeram, "Kamu barangkali menangisi hari perpisahan kita, lalu menulis novel tentang perasaanmu, menganggap dirimu paling benar, terus-terusan membahasku kepada seseorang yang jelas tidak peduli. Tapi apa jadinya? Kamu bisa lihat sendiri, teman-temanmu mati karenamu."

"Terus? Apa peduliku?" balas Kelly.

Tad mengangkat sebelah alisnya. "Huh? Kamu kok gitu?"

"Kenapa tidak kamu saja?" ujar Kelly, "Kan kamu yang tahu."

"Hei, Kell." Tad berdiri di depan kakinya. "Katanya tidak lagi jadi jahat."

"Memang benar," sahut Kelly, "Dan jika benar ini bukan tipu dayamu, Toffee."

Tad mendengus, meski sudah menebaknya sejak awal. Ia merubah wujudnya kembali menjadi Toffee lalu tersenyum kepada gadis itu. Kelly kembali melanjutkan langkahnya tanpa gentar.

"Aku bangga kepadamu," ujar Toffe, "Kamu akhirnya pintar dan tidak naif lagi."

Kelly mengabaikannya.

Toffee tidak melakukan apa-apa selain diam membiarkannya pergi. "Biarlah dia menyadari kesalahannya."

***

Kelly meneruskan langkahnya, nyaris mengabaikan apa pun di hadapannya. Prioritasnya hanyalah Flaming Star, dan tiada yang bisa menggantikan posisi itu. Merekalah yang setia kepadanya, wajar kalau dia berjanji melindungi mereka, bukan?

Jika pun berhasil.

Di hadapannya, berdiri sebuah taman bunga yang kurang menarik perhatiannya. Tetapi hatinya sudah mendesaknya untuk istirahat dulu sebelum pertarungan menanti. Kelly lalu masuk ke sana dan duduk sambil merenungkan rencananya.

"Dimana kalian?" batinnya sambil menatap sekitar.

"Mencari sesuatu?" Dia merasakan kibasan bulu dari belakang.

Kelly mendesah kesal. "Apa lagi tipu dayamu?"

"Kamu lupa niatku yang sesungguhnya, Kell?" tanyanya.

"Iya, Rainbow. Tapi, kamu toh, bakal berkhianat juga," balas Kelly tanpa menoleh.

Rainbow diam saja.

"Sudahlah," usirnya lalu melanjutkan dengan sarkastik. "Kembalilah kepada teman-temanmu dan kuasailah dunia tanpa mengkhawatirkan kami."

"Kamu lupa ternyata," kata Rainbow. "Mereka bukanlah teman-temanku. Hatiku menolak, apalagi akalku."

Kelly beranjak, sudah yakin Rainbow pasti akan menghianatinya. Sudah jelas, bukan?

Pegasus itu terbang rendah menghampirinya, terus mengikuti tanpa bicara sepatah kata pun seperti Toffee. Kelly tentu ragu, tetapi tidak ada pilihan lain selain diam membiarkan Rainbow mengikuti. Dia tidak menganggu, bersuara pun enggan. Demi memecah keheningan, Kelly akhirnya bersuara.

"Kenapa kamu mengikutiku? Apa sih, niatmu?" tanyanya, risih.

Rainbow membalas. "Aku sudah kehilangan sahabatku, semuanya, termasuk kalian. Mane 6 sudah *tiada*, Scootaloo meninggalkanku, lalu aku akan kehilangan kalian apabila terlambat sedikit saja. Apa lagi yang harus kulakukan? Menghianati kalian sia-sia saja. Aku hanya ingin kita bermain bersama, seperti sedia kala."

Kelly tidak begitu tersentuh mendengarnya. "Oke. Boleh aku bertanya, kenapa tidak bergabung saja dengan Mane 6? Apalagi kalian lebih kuat dibandingkan sebelumnya."

"Mereka kini egois," jelas Rainbow, "Aku sudah kehilangan segalanya, *mereka* merenggut semua teman-temanku! Padahal aku ingin sekali melihat kita menikmati festival malam tahun baru bersama."

Hening lagi sepanjang perjalanan. Kelly masih ragu akan isi hati pegasus itu. Mau bagaimana pun, dia harus mencari Flaming Star dan mengabaikan Rainbow Dash, atau setidaknya menyusun rencana jika pegasus itu berkhianat.

***

Entah berapa lama Stella berjalan, dia akhirnya berhadapan dengan kastil lagi. Dia sampai berpikir berapa banyak kastil di negeri yang tidak jelas ini. Apakah kastil-kastil ini harganya setara dengan sebuah gubuk hingga banyak yang beli? Atau langsung diciptakan?

Kastil kali ini berbeda. Ada lambang Cutie Mark Twilight sebagai bendera kastil tersebut. Bukan ungu, pink, ataupun warna tubuhnya maupun warna Mane 6 dan Spike. Melainkan sama seperti kastil lain, kelabu dan suram, tapi bersih.

"Dia pasti mengurung teman-temanku disini!" batin Stella. Tanpa berpikir panjang mengetuk gerbang kastilnya dengan keras, bahkan sampai melemparinya dengan batu. Berharap si tuan rumah membukakan pintu.

Pintu dibuka dengan sendirinya. Tubuhnya terseret dengan cepat tanpa menyakitinya. Stella terseret sampai ke tahta Twilight yang siaga menerima setiap tamu, sudah menebak kedatangannya sejak awal.

"Aku "

Belum sempat dia bersuara, Twilight menunjukan pemandangan yang sulit dipercaya baginya. Flaming Star selama ini terkurung di sebuah portal dan mengira mereka berjalan menghampiri kastil ini. Padahal mereka hanya berputar-putar tanpa ujung.

"Anak buahku sudah memancing mereka agar terjebak hingga tewas dengan sendirinya," kata Twilight. "Seru juga melihat kalian berjuang demi hal yang mustahil."

"Tidak ada yang mustahil!" bantah Stella.

"Ya, kalau tidak ada sihir diantara impianmu," balas Twilight. "Dengan sihir, aku bisa langsung mengirimu ke dasar neraka tanpa jalan keluar."

Stella menggeram. "Lepaskan mereka!"

Twilight merentangkan sayapnya. "Mereka tidak terluka sama sekali, hanya sedikit lelah."

"Sama saja!" Stella mengeluarkan kekuatan sihirnya, mengancam. "Kita akan berduel."

Twilight tersenyum licik.

Dunia Stella seakan berputar dengan cepat, kepalanya terasa tertusuk ribuan jarum yang tiada hentinya hingga dia terkapar di hadapan Twilight dengan mudahnya. Dia masih sempat merenung sejenak sebelum benar-benar tenggelam dalam alam bawah sadarnya.

Mengapa diriku begitu lemah?

Apakah ini karma untukku?

Tolong...

***

Ingat ketika Rarity menyuruh Marco menatap danau itu? Oskar terkejut kala melihat pemandangan itu di sebuah danau tempat Rarity duduk tadi. Pikirannya berfokus

kepada teman-temannya yang sudah tak berdaya. Tetapi tidak tahu harus ke mana.

"Bukannya aku di dalam portal?" batinnya, *"Argh! Gimana caranya?"*

"Mau tahu caranya?" bisiknya.

Oskar berpaling dan menunjuk sosok itu. "Pinkie! Aku tidak mau ada urusan lagi denganmu. Pokoknya, tunjukan aku jalan keluarnya!"

"Beritahu, nggak?" Pinkie terkekeh.

Kehilangan kesabaran, Oskar menawar. "Aku akan melakukan apa pun, asal beritahu aku jalan keluarnya!"

Pinkie mendengus. "Aku tidak tertarik."

Oskar menggeram. "Untuk apa kamu menjadikanku boneka selama ini?"

"Bersenang-senang." Pinkie berjingkat-jingkat.

Oskar menggaruk kepalanya, pusing memikirkan segala cara melewati situasi ini. Ia mendapat ide baru, meski tampak konyol dan memalukan baginya. Oskar mengeluarkan *stick drum* yang selalu dibawanya dan memainkannya tanpa drum.

Oskar

Di malam yang dingin,

Aku meringkuk dalam selimutku,

Sambil menatap langit,

Mengharapkan sebuah keajaiban.

Sudah jelas takdirku,

Aku 'kan mati di tempat ini,

Terus saja bertanya,

"Masih waraskah aku?"

Oskar lalu menunjuk Pinkie dengan senyuman menggoda.

Pinkie tersenyum. "Ngajak duet, ya? Siapa takut!"

Pinkie

"Kamu dibuang!

Kamu menjijikan!"

Perlahan, keluar aura kebajikan dan dosa menyatu bersama. Membuat sebuah portal perlahan muncul tanpa disadari. Twilight tidak menyadarinya, mendengar saja tidak. Oskar kembali melanjutkan lagunya.

Oskar

Sebuah bisikan menggema,

Kamu tentu salah, karena kamu,

Yang membuangku disini,

Berharap aku berubah pikiran.

Portal itu melebar, tapi belum cukup untuk tubuh kecilnya. Mungkin sebait lagi dia akan bebas dan setidaknya sempat meninju Twilight.

Dalam kegelapan malam aku hanya bisa,

Berharap kalau semua hanyalah sebuah mimpi,

Dalam hatiku munculah sebuah perasaan ;

Oskar & Rainbow Dash

Duka dan sakit hati.

Rainbow Dash dan Kelly tiba-tiba berdiri di antara mereka.

"Oh, kamu licik!" Pinkie mendorongnya ke dalam portal itu.

***

"Huh?" Oskar tidak percaya akan pemandangan ini. Mereka tiba di istana Twilight. Hanya berdua bersama Kelly. "Mana yang lain?"

Kelly mengangkat bahu. "Kamu dari mana saja?"

"Aku tak tahu." Oskar menggaruk kepalanya, "Aku pusing dengan permainan Mane 6 ini."

Kelly menangadah sambil mencari-cari penghuninya. "Pasti permainan baru."

"Kau benar!" Terdengar suara yang tak terduga dari tahta Twilight. Mereka menoleh dan tidak percaya akan pemandangan ini.

"Stella?"

15

Disclaimer : Maaf kalo bab ini pendek, aku usahakan bab berikutnya bakal lebih panjang.

"Stella!" Oskar berjingkat-jingkat. "Di mana yang lain?"

Stella menatap sekeliling, "Entahlah. Aku tadi "

"Tidak penting sekarang," potong Kelly sambil memegang tangan Stella. "Ayo, cari teman-teman kita!"

Stella melepas genggamannya. "Aku tahu caranya."

"Bagaimana?" Mata Kelly berbinar-binar. "Ada cara menyelamatkan teman kita?"

Stella mengangguk. "Ayo, ikut aku!"

Oskar menarik tangan Kelly sebelum gadis itu melangkah. Kelly risih dan lagi-lagi bosan menunggu lama. Ini kesempatan emas untuk mengakhiri tragedi ini. Ia tidak menyerah, lagi-lagi Oskar mencoba mencoleknya dari belakang. Akhirnya Kelly merespon.

"Apaan, sih?" bisik Kelly.

"Kamu sadar ada yang salah dengannya?" tanya Oskar, "Maksudku.... Yah, matanya beda."

"Ah, paling kamu lupa warna matanya. Aku juga lupa warna matanya," sahut Kelly langsung menarik tangannya. "Ayo!"

Oskar ragu jika warna mata Stella ungu.

***

Mereka tiba di sebuah kuil yang tak jauh dari istana Twilight. Terlintas lagi di pikiran Oskar, semudah itukah terlepas dari pandangan Mane 6? Tapi jelas Kelly maupun Stella tidak mengubrisnya.

Kuil itu hanya berisi bongkahan batu di tengahnya. Tidak ada tanda kehidupan di sana selain itu. Stella menghampiri bongkahan batu itu dan membongkarnya. Sebuah permata sebesar tubuh mereka muncul, warnanya mirip dengan Lufty Stone dengan sedikit kemerahan. Stella tampak tak sabar memulainya, juga Kelly.

"Dengan cara ini, kita bisa kembali ke Ponyville dengan aman," ujar Stella.

"Bagaimana dengan Mane 6?" tanya Kelly, "Mereka belum pulih."

Stella memutar bola matanya, "Kita bisa mengurusnya nanti. Yang penting, kita bakal selamat. Ayo!"

Stella menyuruh Kelly menyentuh batu itu dan jangan bergerak apa pun yang terjadi. Oskar mundur beberapa langkah, tentu tidak langsung percaya.

Barulah ia ingat.

Mata Stella kuning, bukan ungu!

"Kelly!" serunya.

Stella melotot, "Ayolah, Oskar! Kamu mau kita selamat? Kenapa kamu tiba-tiba berubah?"

Oskar menggeram. "Hei! Itu bukan dirimu!"

Kelly terkejut.

Stella kebingungan. "Udahlah, Oskar." Dia memelankan suaranya, "Info ini dapat dari Twilight pas dia lagi ngomong sendiri. Jangan curiga, *hehe...*"

Oskar tidak terima, ia ingat. "Kell!"

Stella

Hei! Hei, Kelly!

Cepatlah! Cepatlah kamu!

Bentar lagi kita 'kan menang,

Hei, janganlah lambat!

Dasar lambat kau, jangan dengarkan dia!

Ayo cepat! Cepat!

Ini demi kita...!

Dunia bergetar dan mulai meruntuhkan beberapa isinya, termasuk kuil yang perlahan runtuh ini. Oskar ingin menjerit dan menyelamatkan gadis itu, tapi entah pengaruh sihir dari mana, ia tidak mampu menggerakan apa pun. Matanya terbalak menyaksikan tubuh Kelly perlahan tertelan cahaya menyilaukan. Ia tak bisa berbuat apa-apa, selama ini hanya diam berpangku pada takdir dan keajaiban.

"Ayo!" Seseorang berbisik kepadanya, ia mengenal suara itu.

Ia tak mampu berkata-kata lagi. Oskar menoleh dan tercegang melihat Rainbow Dash memegang kedua tangannya dan terbang membawanya kabur dan berkata jika Kelly tidak bisa diselamatkan. Stella maupun Kelly menyadarinya. Tapi Stella diam saja, menatap dengan

penuh kebencian. Kelly berusaha menarik kembali kedua tangannya, hasilnya nihil.

"Os "

DUR!

Stella

Seketika kuil ini hancur lebur!

Kini rata dengan tanah,

Negeri yang dulunya makmur...

Kini hancur, semuanya tanpa sisa,

Semuanya tewas mengenaskan.

Oskar tercegang menyaksikan ledakan tadi menghancurkan sebagian dunia yang baru dipijaknya beberapa jam. Rainbow Dash terus mengepakan sayapnya, mengabaikan tragedi yang barusan terjadi. Mereka semakin dekat ke sebuah portal. Oskar menunduk, membiarkan *pegasus* itu membawanya. Tiada lagi harapan baginya.

"Kelly, Stella, Janna, Marco, Tom... maafkan aku."

Lagu : (cuplikan) Whereabouts of the Miracle by Mothy feat. Megurine Luka

16

Kelly merasakan nyeri di seluruh tubuhnya. Dia sadar kalau dirinya bisa saja satu-satunya yang selamat dari ledakan dasyat tadi. Kelly mencoba menggerakan tubuhnya, namun gagal. Tubuhnya terlalu lemah bahkan sekadar menggerak jari. Di atasnya hanya terdapat langit merah yang seakan menertawakan kekalahannya.

"Aku gagal," batinnya, *"Aku mengecewakan semuanya!"*

Kelly menarik napas pelan sekaligus berusaha sepelan mungkin menggerakan tubuhnya. Puing-puing yang tadinya berdiri kokoh sebagian runtuh di sisinya, ikut merasakan dukanya.

"Mengapa aku bertahan? Kenapa tidak mati saja? Aku sudah membuang waktukku dan membiarkan teman-temanku mati! Biarlah The Dark Side menang kali ini. Kami akan tinggal di alam sana dengan tenang."

"Kelly!"

Dia lupa suara siapa, tapi yakin pasti pernah mendengarnya. Kelly tidak sanggup membuka mata lagi. Apalagi di tengah kepulan asap yang perlahan mengerogoti jantungnya. Dia pilih untuk diam membiarkan dirinya mati saja, melihat tidak ada harapan lagi.

"Kelly!"

Kelly tidak mengubris.

"Kelly! Bukalah matamu!"

Kelly mengerutu lalu membuka matanya. Perlahan, dia melihat sosok tinggi duduk menatapnya. Di belakangnya ada dua bayangan gadis yang tampak sebaya dengannya. Tangannya mengelus rambut hijau Kelly. Kulitnya terasa bersisik, membuat luka goresannya terasa lebih menyakitkan. Tapi dia tidak mampu berkata-kata.

"Kamu akan dilahirkan kembali, sebagai sosok yang baru," ujar sosok tinggi itu. "Tubuh barumu sudah siap. Kamu akan mendapatkan apa yang kauinginkan ; sahabatmu, harta, kekuasaan, segalanya!"

"Ti-tidak!" serunya lirih.

Tubuh Kelly terangkat perlahan. Udara bersepoi-sepoi mengelus tubuh rapuhnya, mengeringkan luka-lukanya. Dia mencoba menggerakan tubuhnya dan berhasil! Tidak sakit lagi.

"Terima... kasih," ucapnya penuh syukur sebelum menunduk dan terperangah. Panik mendapati siapa sosok di hadapannya.

Dunia perlahan berputar lagi dan lagi,

Mengelilingi diriku yang sekarat,

Perlahan, jiwaku seakan menjauhiku!

'Ku tahu siapa sosok itu! Di malam nan gelap gulita, perlahan...

Aku bukanlah Kelly yang sekarang!

La la la la la la la, la la la...

La la la, la la la la...

***

Oskar tidak menyangka Rainbow Dash akan membawanya kembali ke Equestria. Sungguh, ini pemandangan terindah dalam hidupnya. Seingatnya, tempat ini gersang akibat dua pihak egois yang berusaha merebutnya. Kini telah subur, dilengkapi Flaming Star yang menyambutnya, meski tanpa Kelly dan Marco.

Dengan lugunya Oskar bertanya, "Ini bukan penipuan?"

Rainbow Dash menurunkannya. "Percuma aku bergabung dengan mereka. Bukankah sudah kujelaskan? Mereka telah merebut sahabat-sahabatku, dan aku akan membalas dendam!"

Oskar memalingkan wajahnya dan menatap Flaming Star. "Dimana Kelly?"

Wajah berseri mereka perlahan memudar, diganti kebingungan.

"Kami kira dia bersamamu," balas Stella.

Oskar menggaruk kepalanya. "Dimana Marco?"

Janna menepuk bahunya lalu menunjuk ke sosok yang duduk menyendiri di bawah naungan pohon. Menatap kosong ke depan.

"Ada apa dengannya?" bisik Oskar, bersiap mengambil batu tajam di bawah kakinya. Takut jika itu bukan Marco yang asli seperti *Stella* tadi.

"Sudahlah, kita biarkan dia menjernihkan pikiran." Janna menuntun Oskar masuk ke dalam sebuah rumah yang disediakan untuk mereka.

Oskar tercegang melihat Celestia tiba-tiba ada di dalam menyambutnya dengan senyuman hangat seperti biasa.

"Aku senang kamu selamat!" ucap Celestia.

Oskar menatapnya tajam. "Kamu malas atau gimana? Kamu membiarkan murid kesayanganmu dan sahabat kami dalam celaka! Mana sihirmu? Mana keberanianmu? Kamu tidak bisa berdiam diri menyaksikan dunia kiamat dan menyuruh rakyatmu melawan demimu. Pemimpin macam kau, hah? Apa kau berhak dihormati?"

Celestia diam saja.

"Oskar!" Janna menyikutnya. "Biar aku yang jelaskan."

"Celestia sempat menangkap salah satu dari Mane 6, Rainbow Dash. Dia lalu menyembuhkannya dari pengaruh kejahatan meski harus berkali-kali dibujuk. Rainbow perlahan sadar dan berhasil menyelamatkan kami di saat yang tepat.

"Aku kala itu tengah dalam perjalanan mencari Stella setelah melihat sosoknya dari kejauhan. Tapi dia mencegatku dan bilang jika itu Twilight. Belum sempat aku menyangkal, dia melesat menghampiri Twilight yang rupanya tidak mengetahuinya sejak lama.

'Hei, Twilight!' kata Rainbow Dash dengan penuh keyakinan. 'Aku dengar mereka berhasil mencari cara untuk kabur dari tempat ini.'

'Bagaimana?' tanya Twilight. 'Bukankah sudah kita simpan di tempat itu?'

'Jangan anggap remeh musuh,' balas Rainbow. 'Kamu barangkali tidak sengaja mengirim mereka ke sana.'

Twilight menyeringai. 'Ah, aku tahu! Aku bisa menjebak mereka sekarang juga!'

"Belum sempat Rainbow mencegahnya, ia sudah lenyap entah ke mana. Rainbow menerbangkanku keluar lalu mencarimu."

Janna melirik Rainbow. "*By the way,* terima kasih, Rainbow."

Rainbow mengangguk pelan.

"Aku memerlukan Luna," kata Celestia. "Diriku saja tidak cukup."

Oskar mendekati Celestia. "Maaf."

***

Marco

Harapanku ini cukup sederhana,

Hanya ingin hidup dengan petualangan,

Sampai dia datang,

Mengubah segalanya.

Tapi ketika, dia kembali,

Dan membantu kami dalam susah duka,

Tidak lain dari "Putri Star Butterfly."

Sahabat-sahabat yang baik,

Ditambah adik ipar setia,

Lengkap sudah hidupku,

Berkeliling ke dunia lain bersamanya, bukanlah perkara sulit,

"Akulah lelaki paling beruntung!"

Nyanyian penuh melodi lembut,

'Ku persembahkan hanya kepada kalian,

Diiringi lirik penuh kasih dan kebaikan,

Lagu tentang kita!

Masa depan yang cerah jauh sana,

Seakan menyambut kita bersama di sini,

Kubayangkan kita berlari dengan gembira,

Di musim gugur kelak!

Kini semua hanyalah khalayan belaka,

Menjadi abu!

Star

La la la la la la...

La la la... la la la...

Stella

La la la... la la la...

La... la... la la...

Kelly

Ooo... Ooo... Ooo...

Ooo... Ooo... Ooo...

Ooo... Ooo...

Marco

Andai tiada yang namanya, kegelapan hati,

Pasti dunia jadi indah bagai surga,

Tapi semuanya jelas, tiada gunanya mencegah.

Datanglah The Dark Side yang ingin merenggut semuanya,

Dan itulah awal dari tragedi ini,

Yang kena imbasnya, tidak lain, sahabat baikku.

Perlahan kami terpojok, hingga makin melemah,

Tapi Star tetaplah optimis,

Tapi tak lama kulihat pemandangan yang mengerikan,

Star tewas, di depanku!

Jika saja aku sakti sepertinya,

'Kan kubalas mereka dengan sihirku,

Melodi penuh duka dariku,

Bagai nyanyian untuknya!

Gadis yang tewas di pangkuanku,

Dan gadis yang tewas demi kami,

Keduanya dicintai, dan saling mencintai!

Inilah akhir dari segalanya,

Kami telah gagal!

***

Oskar pelan-pelan menghampiri Marco yang masih menatap kosong. Dia membawa beberapa makanan untuknya, setelah mendengar jika dia begitu selama tiga jam suntuk.

"Hei, Marco, aku bawakan *snack*," tawarnya.

Marco diam saja, tampak asyik dengan apa yang digambarnya.

"Apa yang kamu tulis?" tanya Oskar pelan-pelan, takut jika lelaki itu marah.

Marco menjawab, "Puisi tentang kita."

Oskar menarik napas. *"Tapi... itu hanyalah sebuah coretan yang tidak bisa dibaca. Tidak lain dari sampah tiada guna."*

Seakan membaca pikirannya, Marco melanjutkan, "Ini hanyalah *draft*, hehe..."

Oskar melempar senyum yang dipaksakan. "O-oke."

"Bah, lelaki kok cengeng?"

Terdengar suara cempreng yang berasal dari atas mereka. Keduanya menoleh dan tidak percaya siapa itu.

"Ke-Kelly?!"

Lagu : Song I Heard Somewhere (Mothy feat. Iroha)

Recollective Music Box (Mothy feat. Kiyoteru)

A / N : Yes! Bentar lagi ending ^^

17

"Gadis itu bukan Kelly!" seru Oskar, "Itu..."

Dia berusaha menolak kenyataannya. Gadis yang berdiri tepat di depannya jelas dikenalnya, hanya sebatas garis wajah dan rambut ikalnya yang kini pirang. Bajunya sangat menginggatkannya dengan pakaian Mina, dengan rambut indah Jackie.

"Kau apakan Kelly?!" seru Marco.

Gadis itu tersenyum sinis. Dengan kekuatannya dia menghancurkan salah satu rumah di Ponyville, seketika semua *pony* panik hingga menarik perhatian Celestia dan Flaming Star. Celestia tertegun menatap mata lawan barunya, menyadari siapa dan penyebabnya.

"Aku Lynnee! Gadis yang kalian cari sedang ada dalam diriku!" seru gadis itu. Tanpa menunggu jawaban, dia menyeret Flaming Star beserta Rainbow Dash, kecuali Celestia, kembali ke bumi.

Mereka tertarik ke sebuah daerah gurun yang tengah diterpa angin ribut. Flaming Star bisa melihat keadaan meski samar. Lynnee berdiri di depan mereka dengan tatapan merendahkan seakan sudah menebak akhir kisah ini.

"Siapa?" tanya Oskar.

"Tak perlu penjelasan! Mari kita buktikan siapa yang paling kuat!" Lynnee membuka sebuah portal yang seketika mengeluarkan Mane 6 yang entah bagaimana bisa selamat dari ledakan itu.

"Siapa kau?" seru Twilight.

"Ha! Twilight Sparkle, kamu tidak perlu kekuatan temanmu untuk mengalahkanku." Lynnee menyeringai.

Twilight tersenyum. "Memang benar, tanpa mereka pun aku masih bisa menjadi *alicorn* terkuat. Tanpa Celestia lemah itu aku masih bisa mengalahkan semua *pony* di dunia."

Ucapannya membuat Mane 6 geram. Rainbow Dash sudah tahu akan ada hari dimana persahabatan mereka akan berakhir, tapi tidak menyangka akan sejauh ini perjalanannya. Dia memilih diam saja daripada melepas amarahnya lagi.

"Kamu bisa menjadi *alicorn* tanpa kami? Hei, tanpa kami, kamu tidak akan menjadi Princess of Friendship dan mendapat perhatian khusus!" seru Rarity.

"Tanpa kami pula, kamu tidak akan bisa mengalahkan Nightmare Moon," tambah Pinkie Pie.

"Apa gunanya kamu menghidupkanku lagi kalau ujungnya begini?" dengus Applejack. "Andai aku tahu, tidak mungkin aku tunduk kepadamu. Beri aku uang!"

"Dan makanan," gumam Spike.

Twilight mendengus. "Mari kita bertarung melawan makhluk ini sendiri-sendiri, dan kita lihat siapa yang terkuat!"

"Jangan!" seru Rainbow yang jelas tidak dihiraukan.

Mereka tentu tidak ingin melewatkan kesempatan itu. Masing-masing menyerang Lynnee dengan kekuatan fisik dan sihir. Serangan bertubi-tubi itu ternyata bukan apa-apa baginya, bagaikan lemparan kertas kecil.

"Apa yang harus kita lakukan? Diam saja?" tanya Stella.

"Gunakan kekuatanmu!" kata Marco. "Kamu kan, sekuat Star."

"Tapi mereka tetap teman kita! Ingat, mereka hanya dirasuki kejahatan." Stella menatap Mane 6 yang masih gencar menyerang Lynnee. "Bagaimana cara kita mengalahkan Lynee tanpa melukai Kelly? Sudah cukup bagiku kehilangan Star!"

Sayangnya, mereka tidak mampu menjawab.

Stella menoleh ke Rainbow Dash. "Rainbow, kami membutuhkanmu."

Rainbow Dash menunduk. "Aku tidak tahu harus setia kepada siapa. Teman-teman seperjuangku, atau kalian."

Stella menepuk bahunya. "Rainbow, boleh minta bantuan?"

Rainbow mengangguk.

"Kamu lihat cahaya yang melindungi Lynnee? Semakin lama semakin berkembang." Stella menunjuk cahaya ungu yang mengelilingi tubuh Lynne. "Barusan aku berpikir, jangan-jangan kekuatannya berasal dari kebencian atau kesombongan mereka. Setiap kali mereka menyerang, selalu bertambah."

"Berarti kita bisa menyerangnya dengan kebalikannya!" lanjut Janna.

Tom tersenyum. "Tidak sesulit yang kubayangkan."

Stella seketika murung. "Aku harap tidak ada lagi kehilangan diantara kita."

Rainbow Dash memberikan tubuhnya untuk ditunganggi Stella. Dengan pelan dia terbang mendekati perisai Lynnee sambil menghindari serangan kilat Mane 6. Stella ingat kalau dia hanya memiliki kekuatan kegelapan yang berasal dari keluarga vampirnya, semoga saja kekuatannya cukup untuk menyerang Lynnee.

Sebelum menyerang, dia berbisik kepada Rainbow. "Terima kasih."

Rainbow tersenyum. Dengan pelan dia mendekati perisai Lynnee dan membiarkan Stella menyerangnya. Sisanya diam-diam menyerang dari bawah ketika Lynnee sibuk dengan Mane 6 dan serangan tambahan dari Stella. Meski dilindungi, gadis itu tetap terganggu dengan kehadiran mereka. Lynnee melotot ke arah Stella yang tengah memikirkan serangan berikutnya tanpa menyadari tatapannya.

"Menjauhlah dari temanku, Lynnee!" Stella merapalkan mantra terkuatnya sebisa mungkin.

Rainbow melesat dan menunggu momentum tepat guna menyerang gadis itu. Stella mengarahkan sihirnya begitu cepat hingga Lynnee terkejut kala melihat cahaya terang menghantam tubuhnya. Begitu tubuhnya jatuh, perisai itu pecah dan Mane 6 menyerang dengan membabi buta.

Tubuh Lynnee perlahan meredup hingga lenyap tanpa bekas. Flaming Star tersenyum gembira meski mereka juga mencemaskan Kelly. Berbeda dengan Twilight yang kebingungan sekaligus curiga jangan-jangan ini salah satu siasat The Dark Side.

"Jangan senang dulu!" serunya kepada teman-temannya. "Barangkali ini siasat."

Flaming Star mau tidak mau menurut meski mereka begitu yakin akan kematian gadis itu. Twilight berpaling dan mulai melembutkan suaranya seakan dirinya yang sejati tengah berbicara.

"Aku yakin gadis ini tidak akan semudah itu dikalahkan," ujarnya. "Dan aku tidak yakin kalian akan bertemu Kelly lagi."

"Tidak!" bantah Stella. "Kelly tidak boleh pergi! Kau pembohong!"

"Aku tidak berbohong," balas Twilight tetap tenang, "Tanya saja Applejack."

"Aku sependapat dengan Twilight," balas Applejack. "Dia 'kan, tidak bilang kalau Kelly sudah tiada, dia hanya bilang *tidak yakin*."

"Sudah! Aku lelah melihat kita berdebat terus!" seru Tom. "Ayolah, kalian yang cerdas, beri kami saran. Tidak ada alasan bagi kita untuk egois sekarang!"

Twilight berpikir sejenak. "Siapa saja yang menyatukan diri?"

"Kalau menurut mataku," kata Oskar, "Jackie, Kelly sama.... Mina. Itu saja, sih."

"Ada satu lagi yang belum kita lawan!" seru Twilight.

Kabut hijau perlahan menyelubungi mereka. Twilight menggunakan cahaya tanduknya untuk penerangan. Untuk kali pertama dia dengan tulus menolong lawannya, entah dorongan dari mana itu berasal. Sementara yang lain saling melindungi, Twilight memberanikan diri menelusuri. Selama

penglihatannya, tidak terlihat siapa pun bahkan kawanannya, meski hatinya berkata sebaliknya.

TAK!

Twilight tersungkur begitu sebuah cahaya hijau menghantam tubuhnya. *Alicorn* itu perlahan bangkit dan menatap sekeliling dengan geram sekaligus takut pada lawannya.

"Siapa kamu?" Twilight melihat sekeliling, barulah dia menyadari siapa lawannya.

"Selamat berjumpa lagi, Tuan Putri."

***

Flaming Star yang menunggu-nunggu Twilight mulai gelisah, sementara Mane 6 berjaga-jaga jika ada yang menyerang. Mereka lebih memilih berpihak pada lawan daripada harus mati karena egonya.

"Dimana dia?" tanya Janna. "Seharusnya dia kembali."

"Bagaimana kalau kita susul?" usul Stella, "Mungkin saja dia tersesat atau malah bertemu lawan lain."

"Bisa, bisa." Mereka manggut-manggut.

"Terus, yang menemani Stella siapa?" tanya Marco.

Tom hampir maju, tapi digeser Rainbow Dash. "Biar aku saja."

Stella ragu. "Kamu yakin?"

"Memangnya aku terlihat lemah bagimu?" balas Rainbow yang seketika mengunci mulut Stella. "Ayo!" Dia

menawarkan punggungnya lagi, bersiap menerbangkan Stella lagi.

"Hei, biarkan aku ikut!" seru Tom, "Aku dari awal tidak banyak bertindak."

Rainbow mendegus. "Boleh aja. Tapi aku tidak bisa mengangkat dua orang."

"Aku, 'kan, bisa terbang juga." Tom cemberut begitu Rainbow membawa pergi Stella lalu menyusul.

***

Twilight kesulitan bertempur jika tidak bisa melihat bahkan merasakan keberadaan lawannya. Dia berusaha keras agar tidak terpukul lagi, namun nihil. Setiap pukul selalu kena, dan sangat menyakitkan.

"Kau pikir dapat menguasai dunia dengan kekuatan segitu?"

Twilight menggeram dan bangkit kembali. Kali ini memilih diam di tempat. Suara itu terus mengoceh merendahkannya, tapi bukan itu yang membuatnya geram. Melainkan melihat betapa pengecutnya si lawan.

Dia merasakan sentuhan pada sayapnya.

Dia menoleh dan bersiap menyerang.

"Huh?" Twilight tidak menyangka siapa yang telah menyentuhnya. "Pergi! Aku tidak membutuhkanmu!"

Stella tersenyum. "Aku melihatmu terluka. Lebih baik kamu istirahat dan biar kami urus Toffee."

Twilight mendengus. "Kamu yakin bisa menang? Aku saja kewalahan."

"Kita selesai bersama, lah!" Tom memamerkan bola apinya.

Twilight ragu. Belum pernah dia melihat seseorang begitu percaya diri menghadapi lawan yang lebih kuat darinya. Dia mundur dan memberi kesempatan.

Dengan berat hati, dia berbisik. "Hati-hati."

Gejolak perasaan bahagia menyelubungi hati Stella. "Terima kasih, Twilight!"

Stella maju sendiri dan menghadapi kabut hijau yang perlahan menelannya. Dia memberi isyarat kepada Tom dan Rainbow untuk tidak ikut campur selama dia bicara dengan Toffee. Stella tahu langkah ini akan ditolak, tapi inilah cara paling mudah baginya agar menyelamatkan teman-temannya daripada kematian yang semakin bertambah.

"Toffee." Stella berbisik begitu dia merasakan keberadaan sosok yang selama ini menghantui hidupnya.

Toffee menunjukkan dirinya. Ia tersenyum menawan begitu melihat gadis yang ia tunggu selama ini. Stella membalas tatapannya dengan tenang lalu menghela napas.

Stella gemetar. "Aku... Aku akan menikahimu."

"Apa?!"

Semua yang mendengarnya, termasuk Twilight dan Toffee, terkejut. Tak menyangka akan berakhir seperti ini. Kabut yang menyelubungi perlahan menipis dan menampakan keduanya. Tom gemetar mendengarnya. Tidak mungkin Stella bisa semudah itu menyerahkan dirinya kepada monster itu. Ketika ia mengeluarkan bola api, vampir itu memberi isyarat untuk tetap tenang.

"Apa?" balas Toffee dengan nada tak percaya.

"Aku rela menjadi istrimu!" ujar Stella. "Asalkan kau lepaskan teman-temanku!"

Toffee tersenyum, membiarkan gadis itu menutup mata sambil menunggu balasannya. Ia membelai rambut ungu Stella sambil berbisik.

"Kalau saja aku bisa menjadi suami yang lebih baik," bisiknya. "Aku akan terima lamaranmu."

Stella terkejut mendengar penolakannya. "Kenapa? Bukannya kamu menginginkannya sejak lama?"

Toffee menggeleng. "Pernikahan kita tidak didasari cinta. Kamu hanya menginginkan kebebasan teman-temanmu."

Stella menggeram. "Jadi, kamu memilih melawanku?"

"Dengan senang hati."

Stella mundur dan menyiapkan sihirnya bersama Tom dan Rainbow, sementara Twilight masih bingung harus apa.

"Kalau begitu," ujar Toffee. "Mari berdansa!"

***

Kelly merasakan dentuman keras dari luar. Sekelilingnya hanyalah ruangan gelap tanpa apa pun selain dirinya. Dia bangkit lalu mencari sumber suara.

"Halo? Siapa pun disini!" serunya.

Tidak ada balasan selain dentuman balasan.

"Halo? Di mana ini?"

Tidak ada balasan.

"Apakah aku sudah mati?"

Note : Maaf kalau ada typo ^^ udah lama gak update. Soalnya lagi sibuk mikirin ending yang pas buat Corrupted Mane 6.

18

"Dosamu tidak dimaafkan!"

"Kita sama saja!"

"Kamu pengecut!"

"Kamu gagal!"

Bisikan lirih terus menerus menghantuinya selama beberapa saat, membuatnya merasa bersalah sekaligus putus asa. Tapi dia lebih memilih bangkit dan berseru.

"Keluarkan aku dari sini!" serunya. "Aku tidak peduli dengan ucapanmu! Yang kuinginkan hanyalah teman-temanku! Mereka pasti mencemaskanku."

Yang terdengar hanyalah gelak tawa.

"Kamu kira mereka peduli?"

"Kamu memalukan!"

"Kamu mengecewakan!"

"Argh! Siapa kalian?" seru Kelly.

Muncul dua kabut hijau di depannya yang perlahan menipis dan menunjukan wujud aslinya. Kelly tidak kaget jika pelakunya tidak lain adalah dua gadis itu.

Kelly menyilangkan tangannya. "Apa mau kalian?"

Jackie mengibas rambutnya. "Kamu, 'kan pengen bertemu dengan mereka lagi. Toh, kami kasih kesempatan."

"Apa?"

Jackie menarik tangannya dan memperlihatkan sebuah layar yang menunjukkan pertempuran yang sedang berlangsung. Kelly tidak menyangka jika dirinya akan melawan temannya untuk kedua kalinya.

"Tidak!" Kelly mundur beberapa langkah. "Aku tidak mengingginkan hal ini!"

Mina mendengus. "Dasar labil!"

"Aku menolaknya sejak awal!" serunya. "Aku hanya ingin hidup-"

"Ya, ya, *blablabla*... kami sudah paham, toh," potong Jackie. "Gak usah berkoar-koar. Kamu sejak awal memang tidak berguna. Heran aku, kenapa ya, aku menerimamu sejak awal?"

Hati Kelly terasa terbakar.

"Percuma saja," ujar Mina. "Mending kita selesaikan mereka dan kembali menjadi The Dark Side!"

Kelly mundur dan perlahan melantunkan nada yang pernah dinyanyikannya dulu. Mengabaikan Jackie dan Mina yang terus menerus merendahkannya. Keduanya menyadari itu, tapi tidak setakut dulu. Toh, ujungnya kalah juga.

"Lihat, Jackie," bisik Mina. "Dia akan bernyanyi."

"Tenanglah, kita bakal menang juga," balas Jackie. "Kalau dia membunuh kita, dia juga ikut mati. Karena kita satu tubuh."

Mina terkejut. "Kita harus kabur!"

"Untuk apa?" balas Jackie. "Dia sudah berkali-kali kalah."

"Aku merasa ada yang salah dengannya."

***

Pandangan Stella hanya fokus ke lawannya. Tom dan Rainbow ada di sisinya, siap bertarung bersamanya. Begitu pula dengan Toffee yang siap mengalahkannya lagi.

"Perlukah kita lawan dengan bernyanyi lagi?" bisik Tom pada Stella.

Stella mengangguk lalu menoleh ke Rainbow. "Kamu yang memimpin, ya!"

Rainbow ragu. "Maaf kalau terlalu sederhana."

Stella tersenyum. "Tak apa, yang penting dari lubuk hatimu."

Rainbow

Dalam hidup ini,

Seakan tiada lagi,

Yang dapat,

Membuatmu tersenyum,

La la la...

La la la...

Mari bernyanyi bersamaku!

Rainbow & Tom

Waktu terus berjalan,

Tiada hentinya,

Memberikan setiap pelajaran berharga,

Mari kita bersama...

Rainbow, Tom & Stella

Nyanyikan lagu ini!

Meski perjuangan kita, seakan sia-sia,

Janganlah menyerah begitu saja disini!

La la la la la la...

La la la la la la...

Dengarkan suara kami!

La la la la la la...

La la la la la...

Mari nyanyikan!

Untuk menyambut masa depan cerah di sana!

Mari lanjutkan hidup kita,

Meski harus jatuh dulu!

***

Lantunan lagu itu perlahan menghentikan pertempuran yang berlangsung. Lynnee menoleh dan terkejut melihat cahaya yang terpancar dari kejauhan. Semuanya tercengang menatapnya hingga salah satu dari mereka berseru.

"Hei, kalian tahu apa itu?" Applejack menatap sekeliling. "Sepertinya pertempuran akan berakhir."

Rarity menghela napas lega. "Benarkah?"

Pinkie berjingkat-jingkat. "Ayo, ikut!"

Mane 6 kecuali Twilight mengangguk. Entah dari dorongan mana mereka ingin bergabung. Flaming Star dan Lynnee tercengang melihat perubahan itu, Flaming Star pun ikut.

Applejack, Rarity & Pinkie

Memang hidup tidak selalu, tentang bahagia saja,

Kadang kita, harus berjuang dulu.

La la la la la la...

Mari bernyanyi bersama!

Toffee berusaha melawannya dengan sihirnya. Ia terkejut begitu kabut hijaunya ditebas semudah itu oleh nyanyikan mereka. Ia mulai mencemaskan Jackie dan Mina.

Mane 6 (except Twilight)

Meski harus jatuh, lagi dan lagi,

Kita jangan pernah menyerah!

Mari kita raih,

Kemenangan bersama!

All

Memang tidak mudah,

Melupakan kegagalan,

Tapi kita harus tetap bangkit dan berjuang!

La la la la la la...

La la la la la la...

Mari bernyanyi!

La la la la la la...

La la la la la la...

Jangan pernah nyerah!

Masa depan cerah telah menunggu kita, di depan sana,

Mari kita raih kemenangan bersama!

Perjuangan kita tidak akan pernah sia-sia...

Kalau kita raih dengan lapang dada dan terus maju...

Pinkie

Mari kita...

Applejack

Bernyanyi bersama!

Mane 6

Menuju kemenangan sesungguhnya!

Tak perlu kekerasan 'ntuk menyelesaikan setiap masalah!

Stella

Demi Kak Star, dan Kelly,

Mari kita bernyanyi bersama membantunya!

Oskar

La la la la la la...

La la la la la la...

Mari bernyanyi!

Janna

La la la la la la...

La la la la la la...

Janganlah menyerah!

Marco

Masa depan cerah,

Fluttershy

Telah menunggu kita, di depan sana!

Flaming Star

Mari bernyanyi demi kemenangan...!

Kelly tersenyum begitu mendengar nyanyian mereka. Dia ikut melantunkan nadanya hingga menciptakan cahaya putih nan menyilaukan. Jackie dan Mina terkejut melihat perubahan yang mengejutkan itu. Tameng yang mereka buat bukan apa-apa dibandingkan kekuatan Kelly.

Mina berseru, "Lihat! Mereka sadar! Mantranya patah!"

Jackie menggeram. "Kenapa bisa semudah itu?!"

Kelly tersenyum. "Kalian hanya mengendalikan pikirannya, bukan hati nurani!"

"Apa yang akan kaulakukan?" seru Mina. "Kamu membunuh dirimu sendiri!"

"Asalkan teman-temanku selamat," bisik Kelly.

Kelly mengumpulkan segenap kekuatannya dengan nyanyian itu lalu mengarahkannya ke Jackie dan Mina. Tidak peduli risikonya, asalkan teman-temannya selamat.

All

La la la la la la...

La la la la la la...

La la la la la la...

La la la la la la...

La la la la la la...

La la la la la la...

La la la la la la...

La la la la la la...

La la la la la la...

La la la la la la...!

"Tidaaak...!"

DUM!

19

Stella perlahan mengerjapkan matanya. Dia lega begitu melihat serpihan jimat yang berserakan di sekitar Mane 6, menandakan semau telah berakhir. Kabut hijau telah menipis dan menyatukan pandangan mereka. Flaming Star bergabung dan berpelukan begitu menyadari jika mereka telah berhasil.

"Hei, mana Kelly?" celutuk Oskar begitu menyadari tidak ada kehadiran gadis itu.

"Di sana!" Twilight menunjuk ke arah kanan.

"Kelly!"

Stella bergegas menghampiri Kelly yang terkapar dipenuhi luka. Di sekitarnya hanya ada bekas tubuh Jackie dan Mina yang telah menjadi abu. Dia mengguncang-guncang tubuhnya hingga akhirnya gadis itu membuka matanya.

"Kelly!" Stella tersenyum meski matanya berkaca. "Kita menang!"

Kelly tersenyum lemas sambil membuka genggaman tangannya. Serpihan jimat dari tubuh Jackie dan Mina, dia berhasil menghancurkan kekuatan beserta mereka. Sementara bekas Toffee hanyalah sebuah debu, itu pun belum tentu Toffee yang sebenarnya.

"Tenanglah, kita bisa menyembuhkanmu," ujar Stella. "Benar, 'kan?"

Hening.

Stella mulai cemas. "A... Apa maksud kalian? Pasti ada, 'kan, caranya?"

Kelly perlahan menggenggam tangannya. Panas bagai bara api.

Stella menggeleng. "Bertahanlah! Aku tidak mau kehilangan 'Kakak' lagi!"

Kelly tidak mampu berkata-kata, air matanya menetes melihat Stella menangis. Perlahan, tubuhnya terasa kaku, tatapannya kosong. Genggamannya melemas hingga yang tersisa hanyalah jasadnya di tangan Stella.

"Kelly..." Stella memeluk jasadnya. Gadis yang selama ini menggantikan Star, kini harus pergi juga.

Flaming Star menundukan kepala. Tidak mampu menahan duka yang tak disangka-sangka. Twilight melihatnya dari kejauhan lalu menatap serpihan jimat dekat kakinya. Dia menginjaknya sambil mengutuk The Dark Side, penyesalan mulai menggerogoti hatinya. Juga Mane 6 yang merasa bersalah.

Marco memeluk Stella, menenangkannya hingga gadis itu berhenti meski masih tidak mau menerima kenyataan.

"Jangan sedih, Stella," bisiknya. "Aku akan menjadi kakakmu."

Stella tidak mampu berkata-kata lagi.

Semua hening, membiarkan duka menyelimuti.

20

Celestia menggelar pemakaman Kelly semegah mungkin demi menyenangkan hati mereka. Tapi semua sia-sia karena semegah apa pun perayaannya tidak akan mengembalikan gadis itu, apalagi Equestria yang belum benar-benar pulih akibat serangan tadi.

Stella sengaja berlama-lama duduk di depan batu nisan Kelly yang terletak tak jauh dengan Star. Keduanya kakak baginya dan salah satu alasan baginya untuk tetap bertahan. Kini, siapa yang akan membuatnya bahagia?

Marco mengelus rambutnya. Tidak mampu berkata-kata, begitu pula dengan Flaming Star dan Mane 6 yang sabar menunggu gadis itu sejak pagi tadi hingga matahari hampir terbenam.

"Aku mesti menyelamatkannya," ratap Stella. "Aku mestinya berhenti cengeng dan merepotkan. Aku mestinya-"

Marco memeluknya. "Sudahlah, yang berlalu biarlah berlalu. Kita hormati mereka dengan mengikhlaskannya."

Stella terdiam.

"Memang susah, tapi setidaknya mereka bahagia di alam sana," lanjut Marco sambil menatap teman-temannya.

Flaming Star mendekat lalu duduk bersama di depan batu nisan Kelly dan Star.

Mane 6 hanya berdiri termenung menatap mereka. Perasaan bersalah terus menghantui mereka sejak menyaksikan kematian Kelly. Tapi, seperti kata Marco, mereka harus membiarkan yang lalu.

"Nanti mereka sedih kalau kamu menangis terus," bujuk Marco.

Stella mengusap air matanya.

"Ayo, kita pulang!" ajak Marco.

"Dan beli es krim!" timpal Oskar.

Flaming Star tersenyum.

"Ayo, ikut kami!" ajak Oskar pada Mane 6.

Mereka bingung harus jawab apa.

"Tidak perlu." Twilight tersenyum.

"Bagaimana denganmu, Pinkie?" tawar Oskar seakan melupakan kejahatannya. Itu bukan berasal dari Pinkie, melainkan pengaruh jahat jimat itu.

Pinkie mundur dengan malu, dia menggeleng. Takut menatap wajahnya.

"Ayolah, tidak usah malu!" bujuk Janna.

Mereka tetap saja menolak dengan halus, terus teringat dengan masa lalu.

Dengan berat hati, Flaming Star meninggalkan mereka. Mane 6 tidak keberatan jika harus dihukum mati, daripada menanggung rasa bersalah selamanya. Mereka telah membunuh banyak orang, itu bukan masalah kecil. Tapi Celestia tahu itu bukan berasal dari mereka. Dia hanya memberikan kesempatan seperti yang Mane 6 lakukan kepada lawan mereka.

***

Stella menarik napas sambil menyuap es krimnya sambil menyaksikan beberapa penduduk yang memperbaiki rumah mereka bekas kekacauan Lynnee tadi. Dia, sama seperti Mane 6, masih merasa bersalah atas kematian kedua gadis itu. Di sisi lain, dia berusaha mengikhlaskannya dan melanjutkan hidup baru bersama temannya yang tersisa.

"Bagaimana? Mendingan?" Marco membuyarkan lamunannya.

Stella mengangguk.

Marco tersenyum. "Aku janji akan menjagamu sebagai gantinya."

Stella menggeleng. "Tidak! Biar aku menjaga diriku sendiri."

"Kamu yakin?"

"Aku tidak mau kehilangan lagi."

Marco mengelus rambutnya. "Dengar, ya, Stell. Kematian itu misteri, tidak ada yang tahu pasti kapan terjadi dan pasti akan menghampiri. Aku yang berjanji akan melindungimu, belum tentu akan menyusul Star dan Kelly. Siapa tahu aku masih bertahan dan melihatmu bahagia bersama suamimu nanti."

Stella terdiam.

"Aku juga akan melindungimu," ujar Janna.

"Kita semua saling melindungi," timpal Oskar sambil melempar senyum pada Janna. "Apa pun yang terjadi, kita akan melaluinya bersama!"

Stella tersenyum. *"Aku janji akan selalu tersenyum dan bahagia demi kalian!"*

Stella menatap ke arah gunung yang berdiri kokoh menghalangi separuh tubuh matahari. Membayangkan Star dan Kelly melambaikan tangan sambil tersenyum kepada mereka. Stella tersenyum lalu memeluk teman-temannya.

TAMAT

Ucapan Terima Kasih

Butuh waktu yang lama bagiku untuk menyelesaikannya. Tidak kusangka novelet ini sudah mencapai lebih dari 140 halaman. Singkat memang, tapi inilah yang terpanjang yang berhasil kubuat. Sementara *prequel*-nya, Flaming Star, hanya berjumlah 90-an halaman.

Untuk itu, aku mengucapkan terima kasih kepada :

- Evillious Chronicles yang diciptakan Mothy atau Akuno-P atas inspirasi dari plotnya yang fantastis.

- Hasbro yang menciptakan My Little Pony : Friendship is Magic (yang bentar lagi tamat), Disney yang menciptakan Star vs the Forces of Evil (yang udah tamat).

- Blueberry_M1lk atas ide *crossover* ini. Terima kasih banyak!

- Pembaca yang senantiasa setia membaca *fanfic* ini. Aku tahu cerita ini tidak sempurna, tapi berkat apresiasi kalian, aku barangkali tidak akan menyelesaikannya. *Thanks you, for litteraly everything*.

Terima kasih telah membacanya dan aku harap kalian terhibur membacanya. Kalau kalian tidak puas, aku minta maaf sebesar-besarnya, karena ini hanyalah latihan bagiku untuk menulis *orific*-ku nanti.

Fakta Mini! :

- *Fanfic* ini, seperti yang dituliskan di atas, terinspirasi dari seri Evillious Chronicles yang diciptakan Mothy atau Akuno-P. Tak heran beberapa elemen mirip. Aku bukannya plagiat ya, jauh banget perbedaannya ^^

- The Seven Deadly Sins memang sudah menjadi topik yang menarik perhatianku. Tapi tidak semua seri tentang itu benar-benar memikatku seperti Evillious Chronicles. Mau tidak mau, aku bikin saja sendiri, seperti yang sering diucapkan para penulis senior di masa lalu. Barangkali aku akan mencoba hal baru, seperti membuat seri tentang The Heavenly Virtues yang merupakan lawannya.

- Aku ingin membuatnya musikal lantaran ide tentang deskripsi tidak selalu ada. Jadi, bikin lagu aja :v

- Nama lengkap Lynnee, Lynzard Lynnee sebenarnya gabungan nama Jackie sama Toffee. Ada gak yang udah nebak?

- Aku harap ini merupakan cerita *fanfic* terakhir yang kubuat. Soalnya aku mau fokus ke *orific*-ku yang sudah lama ditelantarkan. Untuk itu, aku minta maaf kalau ada *plot hole* dan kesalahan lainnya, karena sekali lagi, ini hanyalah latihan untukku.

Sekali lagi, terima kasih,

Kiprang Novel (2019)